**ANALISIS MAKSIM-MAKSIM TUTUR DI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBICARA DI SMK KELAS XI SEMESTER II**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH**

**HIDAYATI MUNAWARAH**

**NIM: E1C109056**

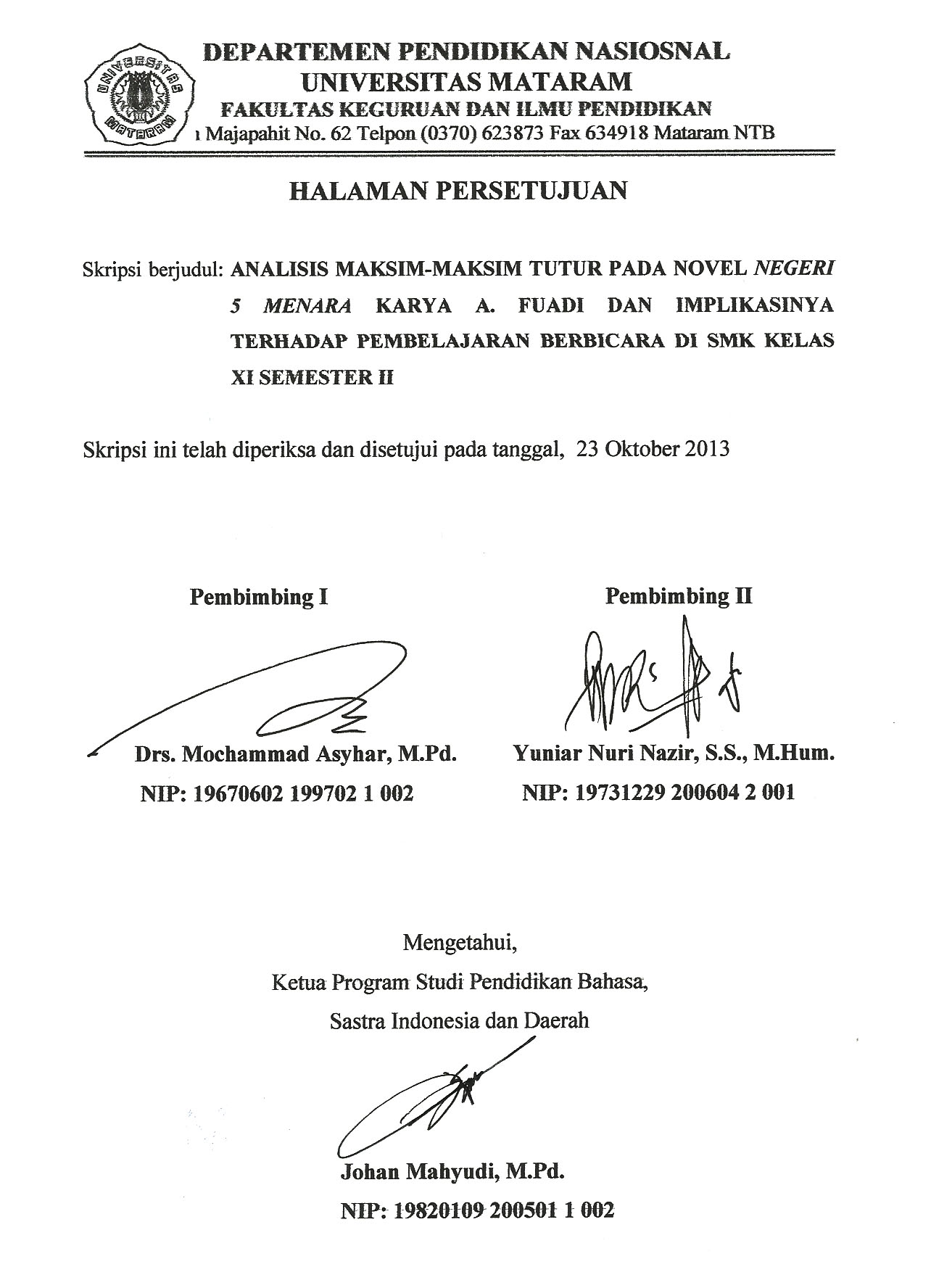
**UNIVERSITAS MATARAM**

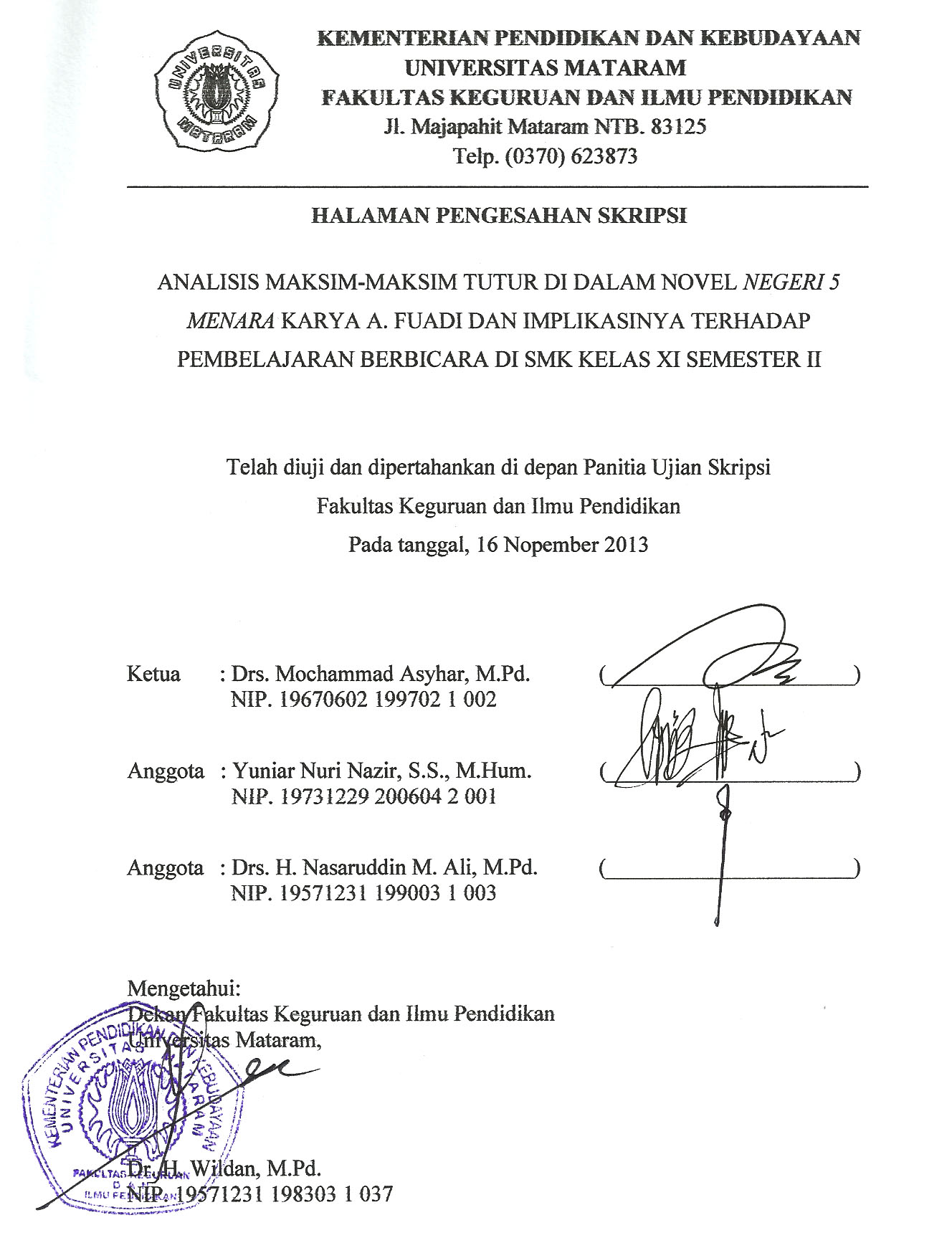
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

****

****

**MOTTO**

Sempurnakan niat, maksimalkan usaha, dan lantunkan doa.

Jangan pernah meremehkan impian setinggi apa pun.

Sungguh Allah Maha Mendengar.

Proses adalah cerminan hasil.

**PERSEBAHASAN**

Alhamdulillahhirobbilalamin, segala puja dan puji syukur aku panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah\_Nya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan tepat waktu. Tidak lupa disampaikan salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini aku persembahkan untuk orang-orang yang memiliki peran penting di dalam hidupku:

* Orang tua yang sangat aku hormati dan banggakan, Bapak Mugnik dan Mamak Siti Maryam yang tidak henti-hentinya dengan ikhlas mendoakan, memberikan nasehat, semangat dan motivasi demi kebaikanku. Kalian adalah tujuan tempatku berbakti.
* Adik-adikku tersayang (Irma, Fauzan, Lukman, dan Irfan) celotehan dan tawa kalian menambah warna di dalam persaudaraan ini.
* Keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan.
* Teman-teman seperjuangan di almamater tercinta kapus putih, yang telah berbagi tawa dan pengalaman berharga bersamaku. Persahabatan begitu indah dengan hadirnya kalian.
* Untuk teman-teman terdekatku, baik yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikanku semangat dan motivasi. Hadirnya kalian telah terpatri dalam ingatanku.
* Almamaterku tercinta, tempatku memupuk impian dan tujuan.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, karunia-Nya, dan kerja keras peneliti sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Maksim-Maksim Tutur Di Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Di SMK Kelas XI Semester II”** selesai tepat pada waktunya. Tidak lupa salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh umat.

Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Mataram.
2. Dr. H. Wildan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Johan Mahyudi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Burhanuddin, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik.
6. Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama.
7. Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua.
8. Drs. H. Nasaruddin M. Ali, M.Pd., selaku dosen penguji.
9. Rekan-rekan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore Angkatan 2009.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disadari masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa pada khususnya.

Mataram, 26 Oktober 2013

Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL………………………………………………………. i**

**HALAMAN PERSETUJUAN……………………………………………. ii**

**HALAMAN PENGESAHAN…………………………………………….. iii**

**HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN………………………….... iv**

**KATA PENGANTAR…………………………………………………….. v**

**DAFTAR ISI……………………………………………………………...... vii**

**ABSTRAK…………………………………………………………………. xiii**

**BAB I PENDAHULUAN…………………………………………………. 1**

* 1. Latar Belakang…………………………………………………………... 1
  2. Rumusan Masalah……………………………………………………….. 4

1.3 Tujuan…………………………………………………………………… 5

1.3.1 Tujuan Umum………………………………………………………. 5

1.3.2 Tujuan Khusus…………………………………………………….... 5

1.4 Manfaat Penelitian……………………………………………………….. 6

1.4.1 Manfaat Teoretis…………………………………………………….. 6

1.4.2 Manfaat Praktis 6

­­­­­­­

**BAB II LANDASAN TEORI……………………………………………… 8**

2.1 Tinjauan Penelitian yang Relevan 8

2.2 Landasan Teori 11

2.2.1 Pragmatik 11

2.2.1.1 Implikatur…..………………………..…………….................... 13

2.2.2 Prinsip Kerja Sama 14

2.2.2.1 Maksim Kuantitas 14

2.2.2.2 Maksim Kualitas 15

2.2.2.3 Maksim Relevansi 16

2.2.2.4 Maksim Pelaksana 17

2.2.3 Prinsip Kesantunan 18

2.2.3.1 Maksim Kebijaksanaan 18

2.2.3.2 Maksim Penghargaan 19

2.2.3.3 Maksim Kedermawanan 20

2.2.3.4 Maksim Kesederhanaan 21

2.2.3.5 Maksim Kecocokan 22

2.2.3.6 Maksim Kesimpatian 22

2.2.4 Definisi Wacana 23

2.2.4.1 Teks dan Konteks 24

2.2.5 Fungsi Ujaran 24

2.2.5.1 Fungsi Asertif 25

2.2.5.2 Fungsi Direktif 25

2.2.5.3 Fungsi Komisif 25

2.2.5.4 Fungsi Ekspresif 25

2.2.5.5 Fungsi Deklaratif 25

2.2.6 Definisi Novel 26

**BAB III METODE PENELITIAN………………………………………… 27**

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 27

3.2 Sumber Data dan Data 27

3.2.1 Sumber Data 28

3.2.2 Data 28

3.2.2.1 Data Primer 28

3.2.2.2 Data Skunder 29

3.3 Populasi dan Sampel 29

3.3.1 Populasi 29

3.3.2 Sampel 30

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data 30

3.4.1 Metode Simak (Observasi/Pengamatan) 30

3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data 31

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data 32

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 34

**BAB IV PEMBAHASAN ……..……………………………………………. 36**

4.1. Bentuk Maksim-Maksim Tutur pada Novel Negeri 5 Menara

Karya A. Fuadi 36

4.1.1 Bentuk Pematuhan Prinsip Kerja Sama 36

4.1.1.1 Maksim Kuantitas 37

4.1.1.2 Maksim Kualitas 38

4.1.1.3 Maksim Relevansi 40

4.1.1.4 Maksim Pelaksana 42

4.1.2 Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama 43

4.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas 43

4.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas 52

4.1.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi 53

4.1.2.4 Pelanggaran Maksim Pelaksana 55

4.1.3 Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan 57

4.1.3.1 Maksim Kebijaksanaan 58

4.1.3.2 Maksim Kedermawanan 60

4.1.3.3 Maksim Penghargaan 64

4.1.3.4 Maksim Kesederhanaan 69

4.1.3.5 Maksim Kecocokan 70

4.1.3.6 Maksim Kesimpatian 72

4.1.4 Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan 73

4.1.4.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan 74

4.1.4.2 Pelanggaran Maksim Penghargaan 75

4.1.4.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan 77

4.1.4.4 Pelanggaran Maksim Kecocokan 78

4.1.4.5 Pelanggaran Maksim Kesimpatian 82

4.2 Fungsi Maksim-Maksim Tutur pada Novel Negeri 5 Lima Menara

Karya A. Fuadi………………………………………………………….. 83

4.2.1 Fungsi Asertif 84

4.2.1.1 Memberitahukan 84

4.2.1.2 Menyatakan 87

4.2.1.3 Menjelaskan 88

4.2.1.4 Mengumumkan 95

4.2.2 Fungsi Direkif 95

4.2.2.1 Menasihati 96

4.2.2.2 Menyuruh 98

4.2.2.3 Memerintah 101

4.2.2.4 Menyarankan 103

4.2.2.5 Memohon 103

4.2.2.6 Meminta Penjelasan 103

4.2.2.7 Meminta Izin 105

4.2.3 Fungsi Komisif 106

4.2.3.1 Menawarkan 106

4.2.3.2 Menjanjikan 108

4.2.4 Fungsi Ekspresif 109

4.2.4.1 Memaafkan 110

4.2.4.2 Memuji 110

4.2.4.3 Mengungkapkan Terima Kasih 112

4.2.4.4 Mengungkapkan Rasa Kepedulian 113

4.2.4.5 Menyalahkan 116

4.2.4.6 Mengungkapkan Rasa Kesal 118

4.2.4.7 Mengungkapakan Basa-Basi 119

4.2.4.8 Mencela 120

4.3 Implikasi Maksim-Maksim Tutur Terhadap Pembelajaran Berbicara

di SMK kelas XI Semester II 121

**BAB V PENUTUP………………………………………………………….. 125**

5.1. Simpulan 125

5.2. Saran 128

**DAFTAR PUSTAKA………………………………………………………. 129**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**ANALISIS MAKSIM-MAKSIM TUTUR DI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBICARA DI SEMK KELAS XI SEMESTER II**

**Hidayati Munawarah**

Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Novel merupakan salah satu karya tulis yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Dengan kata lain, bahasa tertulis digunakan pengarang di dalam berkomunikasi dengan pembaca. Tuturan yang digunakan pengarang sering terskesan lugas, berbelit-belit, bahkan fulgar di dalam penciptaan komunikasinya. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan bentuk maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*karya A. Fuadi; 2) mendeskripsikan fungsi maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*karya A. Fuadi; dan 3) mendeskripsikan implikasi maksim tutur terhadap pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Di dalam pengumpulan data menggunakan metode simak, sedangkan di dalam menganalisis data menggunakan metode padan. Di dalam penelitian ini, data disajikan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan empat bentuk maksim tutur, yaitu 1) pematuhan prinsip kerjasama; 2) pelanggaran prinsip kerjasama; 3) pematuhan prinsip kesantunan; dan 4) pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, di dalam penelitian ini terkandung empat fungsi. Keempat fungsi tersebut, yaitu 1) fungsi asertif; 2) fungsi direktif; 3) fungsi komisif; dan 4) fungsi ekspresif. Berdasarkan hal tersebut, tingkat tuturan yang lebih mendominasi di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdapat pada bentuk pematuhan prinsip kesantunan dan fungsi asertif. Hal tersebut didasarkan pada tema yang diangkat di dalam novel, yaitu *kehidupan di pondok pesantren* yang sangat identik dengan nilai-nilai kesantunan dan menjunjung tinggi kejujuran di dalam bertutur. Oleh sebab itu, dilihat dari segi tuturan di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi lebih banyak mengandung tingkat tuturan yang bersifat positif.

***Kata kunci: prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, maksim, asertif, derektif, komisif, dan ekspresif.***

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Novel merupakan salah satu bahasa tertulis yang digunakan pengarang berkomunikasi dengan pembaca. Setiap novel memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing di dalam menggambarkan pikiran dan jiwa seorang pengarang, baik berdasarkan pengalaman pengarang maupun fiksi belaka. Keunikan yang terdapat di dalam novel menjadi salah satu daya tarik pembaca berkeinginan mengetahui isi di dalamnya. Salah satu cara pengarang memunculkan ciri khas serta keunikan di dalam novel, yaitu melalui tuturan. Tuturan yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tema yang diangkat di dalam novel tersebut.

Begitu pun dengan novel *Negeri 5 Menara* yang selanjutnya akan disebut *N5M* karya A. Fuadi ini. Di dalam novel yang menceritakan kehidupan pondok pesantren ini, terdapat keunikan serta ciri khas yang ditunjukkan pengarang, yaitu melalui pemilihan kata serta tuturan yang dimunculkan di dalam komunikasi yang terjadi antartokoh. Berdasarkan tema yang diangkat di dalam novel ini, pengarang dituntut menampilkan tuturan-tuturan yang sopan serta mampu terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur. Meskipun begitu, berdasarkan tuturan yang terjadi di dalam bahasa tertulis yang kita ketahui, khususnya novel yang mengandung unsur gramatikal yang lengkap dan sangat dipengaruhi oleh tanda baca. Selain itu, komunikasi tertulis dapat memindahkan tuturan dari bentuk oral ke dalam bentuk visual yang memungkinkan kata-kata lepas dari konteks aslinya. Oleh karena itu, tuturan yang terdapat di dalam bentuk bahasa tertulis tidak dapat diperjelas atau dikonfirmasi kepada lawan tutur. Dengan demikian, tidak jarang tuturan-tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip-prinsip komunikasi yang sudah digariskan di dalam prinsip konversasi.

Berdasarkan hal tersebut di dalam pragmatik terdapat prinsip-prinsip konversasi yang mengatur tuturan di dalam berkomunikasi, baik di dalam bahasa lisan maupun tertulis. Prinsip-prinsip yang dimaksud dibedakan menjadi dua macam, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur dan lawan tutur dapat menjalin kerja sama di dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang dihasilkan dapat berjalan dengan lancar. Selain prinsip kerja sama yang harus dipatuhi peserta tutur, terdapat juga prinsip kesantunan yang berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal, sehingga mengharuskan peserta tutur bersikap santun.

Walaupun adanya prinsip-prinsip tersebut, tidak jarang aspek-aspek tersebut tidak diterapkan di dalam komunikasi, khususnya komunikasi tertulis pada novel. Interaksi yang diciptakan pengarang sering terkesan lugas, berbelit-belit, bahkan fulgar, baik antara pengarang dengan pembaca maupun percakapan yang terjadi antartokoh di dalam novel. Dunia novel merupakan dunia pengarang yang bebas mengekspresikan pemikirannya di dalam bentuk bahasa tertulis. Oleh karena itu, di dalam novel *N5M*  karya A. Fuadi ini, kita dapat mengetahui prinsip-prinsip konversasi yang digunakan pengarang di dalam menciptakan tuturan pada saat terjadinya komunikasi antartokoh yang terdapat di dalam novel. Beberapa contoh terlihat pada tuturan berikut.

(1) P1 : *“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang.”* Kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan pagi itu.

P2 : *“Sudah waang pikir masak-masak?”* Tanya ayahku dengan mata gurunya yang menyelidik.

P1 : *“Sudah, Yah”,* suara aku coba tegas-tegaskan.

P3: *“Pikirkanlah lagi baik-baik”,* kata amak dengan tidak berkedip.

P1 : *“Sudah Mak,”,* kataku mengulang jawaban yang sama. Ayah dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, ayah akhirnya angkat bicara.

P2 : *“Kalau memang itu maumu, kami lepas waang dengan berat hati.”*

(N5M, 2012:13)

Berdasarkan data di atas, ditemukan maksim kemufakatan antara penutur dan lawan tuturserta mengandung fungsi direktif, yaitu member izin. Adapun contoh tuturan yang lain sebagai berikut.

(2) P1 :*“Siapa yang otorisasi kalian ke sana?”*serbunya dengan nada tinggi.

P2 : *“Kami minta izin ke Ponorogo, tetapi barangnya hanya ada di Surabaya. Untuk kelancaran acara, waktu sudah tidak mungkin kembali ke PM. Jadi kami terus ke Surabaya…”*

(N5M, 2012:351)

Berdasarkan data di atas, terjadi pelanggaran maksim relevansi, karena apa yang di tanyakan oleh penutur tidak sesuai dengan jawaban dari lawan tutur,serta mengandung fungsi asertif, yaitu menjelaskan. Oleh karena itu, penutur harus mengusahakan tuturannya selalu relevan dengan konteks sehingga berpengaruh terhadap sesuatu yang dikatakannya. Selain itu, diperlukan juga suatu pertimbangan tentang cara penutur mengatur sesuatu yang ingin dikatakan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur yang diajak berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud meneliti bentuk dan fungsi maksim pada tuturan yang terdapat di dalam novel *N5M* karya A. Fuadi, mengenai sejauh mana penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan di dalam komunikasi tertulis, khususnya pada novel. Berkomunikasi dengan tuturan secara sopan dan relevan dengan konteks yang jelas sesuai dengan informasi yang dibutuhkan lawan tutur tidak hanya dilakukan di tengah masyarakat, tetapi juga perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II ditemukan satu kompetensi dasar yang mengharuskan siswa menerapkan sikap sopan dan kerja sama di dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keterkaitan antara aspek yang dikaji di dalam penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam rangka menambah materi dan pengetahuan siswa.

**1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya, rumusan masalah di dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk dan fungsi maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II? Rumusan masalah tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
2. Fungsi maksim-maksim tutur apa saja yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
3. Bagaimanakah implikasi maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terhadap pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II?

**1.3 Tujuan**

Setiap kegiatan termasuk penelitian tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Sehubungan dengan hal itu, penelitian inijuga memiliki tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Berikut dipaparkan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini.

**1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah menyebutkan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II. Hal itu sesuai dengan pembahasan pada subbab sebelumnya tentang rumusan masalah.

**1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan secara umum, penelitian ini pun memiliki tujuan khusus.

Adapun tujuan khususnya sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.
2. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi maksim-maksim tutur yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.
3. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara maksim-maksim tutur dengan pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai di dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang dapat diproleh dari penelitian ini, yaitu menambah wawasan serta memperoleh informasi secara teori mengenai bentuk dan fungsi maksim tutur, khususnya di dalam bahasa tertulis yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat secara praktis yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mahasiswa yang lain dalam rangka pelaksanaan penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai maksim tutur di dalam bahasa tertulis, khususnya pada novel.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam penyusunan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah, khususnya di SMK kelas XI semester II.
4. Penelitian ini diharapakan dapat meningkatkan kesantunan dan kerjasama pada peserta tutur di dalam berkomunikasi.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai bentuk prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan memang sudah banyak dilakukan terutama di kalangan mahasiswa, baik di dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Penelitian-penelitian terdahulu berguna sebagai pelengkap penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang dijadikan acuan tersebut dipaparkan di bawah ini.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Evi Suamiati (2002) yang berjudul“Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Dalam Percakapan Melalui Media IRC (internet Relay Chat)”*.* Di dalam penelitian ini dikaji tentang situasi komunikasi di dalam penggunaan maksim pada media IRC dan pengelompokan maksim berdasarkan jenis pelanggan. Di dalam penelitian ini ditemukan situasi yang paling banyak terjadi pelanggaran prinsip kesantunan,yaitu pada situasi santai daripada yang terjadi pada situasi diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Yulaihah (2012) dengan judul“Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)”. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk prinsip kerja sama di dalam bentuk bahasa tertulis, khususnya komunikasi facebook. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim dan tujuh maksim hasil perpaduan antara maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, terdapat juga fungsi pelanggaran kerja sama yang terdiri atas tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif. Ketiga fungsi tersebut memiliki fungsi turunan, yaitu fungsi ekspresif yang terdiri atas fungsi menyampaikan basa-basi dan fungsi memohon maaf, fungsi direktif terdiri atas fungsi menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, dan meminta konfirmasi, serta fungsi representatif terdiri atas fungsi mencurahkan isi hati, memberi informasi, membenarkan, dan mengungkapkan rasa kesal.

Anand Firmansyah (2012) melakukan penelitian yang berjudul“Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng”*.*Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri, yaitu sama-sama mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan di dalam bentuk bahasa tertulis, tetapi objek penelitian yang dikaji, yaitu buku humor. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan pelanggaran hampir semua maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pada prinsip kerja sama ditemukan pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada prinsip kesantunan ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Fistiana Noviana (2012) dengan judul“Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Pada Pemakaian Bahasa Percakapan Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Serta Aplikasinya Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”*.* Walaupun aspek yang dikaji di dalam penelitian ini sama dengan penelitian relevan sebelumnya, tetapi ditemukan sedikit perbedaan tentang objek yang dikaji, yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tentang komunikasi di dalam bahasa tertulis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fistiana Noviani mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama di dalam bentuk bahasa lisan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran tunggal dan pelanggaran ganda. Pelanggaran tunggal meliputi: pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran ganda terdiri atas lima jenis pelanggaran yang meliputi maksim kuantitas+relevansi, maksim kualitas+relevansi, maksim kuantitas+pelaksanaan, maksim kualitas+pelaksanaan, dan maksim relevansi+pelaksanaan.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Khairil Anwar (2012) yang berjudul“Analisis Bentuk Dan Fungsi Penggunaan Umpatan Bahasa Sasak Pada Remaja Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk umpatan menurut bahasa di desa Sengkerang terbagi menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks, sedangkan fungsi penggunaan umpatan bahasa Sasak di desa Sengkerang terbagi menjadi empat, yaitu 1) mengekspresikan rasa ramah, 2) mengekspresikan rasa kecewa, 3) mengekspresikan rasa kagum, dan 4) memuji.

Penelitian-penelitian yang relevan di atas memiliki kesamaan pada aspekyang dikaji, yaitu mengenai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Akan tetapi, ditemukan perbedaan objek yang diteliti berdasarkan keempat penelitian yang relevan tersebut, yaitu wacana humor, komunikasi fecebook, percakapan di dalam interaksi belajar mengajar, bentuk dan fungsi umpatan di dalam bahasa Sasak, serta percakapan melalui media IRC (*Internet Relay Chat*). Oleh karena itu, peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk dan fungsi maksim tutur yang terdapat di dalam komunikasi tertulis, khususnya pada novel yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada kajian pragmatik. Hal itu disebabkan oleh belum diketahuinya para peneliti yang mengangkat novel sebagai objek penelitian.

**2.2 Landasan Teori**

Pada dasarnya, teori sangat erat hubungannya dengan tema yang diangkat di dalam penelitian dan merupakan landasan utama yang digunakan di dalam menganalisis data. Oleh karena itu, setiap penelitian membutuhkan teori-teori yang relevan dalam rangka mendukung data yang ditemukan agar dapat membuktikan keakuratan data. Teori-teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**2.2.1 Pragmatik**

Leech, 1993:5; Wijana, 1996:2 (dalam Rohmadi 2010:2-3) mengungkapkan bahwa *Pragmatics studiesmeaning is relation to speech situation.* Menurutnya, pragmatik mempelajari tatacara berbahasa dan menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak sebagai komunikasi. Sementara itu, Wijana di dalam bukunya *Dasar-Dasar Pragmatik* menjelaskan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni satuan kebahasaan yang digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Menurut Tarigan (2009:30), pragmatik menelaah ucapan-ucapan, khususnya di dalam situasi-situasi dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:4), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.Hampir sama dengan definisi sebelumnya, Purwo (1990:2) berpendapat pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik, bidang yang merupakan lahan penelitian para ahli bahasa. Sebagai bahan yang disajikan di dalam kelas, linguistik dan pragmatik sejajar dengan mata pelajaran lain, seperti sintaksis dan semantik. Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan *lingual,* hanya semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak yang menyusun korelasi di dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Pada dasarnya, pragmatik menelaah bahasa melalui pandangan fungsional bahasa. Berdasarkan sudut pandang fungsionalnya, struktur bahasa mengacu pada faktor-faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah di luar bahasa. Kaidah-kaidah di luar bahasa tersebut, yaitu kaidah-kaidah konversasi dan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya.Dengan demikian, makna yang didukung oleh bahasa melalui kajian pragmatik ini merupakan makna di dalam konteks yang diikat oleh konteks pemakaiannya. Selain itu, di dalam pragmatik terdapat juga konsep-konsep yang mempengaruhi kegiatan bertutur dalam rangka menentukan makna secara eksternal. Penentuan makna secara eksternal salah satunya adalah implikatur. Uraiannya akan berikan di bawah ini.

**2.2.1.1 Implikatur**

Pragmatik mengandung konsep-konsep yang dijadikan piranti makna secara eksternal di dalam hubungannya dengan pragmatik. Salah satu konsep tersebut, yaitu implikatur. Grice (1975) dalam Rahardi (2005:43) di dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” dikatakannya bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Grice (1975) dalam Rohmadi (2011:60), menyatakan implikatur dibagi menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merupakan makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Impilikatur konvensional ini sering disebut dengan prinsip kerja sama. Prinsip ini berpegang pada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana. Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Berdasarkan definisi tersebut, implikatur merupakan makna tersirat yang terdaat di dalam tuturan dan berpotensi muncul pada saat terjadi pelanggaran maksim. Selain implikatur, terdapat pula prinsip konversasi yang merupakan bagian konsep pragmatik, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penjelasan mengenai definisi prinsip konversasi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

**2.2.2 Prinsip Kerja Sama**

Menurut Grice (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:44) dikemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim plaksana (*maxim of meaner*).

**2.2.2.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta penuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara, misalnya pada contoh tuturan yang dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:45), penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih contoh (1) dibandingkan dengan contoh (2).

(1) Tetangga saya hamil.

(2) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (1) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu tahu hanya orang-orang wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen yang perempuan di dalam tuturan (2) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran kata perempuan di dalam (2) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

**2.2.2.2 Maksim Kualitas**

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendakanya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai, misalnya seseorang harus mengatakan ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota yang lain, kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Apabila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasannya. Perhatikan contoh tuturan yang dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2011:47) sebagai berikut!

(3) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibukota Jawa Timur Denpasar, ya?

Di dalam contoh tuturan (3) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah/dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*comunicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban penyebab gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda? Dengan bukti-bukti yang memadai, akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapakan gurunya tidak konvensional, karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis sehingga guru di dalam contoh (3) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

**2.2.2.3 Maksim Relevansi**

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Dalam hal ini, Wijana dan Rohmadi (2011:48) memaparkannya melalui contoh (4) dan (5) berikut.

(4) P1: Ani, ada telepon untuk kamu.

P2: Saya lagi di belakang, Bu.

(5) P1: Pukul berapa sekarang, Bu?

P2: Tukang koran baru lewat.

Penggunaan P1 dan P2 merupakan pengganti tanda (+) dan (–) pada contoh aslinya yang dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2010:58), sehingga kerancuan dapat dikurangi. Jawaban P2 pada (4) dan (5) di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya adalah pada saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Demikian pula kontribusi P2 pada (5) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan P1. Akan Tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, tokoh P1 dalam (5) dapat membuat inferensi yang menyatakan jam ketika itu. Di dalam (5) terlihat penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga ia hanya mengatakan *“tukang koran baru lewat”*Tokoh P1 sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena (4) dan (5) mengisyaratkan kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula sesuatu yang diimplikasikan ujaran itu.

**2.2.2.4 Maksim Pelaksana**

Maksim pelaksana mengharuskan setiap peserta percakapan dalam kaitannya dengan prinsip ini berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan secara runtut (Parker, 1986 dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:49). Sehubungan dengan hal tersebut di dalam situasi penuturan yang wajar wacana (6) dan (7) menjadi sebagai berikut.

(6) P1: Masak Peru ibukotanya Lima…Banyak amat.

P2: Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

(7) P1: Saya ini pemain gitar solo.

P2: Kebetulan saya orang Solo. Coba hibur saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Apabila konteks pemakaian dicermati, kata Lima yang diucapkan P1 tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna nama bilangan oleh orang Solo yang bermakna tunggal ditafsirkan nama kota di Jawa Tengah karena di dalam pragmatik konsep ambiguitas tidak dikenal. Maksim pelaksanaan juga mengharuskan para peserta pertuturan berbicara secara runtut.

**2.2.3 Prinsip Kesantunan**

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, melainkan sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Menurut Leech di dalam Rahardi (2005:59), prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim sebagai berikut.

**2.2.3.1 Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan di dalam prinsip kesantunanadalah peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengoptimalkan keuntungan pihak lain di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:60). Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Dengan kata lain, peserta tutur yang tidak mengindahkan prinsip tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh yang dipaparkan seperti berikut.

(8) Ibu : Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.

Rekan Ibu : Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?

(9) P1 : Mari saya bawakan tas Anda!

P2: Ini, begitu dong jadi teman.

**2.2.3.2 Maksim Penghargaan**

Maksim inimengharuskan peserta tutur mengoptimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan cacian terhadap orang lain. Maksim ini diungkapkan di dalam ekspresif dan asertif (Tarigan, 2009:36). Diharapkan para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dalam rangka memperjelas definisi tersebut, dapat dilihat pada contoh ujaran yang yang dipaparkan oleh Rahardi (2005:63) sebagai berikut.

(10) Dosen A: Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.

Dosen B: O, ya. Tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berprilaku santun terhadap dosen A. Berbeda dengan contoh tuturan berikut.

(11) Bapak A: Mas, aku jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1982 tadi pagi.

Bapak B: Propisiat ya. Kapan gerobakmu mau dibawa ke sini?

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim penghargaan. Hal tersebut disebabkan oleh Bapak B terlihat berusaha mengoptimalkan cacian pada lawan tutur. Tuturan tersebut dikatakan tidak sopan karena Bapak B menggunakan kata *gerobak*pengganti penyebutan mobil yang dibeli oleh Bapak A.

**2.2.3.3 Maksim Kedermawanan**

Maksim ini mengharuskan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengoptimalkan pengorbanan terhadap diri sendiri (Tarigan, 2005:36). Dalam rangka memperjelas definisi tersebut dapat dilihat pada contoh ujaran yang yang dipaparkan oleh Rahardi (2005:61) sebagai berikut.

(12) Anak kos A: Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.

Anak kos B: Tidak usah mbak, nanti siang saya akan mencuci juga.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha mengoptimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban pada dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan memcucikan pakaian kotor si B. Oleh karena itu, tuturan di atas sudah mematuhi maksim kedermawanan. Berbeda dengan contoh (13) berikut.

(13) Nanti saya akan datang makan malam ke rumahmu.

Di dalam tuturan tersebut terlihat pelanggaran maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat dari penutur yang berusaha mengoptimalkan keuntungannya sendiri.

**2.2.3.4 Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005:64). Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati bila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Di dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Perhatikan contoh tuturan menurut Wijana dan Rohmadi (2010:57) berikut!

(14) P1: Kau sangat pandai.

P2: Ya, saya memang pandai.

(15) P1: Kau sangat pandai.

P2: Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

Jawaban P2 di dalam (21) tidak mencerminkan maksim kerendahan hati, karena mengoptimalkan kehormatan diri sendiri. Berbeda dengan P2 di dalam (22) yang menerapkan maksim kerendahan hati karena mengoptimalkan kehormatan lawan tutur dan mengurangi rasa hormat pada diri sendiri.

**2.2.3.5 Maksim Kecocokan**

Maksim ini mengaharuskan peserta tutur mengoptimalkan kecocokan di antara peserta tutur dan meminimalkan ketidakcocokan antarpeserta tutur. Dengan kata lain, ditekankan kepada peserta tutur agar mereka dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur di dalam kegiatan bertutur, masing-masing orang akan dapat dikatakan bersikap santun. Begitu pun sebaliknya. Lebih jelasnya perhatikan contoh Wijana dan Rohmadi (2010:58) berikut!

(16) P1: Bahasa Inggris sukar, ya?

P2: (Siapa bilang), mudah sekali.

(17) P1: Bahasa Inggris sukar, ya?

P2: Ya, tetapi tatabahasanya tidak begitu sukar dipelajari.

Tuturan (24) terasa lebih sopan daripada (23) karena ketidaksetujuan P2 di dalam (24) tidak dinyatakan *frontal* (total), tetapi secara partial sehingga terkesan ia orang yang tidak sombong.

**2.2.3.6 Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat mengoptimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun (Rahardi, 2005:65).Lebih jelasnya, lihat contoh yang dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2010:59) berikut!

(18) P1: Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.

P2: Oh, aku turut berduka cita.

(19) P1: Aku gagal di UMPTN.

P2: Wah, pintar kamu. Selamat, ya!

Contoh di atas telah mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan P2 mengoptimalkan rasa antipati terhadap kegagalan atau kedudukan yang menimpa P1. Berbeda dengan tuturan (25), tuturan (26) di atas tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan (P2) mengoptimalkan rasa antipati terhadap kegagalan atau kedukaan yang menimpa (P1).

**2.2.4 Definisi Wacana**

Menurut Tarigan (1987:27) di dalam Wijana dan Rohmadi (2011:68), dikatakannya wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi sendiri dapat dibedakan melalui dua cara, yaitu dengan bahasa lisan dan bahasa tertulis.

Halliday (1976) di dalam Rohmadi (2010:17) di dalam *Cohesion in English*diungkapkan bahwa wacana sama dengan teks. Teks itu sendiri diformulasikan sebagai rangkaian kaliamat yang saling berkaitan. Ia bukan merupakan unit gramatikal, melainkan merupakan satu unit makna. Kridalaksana (1984) di dalam Rohmadi (2010:17) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Di dalam hierarki gramatikal ia merupakan satuan tertinggi dan terbesar. Wacana ini direalisasikan ke dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat, atau paragraf yang membawa amanat lengkap

**2.2.4.1 Teks dan Konteks**

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.

Konteks memiliki peran penting yang mengungkap makna yang ada di dalam teks. Oleh karena itu, pendeskripsian yang jelas antara teks dan konteks di dalam penjelasan data yang dianalisis di dalam analisis wacana sangat penting. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan di dalam bahasa, pada saat situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Ditilik dari sifatnya, konteks merupakan konsep yang luas yang melibatkan unsur fisik, linguistik, epistemis, dan sosial (Cummings 2010:37). Konteks fisik meliputi ciri-ciri seperti hari dan waktu bertutur, keberadaan orang lain, latar fisik, dan tempat dilakukannya pertukaran percakapan tersebut (kantor, restoran, dan sebagainya). Konteks linguistik mencakup penggunaan properti kebahasaan yang menyebabkan penutur memahami maksud mitra tuturnya. Konteks epistemik menguraikan pengetahuan latar belakang bersama dan keyakinan antara penutur dan pendengar di dalam suatu pertukaran percakapan. Konteks sosial adalah derajat jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya.

**2.2.5 Fungsi Ujaran**

Fungsi ujaran menurut J.R. Searle (1979) di dalam Leech (1993:164-165), dikatakan pengklasifikasian tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**2.2.5.1 Fungsi Asertif**

Pada ilokusi ini *n* terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, yaitu *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat,*dan  *melaporkan.* Apabila dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral. Ilokusi termasuk kategori bekerja sama, tetapi ada beberapa perkecualian, yaitu *membual* biasanya dianggap tidak sopan.

**2.2.5.2 Fungsi Direktif**

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, yaitu *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, menyarankan,* dan *menganjurkan.*

**2.2.5.3 Fungsi Komisif**

Ilokusi ini *n*(sekurang-kurangnya) terikat pada suatu tindakan pada masa depan, yaitu *menjanjikan, bersumpah, menawarkan,* dan *memanjatkan (doa).*Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi *menyenangkan*dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu kepada kepentingan penutur, melainkan mengacu kepada kepentingan petutur.

**2.2.5.4 Fungsi Ekspresif**

Yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif, yaitu mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji,* dan *menyatakan belasungkawa*. Seperti juga halnya komisif, semua hal itu pada hakikatnya dianggap sopan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti “*menyalahkan*” dan “*menuduh*”.

**2.2.5.5 Fungsi Deklaratif**

Ilokusi yang performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dangan realisasi, misalnya *memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menemani, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman,* dan *memvonis.* Semuanya merupakan kategori tindak ujar yang khas dan hal itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus di dalam lembaga tertentu.

**2.2.6 Pengertian Novel**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:694), novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.Sementara itu, Nurgiyantoro (2012:11) mengatakan bahwa novel adalah cerita yang panjang dan dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad (2011:31), salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa, karena peristiwa xini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tutur. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Studi kepustakaan yang dimaksud, yaitu objek yang diteliti berupa tulisan, baik dalam bentuk buku, ensiklopedi, media cetak, novel, dan cerpen.

**3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data dan data dapat dikatakan suatu hal yang paling utama di dalam penelitian. Sudaryanto (1993:3) di dalam Mahsun (2011:18) memberi batasan data sebagai bahan penelitian. Dijelaskannya data, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah). Hal tersebut dapat diperjelas melalui penjelasan berikut.

**3.2.1 Sumber Data**

Sumber data terkait erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian. Berkaitan dengan jenis penelitian yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya, sumber data di dalam penelitian ini berasal dari kepustakaan yang berupa teks cerita, yaitu novel *Negeri 5 Menara*  karya A. Fuadi.

Penjelasan mengenai identitas novel *N5M* karya A. Fuadisecara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Judul : Negeri 5 Menara
2. Karya : A. Fuadi
3. Jumlah Halaman : 425 halaman
4. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
5. Tahun Terbit : 2012
6. Jenis Buku : Novel
7. Cetakan : Ke-17
8. Cover Depan : Sampul depan berwarna dasar coklat,

Jingga, dan terdapat gambar lima menara.

**3.2.2 Data**

Data di dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder. Berikut penjelasan kedua data tersebut.

**3.2.2.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau objek yang dikaji. Data primer lebih banyak diperoleh dari peneliti yang berperan serta sebagai observer. Berdasarkan penjelasan di atas, data primer di dalam penelitian ini berbentuk kalimat, khususnya berupa tuturan-tuturan yang mengandung maksim serta pelanggarannya yang terdapat di dalam novel *N5M* karya A. Fuadi.

**3.2.2.2 Data Skunder**

Data skunder merupakan data penunjang data primer yang diperoleh dari luar objek yang dikaji. Data tersebut sudah tersedia dan dikumpulkan. Data skunder yang dapat digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun di dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dua cara di dalam pencarian data skunder penelitian ini, yaitu secara manual dan secara daring (dalam jaringan). Pencarian data secara manual dapat diperoleh dengan melihat indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti, sedangkan pencarian data secara daring dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi internet yang menyediakan informasi. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, data skunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah secara manual dengan referensi buku-buku yang sesuai dan secara daring.

**3.3 Populasi dan Sampel**

Setiap penelitian tentu memiliki populasi dan sampel yang mencakup,baik keseluruhan maupun sebagian objek yang dikaji. Berdasarkan penjelasan di atas, populasi dan sampel penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

**3.3.1 Populasi**

Sevilla, dkk. (1993) di dalam Mahsun (2005:28) mengidentifikasi populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dengan kata lain, populasi berisi keseluruhan data yang akan dianalisis. Populasi pada penelitian ini adalah semua kalimat yang terdapat di dalam novel *N5M*karya A. Fuadi.

**3.3.1 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan objek yang diteliti. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive,* yaitu cara penarikan sampel yang ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Pemilihan sampel ini didasarkan pada selain keterbatasan kesempatan dan tenaga juga tidak semua data yang terdapat di dalam novel menjadi kebutuhan peneliti. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah setiap kalimat-kalimat di dalam bentuk tuturan yang terdapat di dalam novel *N5M* karya A. Fuadi, baik yang mengandung maksim maupun pelanggarannya.

**3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Setiap kegiatan penelitian diperlukan metode dan teknik yang digunakan menyediakan data yang dibutuhkan. Menurut Sudaryanto (1993:9) di dalam Muhammad (2011:203), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka metode yang digunakan di dalam penyediaan data penelitian sebagai berikut.

**3.4.1 Metode Simak (Pengamatan/Observasi)**

Sudaryanto (1993:133) di dalam Muhammad (2011:207) menyatakan menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dalam rangka mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tertulis sehingga penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap sebagai metode dan teknik dasar di dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, proses menyimak bukan proses yang hanya bisa dilakukan melalui sesuatu yang lisan atau yang bisa didengar, tetapi bisa juga dalam bentuk tertulis.

Teknik lanjutan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik

catat. Hal tersebut didasarkan pada objek yang akan diteliti, yaitu novel yang merupakan jenis penelitian pustaka sehingga peneliti akan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan teknik yang sudah dipaparkan di atas. Teknik catat peneliti gunakan mencatat data yang diperoleh yang berupa tuturan di dalam novel *N5M*karya A. Fuadi.

**3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini digunakan cara yang berbeda-beda oleh masing-masing peneliti. Begitu juga dengan penelitian ini. Adapun prosedur yang digunakan di dalam pengumpulan data berdasarkan objek yang dikaji berupa novel dijelaskan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel yang akan diteliti berulang-ulang sehingga kita menguasai seluk-beluk isi novel, khususnya tuturan-tuturan yang akan dianalisis.
2. Langkah selanjutnya, yaitu menandai kalimat-kalimat berupa tuturan yang mengandung maksim dan juga pelanggarannya menggunakan stabilo.
3. Setelah itu, semua data yang diperoleh dikumpulkan dan ditulis kembali dengan cara diketik kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahannya.

**3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai metode dan teknik analisis data, perlu diketahui dahulu definisi metode analisis data. Metode merupakan cara ilmiah menganalisis data. Berdasarkan penelitian ini, metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian (Muhammad, 2011:233).

Metode analisis data di dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode padan.Pemakaian metode padan itu disebabkan olehalat penentu berasal dari luar bahasa, artinya aspek luar bahasalah yang menentukan aspek lingual sasaran penelitian. Submetode lanjutan yang digunakan sebagai penentu pada analisis ini, yaitu padan referensial dan padan pragmatis. Di dalam pemakaian submetode lanjutan padan referensial, objek yang diteliti akan diselaraskan, disepadankan, dan disejajarkan dengan referen penentunya, sedangkan di dalam pemakaian submetode lanjutan padan pragmatis yang dipadankan adalah reaksi lawan bicara yang merupakan aspek luar dan bukan bahasa (Muhammad, 2011:238).

Dalam rangka menyempurnakan metode ini diperlukan teknik sebagai alat menjalankannya. Adapun teknik yang digunakan, yaitu teknik pilah unsur penentu karena kemampuan memilah ini bersifat mental, mengandalkan intuisi, dan menggunakan pengetahuan teoretis. Di dalam penelitian ini, hal tersebut mengacu pada prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech. Prinsip tersebut mengkhususkan analisis penelitian ini pada tuturan yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Hal tersebut bertujuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi maksim yang terkandung di dalamnya. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam rangka menganalisis data sebagai berikut.

1. Identifikasi.Data berupa tuturan yang sudah ditranskrip diidentifikasi sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan. Pada tahapan ini, identifikasi dilakukan dengan tujuan mengetahui data di dalam tuturan tersebut yang mengandung maksim atau terjadi pelanggaran maksim.
2. Data yang sudah diidentifikasi akan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai bentuk dan fungsi. Hal tersebut dilakukan menggunakan metode dan teknik yang sudah ditentukan, yaitu dengan memadupadankan data dengan unsur diluar bahasa yang meliputi: konteks dan prinsip pemakaian bahasa sesuai dengan metode lanjutan yang digunakan, yaitu padan referensial dan padan pragmatis. Melalui tahapan ini, akan diketahui maksim dan pelanggaran yang terkandung di dalam tuturan tersebut beserta fungsinya.
3. Klasifikasi merupakan upaya pengelompokan kembali data yang berupa tuturan yang telah ditentukan, baik yang mengandung bentuk pematuhan maksim maupun pelanggarannya serta fungsi masing-masing tuturan.
4. Tahapan terakhir, menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

**3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh peneliti yang bertujuan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Salah satu tahapan tersebut, yaitu tahapan penyajian data yang disertai dengan metode dan teknik yang tepat. Metode penyajian data ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu secara formal dan informal. Metode penyajian data secara formal, menurut Sudaryanto (1993:144), di dalam Muhammad (2011:265) adalah perumusan kaidah-kaidah dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Lambang-lambang, tanda-tanda, dan kata-kata dapat digunakan bersamaan. Penggunaan kedua alat penyaji kaidah ini disebut dengan teknik hasil penjabaran metode penyajian (Sudaryanto, 1993:145 didalam Muhammad, 2010:266). Metode penyajian data secara informal, yaitu metode yang menggunakan bahasa biasa, ekspresi bahasa seperti kata-kata, frase, kalusa, kalimat, atau pernyataan.

Bentuk penyajian data di dalam penelitian ini dilakukan secara formal dan informal, karena selain menggunakan bahasa yang biasa juga digunakan beberapa tanda pada tahapan penyajian data berupa: tanda tanya (?) terletak di awal dan di akhir satuan kebahasaan. Apabila terletak di awal satuan, tanda tanya (?) itu menandai bahwa kebenaran satuan kebahasaan kanan atau belakangnya masih diragukan. Tanda titik-titik (…) menunjukan bahwa di dalam lajur yang bersangkutan masih dapat ditambahkan satuan-satuan lingual lain yang sejenis. Tanda petik rangkap (“…”) memiliki fungsi tertentu. Tanda petik rangkap (“…”) digunakan mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis (Kridalaksana, 2001:209di dalam Muhammad, 2011:281).

Berdasarkan penjelasan di atas, tanda-tanda tersebut digunakan di dalam tuturan yang terjadi di dalam novel *N5M* karya A. Fuadi. Hal tersebut merupakan bagian data penelitian.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Bentuk Maksim-Maksim Tutur Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pragmatik merupakan kajian yang terikat dengan konteks. Konteks tersebut memiliki peran penting karena ia mempengaruhi pemakaian bahasa dan dapat mengungkap makna yang terkandung di dalam tuturan. Selain itu, konteks mengandung gambaran situasi yang terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung. Pada novel N5M karya A. Fuadi ditemukan tuturan-tuturan yang selain terikat dengan konteks, juga memiliki keterikatan dengan tuturan-tuturan yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan-tuturan tersebut merupakan bagian tuturan tertulis. Meskipun demikian, bukan berarti semua tuturan tersebut mematuhi prinsip konversasi, tetapi juga terdapat kemungkinan tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip konversasi. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini hal tersebut dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk maksim tutur yang merupakan bagian prinsip konversasi, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Di dalam hal ini, bentuk maksim-maksim tutur dibagi menjadi empat bentuk, yaitu 1) bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang terdiri atas: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana; 2) bentuk pematuhan prinsip kesopanan yang terdiri atas: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaa, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian; 3) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksana; dan 4) bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdiri atas: pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim penghargaan, pelanggaran maksim kesederhanaa, pelanggaran maksim kemufakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Pembagian tersebut di atas termasuk ke dalam bentuk maksim tutur yang semuanya akan dipaparkan sebagai berikut.

**4.1.1 Pematuhan Prinsip Kerja Sama Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi**

Pemahaman bersama di dalam berkomunikasi antarpeserta tutur sangat diperlukan sehingga proses komunikasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemahaman bersama tersebut merupakan bagian dari pematuhan prinsip kerja sama. Hal tersebut mengharuskan setiap peserta tutur dapat secara aktif menjalin komunikasi dengan memberikan kontribusi informasi yang dibutuhkan secara tidak berlebihan, sesuai dengan fakta, adanya keterkaitan antara yang dituturkan dan respon yang diberikan di samping adanya kejelasan dan tidak mengandung ambiguitas. Melalui ketentuan-ketentuan yang demikian akan terjalin komunikasi yang lancar. Hal tersebut disebabkan oleh sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dan direspon dengan baik oleh lawan tutur. Secara pragmatik, tuturan-tuturan yang mengandung ketentuan-ketentuan

tersebut akan tergolong ke dalam maksim-maksim yang sesuai dengan jenisnya. Maksim-maksim tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**4.1.1.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur dapat memberikan informasi yang secukupnya atau sesuai denga yang di butuhkan oleh lawan tutur. Berkaitan dengan pematuhan maksim tersebut ditemukan tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif atau Santri  P2: Atang atau Santri. | P1: “Atang di mana ente sekarang”  P2: “Kairo”  ( N5M, 2012:4) | Komunikasi antara dua sahabat yang sudah lama tidak bertemu sehingga terjadi komunikasi melalui daring (dalam jaringan) dengan topik menanyakan lokasi. |

**(1)**

Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim kuantitas karena (P2) memberikan kontribusi informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan (P1). Hal tersebut terlihat ketika (P2) hanya menjawab *Kairo* pada saat (P1) menanyakan lokasi (P2) berada. Hal tersebut sesuai dengan konteks pertanyaan (P2) mengenai lokasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Penumpang (penutur).  P2: Ayah (lawan tutur). | P1: *“Bapak mau menuju ke mana?”* Tanya Pak Sutan mencondongkan badannya ke kursi ayah.  P2: *“Saya mau mengantar anak, mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur”*  P1: *“Maksudnya, Pondok tempat orang belajar agama itu, kan?”* Dia bertanya sambil matanya melirik berganti-ganti ke arah aku dan Ayah dengan sorot simpati.  P2: *“Iya betul, Pak”*  P1: *“Wah, baguslah itu,”* Jawabannya seperti menguatkan kami. Ayah tersenyum tanpa mengeluarakan suara sambil mengangguk-angguk.  N5M, 2012:19 | Komunikasi yang terjadi di dalam kendaraan antara ayah dan seorang penumpang dengan topik menanyakan tujuan. |

(2)

Pada tuturan di atas, terlihat (P2) memberikan kontirbusi informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pertanyaan yang diajukan oleh (P1). Hal itu terlihat ketika (P2) menjawab bahwa tujuannnya, yaitu *mau mengantar anak sekolah ke Pondok Madani di Jawa Timur.* Sesuai dengan konteks tuturan, yaitu menanyakan tujuan, jawaban yang diberikan oleh (P2) sudah cukup mewakili isi pertanyaan (P1).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (Peserta tutur).  P2: Santri (Lawan tutur). | P1: *“Apa kamu pernah pacaran lif?”* tanya Atang yang agak merendahkan umurku.  P2: *“Tentu saja,”* jawabku pendek membela diri.  (N5M, 2012:231) | Komunikasi santai yang terjadi di lingkungan Pondok pesantren antara sahabat yang terlihat mengejek salah satu sahabatnya mengenai pacaran. |

(3)

Pada tuturan di atas, terlihat (P2) memberikan kontribusi informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pertanyaan yang diajukan oleh (P1). Hal itu terlihat ketika (P1) menanyakan “*apakah kamu pernah pacaran?*” Berdasarkan konteks pertanyaan tersebut jawaban yang akan dihasilkan, yaitu antara *ya* atau *tidak.* Oleh karena itu, (P2) memberikan kontribusi informasi yang sesuai kebutuhan pertanyaan dengan menjawab “*tentu saja.*” Oleh karena itu, sesuai dengan konteks jawaban yang diberikan (P2), kata “*tentu saja*” di dalam tuturan di atas, bisa berarti *ya* karena itu merupakan suatu pembelaan dari konteks pertanyaan yang diajukan (P1), yaitu mengejek.

**4.1.1.2 Maksim Kualitas**

Maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat memberikan informasi-informasi yang didasarkan pada sebuah kebenaran dan bukti-bukti yang nyata. Dengan kata lain, maksim kualitas membutuhkan kontribusi informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian dari data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim kualitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Apa itu karbor kering?”* Tanyaku  P2: *“Es padat dan kering atau dry ice. Jadi, berupa karbondioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga bila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap.”*  (N5M, 2012: 342) | Menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan karbon kering. |

(4)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa peserta tuturan sudah mematuhi maksim kualitas. Hal tersebut disebabkan oleh (P2) yang memberikan kontribusi informasi sesuai dengan fakta yang ada. Hal itu terlihat pada saat (P2) menjelaskan tentang sesuatu yang dimaksud dengan *karbon kering* sesuai dengan pertanyaan (P1). Jawaban yang disampaikan oleh (P2) sesuai dengan fakta dan penjelasan yang terdapat pada buku ilmu pengetahuan, khususnya bidang kimia mengenai proses kondensasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Lalu kapan ujiannya?”* Ulu hatiku ngilu.  P2: *“Lusa. Kita masih punya waktu belajar dua hari lagi”*  ( N5M, 2012:342) | Komunikasi yang terjadi antara dua orang santri yang sedang membicarakan tentang jadwal ujian penerimaan santri baru. |

(5)

Pada tuturan di atas terlihat (P2) memberikan kontribusi informasi yang benar sesuai dengan fakta yang ada dan sesuai dengan kebutuhan (P1). Berdasarkan konteks pertanyaan yang diajukan oleh (P1) mengenai waktu, kontribusi jawaban yang diberikan oleh (P2) sudah sesuai dengan mengatakan “*lusa.*” Hal itu juga, sudah sesuai dengan fakta, karena memang benar ujian akan dilaksanakan dua hari lagi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Pserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | Aku menyikut rusuk Raja sambil berbisik,  P1: *“Tidak ada ijazah? Bagaimana maksudnya?”*  Raja melirikku sekilas,  P2: *“Maksudnya, PM tidak mengeluarkan selembar ijazah seperti sekolah lain. Yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri.”*  (N5M, 2012:4) | Komunikasi yang terjadi antara dua sahabat dengan topik pembicaraan mengenai pemberian ijazah. Tuturan ini dilakukan di lingkungan Pondok Madani. |

(6)

Pada tuturan di atas, terlihat peserta tutur mematuhi maksim kualitas. Hal tersebut disebabkan oleh (P2) yang memberikan kontribusi informasi sesuai dengan fakta yang ada. Hal itu terlihat pada saat (P2) memberikan jawaban tentang pertanyaan (P1) mengenai “*Ijazah di Pondok Madani*”. Jawaban yang disampaikan oleh (P2) sudah sesuai dengan fakta yang ada, karena memang benar setiap orang yang bersekolah di Pondok Madani tidak mendapatkan ijazah dan hal itu sudah menjadi ketentuan Pondok Madani. Berdasarkan konteks mengenai tanda kelulusan pada setiap sekolah, ijazah merupakan sesuatu yang sudah pasti diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk selembar kertas sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Akan tetapi, di Pondok Madani berbeda. Yang menjadi ijazahnya bukan selembar kertas melainkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di sana dan hal itu sudah menjadi ketentuan Pondok Madani.

**4.1.1.3 Maksim Relevansi**

Maksim percakapan ini merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan dapat memberikan kontribusi informasi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim relevansi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kenapa sampai mau dua kali mencoba ikut tes masuk PM?”* tanya Ustad Salman.  P2: Dengan gagah dia berkata, *“Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama.”*      (N5M, 2012:44) | Komunikasi terjadi antara guru dan santri di dalam kelas. Di dalam hal ini digambarkan seorang guru yang bertanya pada salah seorang santri mengenai alsannya berkali-kali mau mencoba mengikuti tes masuk PM. |

(7)

Tuturan yang terjadi antara (P1) dan (P2) sudah mematuhi maksim relevansi karena antara penutur dan lawan tutur sudah membangun komunikasi yang relevan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat (P1) bertanya kepada (P2) mengenai *“Kenapa sampai mau dua kali mencoba ikut tes masuk PM?”.* Berdasarkan hal ini, sesuai dengan konteks jawaban berdasarkan tuturan di atas (P2) memberikan alasan secara rinci, yaitu selain (P2) diberi amanat oleh orang tuanya mendalami ilmu agama, (P2) juga ingin menjadi orang yang tidak hanya mengerti masalah agama, tetapi juga berwawasan luas dan sosial. Hal itu menggambarkan bahwa (P2) berpikir Pondok Madani adalah tempat yang tepat bila dilihat dari segi kualitas dan tatatertib yang diterapkan. Dengan kata lain, jawaban yang diberikan sudah relevan dengan konteks pertanyaan yang diajukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Pramugari (penutur).  P2:Penumpang pesawat (lawan tutur). | P1: *“Would you like something to drink, Sir?”*  P2: *“A cup of tea would be lovely,”*  P1: *“Certainly, Certainly, Sir.”*    (N5M, 2012:286) | Komunikasi terjadi antara pramugari dengan seorang penumpang di dalam pesawat. Menggambarkan kondisi santai dengan topik tuturan, yaitu menawarkan minuman. |

(8)

Pada tuturan di atas, komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur sudah relevan. Sesuai dengan konteks situasi tuturan di atas, hal tersebut terlihat ketika (P1) sebagai pramugari menawarkan minuman kepada (P2), sehingga (P2) memberikan kontribusi jawaban yang relevan dengan memilih secangkir teh sebagai minumannya. Oleh karena itu, tuturan di atas sudah mematuhi maksim relevansi.

**4.1.1.4 Maksim Pelaksana**

Pada maksim ini diharuskan peserta tutur memberikan tuturan yang jelas, tidak kabur, tidak berlebihan, tidak taksa, tidak memiliki makna ambigu, dan runtut. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut data yang termasuk ke dalam maksim pelaksana.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P1: Santri atau pengurus makanan di dapur (lawan tutur). | P1: *“Maaf Kak, kupon saya hilang.”*  P2: *“Akhi, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.”*  (N5M, 2012:121) | Tuturan yang terjadi di dapur pada saat para santri antri mengambil lauk. |

(9)

Tuturan di atas dikatakan mematuhi maksim pelaksana karena (P1) mematuhi prinsip maksim pelaksana dengan bertutur secara jelas. Sesuai dengan konteks, kupon merupakan syarat mendapatkan jatah lauk sehingga bila pada waktu makan kupon tidak bisa ditunjukan berarti jatah lauk tidak didapatkannya. Walaupun (P1) hanya memberitahu dia tidak memiliki kupon, tetapi sesuai dengan konteks tuturan di atas, maka (P2) dapat secara langsung memahami maksud tuturan (P1). Hal tersebut menyebabkan tuturan di atas termasuk ke dalam pematuhan maksim pelaksana.

**4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi**

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena peserta tutur tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan pada prinsip kerja sama di dalam komunikasi. Tuturan yang disampaikan penutur kadang-kadang tidak sama dengan yang diterima lawan tutur. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Dengan kata lain, pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena tidak terjalin pemahaman bersama antarpeserta tutur. Di dalam novel N5M karya A. Fuadi ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut terjadi karena walaupun lawan tutur dapat memahami maksud tuturan tersebut, tetapi pemaknaan harus secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan adanya keterikatan konteks dan keterkaitan antara tuturan yang satu dengan yang lainnya. Tuturan-tuturan yang tidak mengindahkan ketentuan yang sudah ditetapkan pada prinsip kerja sama tergolong ke dalam maksim-maksim yang sesuai dengan jenis pelanggarannya. Maksim-maksim tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

**4.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggarana maksim kuantitas dapat terjadi bila peserta tutur tidak mengindahkan unsur-unsur yang terdapat di dalam maksim kuantitas, yaitu bila tuturan mengandung informasi yang berlebihan dari informasi yang diperlukan oleh peserta tutur. Berikut tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri atau (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Siapa bapak ini?”* tanyaku penasaran.  P2: *“Bos, kamu santri macam mane ni, kok bisa gak tahu. Ini dia kiyai kita, almukarram Kiyai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.”*  (N5M, 2012:48-49) | Komunikasi terjadi antar santri dan terlihat salah seorang sedang menanyakan mengenai identitas seseorang. |

(10)

Tuturan di atas dapat dikatakan kurang mematuhi maksim kuantitas. Hal itu disebabkan oleh (P2) yang terlihat memberikan informasi yang berlebihan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh (P1). Berdasarkan konteks pertanyaan (P1), yaitu “siapa”, seharusnya (P2) memberikan jawaban hanya seputar nama atau profesi orang yang dimaksud. Akan tetapi, hal yang berbeda tampak jelas melalui tuturan yang diperlihatkan oleh (P2). Terlihat jawaban yang diberikan oleh (P2) berlebihan dan di antaranya terkesan mengejek dengan mengatakan “*kamu santri macam mane ni, kok bisa gak tahu.*” Kutipan tersebut terkesan berbelit-belit dan tidak sesuai dengan kontribusi jawaban yang dibutuhkan oleh (P1). Selain itu, ditemukan pula kutipan yang memberikan gambaran mengenai informasi yang berlebihan yang disampaikan oleh (P2), yaitu pada kutipan “*Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda.*” Kutipan tersebut tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Dapat dikatakan (P2) terkesan berlebihan di dalam memberikan informasi sehingga tuturan di atas dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Adik kelas (penutur)  P2: Kakak kelas (lawan tutur) | P1: *“Kak, kenapa kita tidak shalat berjamaah di masjid saja?”*  P2: *“tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya magrib. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan kalau ada yang salah.”*  (N5M, 2012:57) | Komunikasi terjadi antarsantri di lingkunan pondok pesantren yang sedang membahas alasan tidak shalat berjamaah di masjid. |

(11)

Tuturan di atas dapat dikatakan kurang mematuhi maksim kuantitas, karena kontribusi jawaban yang diberikan oleh (P2) terlihat berlebihan. Sesuai konteks pertanyaan (P1), yaitu mengenai “alasan tidak shalat berjamaah di masjid”, (P2) memberikan kontribusi jawaban melebihi yang dibutuhkan oleh (P1). Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan kalau ada yang salah.*” Kutipan tersebut di luar konteks pertanyaan, karena (P2) selain memberikan alasan tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, (P2) juga menjelaskan mengenai giliran menjadi imam sehingga (P2) terkesan berlebihan di dalam memberikan jawaban. Oleh karena itu, tuturan di atas menyimpang dari maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Adik kelas (penutur).  P2: Kakak kelas (lawan tutur). | P1: *“Kak, di mana saya bisa beli barang-barang ini?”* Tanyaku pada kak Iskandar.  P2: *“Semua tersedia lengkap di toko koperasi di sebelah ruang pertemuan. Kalau saya jadi kamu, saya akan berangkat sekarang, karena antriannya panjang,”* jawab kak Is.  (N5M, 2012:59) | Komunikasi terjadi antarsantri di lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas perlengkapan untuk santri baru. |

(12)

Berdasarkan tuturan di atas terlihat penyimpangan maksim kuantitas, karena (P2) memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan terhadap konteks pertanyaan (P1). Hal tersebut terlihat pada konteks pertanyaan (P1) yang menanyakan *“di mana”* sehingga hanya akan menghasilakan jawaban seputar tempat, tetapi (P2) memeberikan jawaban yang berlebihan dengan mengatakan “*Kalau saya jadi kamu, saya akan berangkat sekarang, karena antriannya panjang.*” Melalui kutipan tersebut sudah tergambar bahwa jawaban (P2) tidak hanya memeberitahukan tempat, tetapi juga memberitahukan bahwa antriannya panjang sehingga (P2) terkesan berlebihan di dalam memberikan jawaban. Oleh karena itu, tuturan di atas menyimpang dari maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: kakak kelas atau petugas kedisiplinan (penutur).  P2: Adik kelas (lawan tutur). | P1: *“Maaza khataukum. Apa kesalahan kalian?”* tanyanya dengan suara seperti guruh.  Kami gelagapan. Tidak siap menjawab pertanyaan interogatif pada senja bergerimis dalam keadaan kepayahan ini.  P1: *“Apa salah kalian? Brondongnya sekali lagi, tidak sabar”*  P1: Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras *“Jangan takut dengan manusia, JAWAB!”*  Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab ragu-ragu.  P2: *“Maaf… maaf… Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan…”*  P1: *“sudah berapa lama kalian resmi jadi santri di PM?”* katanya memotong kalimatku.  (N5M, 2012:66) | Komunikasi terjadi antarsantri di lingkungan Pondok pesantren yang sedang tertangkap basah oleh petugas kedisiplinan telah melanggar peraturan. |

(13)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kuantitas, karena selain (P2) memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan, (P2) juga kurang kooperatif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P1) menanyakan *“apa kesalahan kalian”,* (P2) kurang kooperatif di dalam memberikan jawaban karena (P1) harus mengulang pertanyaan yang sama sampai tiga kali agar mendapatkan jawaban dari (P2). Jawaban yang diberikan (P2) dikatakan berlebihan karena tidak hanya mamberitahukan kesalahannya, tetapi juga menjelaskan alasan (P2) terlambat. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut *“tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan….”* Terlihat jawaban tersebut muncul karena dipengaruhi oleh suasana di dalam tuturan, yaitu menggambarkan suasana yang serius dan tegang, tetapi tetap kutipan tersebut di luar konteks pertanyaan sehingga terkesan berlebihan. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ibu (penutur).  P2: Anak (lawan tutur). | Mataku bengkak dan bibir luka karena *bacakak­­­––*berkelahi setelah main bola. Amak tidak marah-marah.  P1: *“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?”* tanya Amak lembut.  Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.  P1: *“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”*  P2: *“memberi salam.”*  P1: *“Yang lain?”*  P2: *“Tersenyum.”*  P1: *“Yang lain?”*  P2: *“Bersaudara.”*  (N5M, 2012:137) | Komunikasi terjadi antara ibu dan anak. Terlihat ibu sedang menasihati anaknya yang berkelahi dengan sesama teman. |

(14)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kuantitas, karena kontribusi jawaban yang diberikan (P2) kurang informatif. Hal tersebut disebabkan oleh (P2) terlalu berbelit-belit sehingga informasi yang dibutuhkan oleh (P1) terasa kurang cukup. Hal tersebut terlihat pada saat Ibu menanyakan tentang *perintah Nabi kita.* Semua jawaban yang dituturkan (P2) sudah benar, tetapi berdasarkan konteks tuturan di atas, yaitu *perkelahian* berarti mengharuskan (P2) memberikan jawaban yang sesuai dengan masalah yang terdapat di dalam tuturan tersebut, yaitu *bersaudara.* Akantetapi, berdasarkan tuturan di atas proses komunikasi terkesan tidak kooperatif, karena (P2) tidak secara langsung memberikan kontribusi jawaban yang diinginkan oleh (P1) sehingga membuat (P1) harus mengulang pertanyaannya beberapa kali. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur)  P2:Santri (lawan tutur). | P1: *“Buku apa yang tidak ada di sini?”*  P2: *“Judulnya Oxford Dictionary of Current Idiomatic English. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford.*    (M5N, 2012:125) | Komunikasi terjadi antarsantri di lingkunan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai buku. |

(15)

Tuturan di atas memperlihatkan adanya pelanggaran maksim kuantitas, karena (P2) memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan dari yang dibutuhkan (P1). Apabila dilihat dari konteks definisi maksim kuatitas, maka konteks pertanyaan (P1), yaitu *“buku apa”,* sehingga akan menghasilkan jawaban seputar judul buku atau tentang isi buku tersebut secara umum. Akan tetapi, berbeda dengan tuturan yang diperlihatkan oleh (P2). Tidak hanya memberitahukan judul buku, tetapi (P2) juga menjelaskan kelebihan dan penerbit buku tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford*” sehingga tuturan (P2) terkesan berlebihan di dalam memberikan informasi. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau kepala bagian kedisiplinan (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Tahu kesalahan kalian?”* desisnya.  P2: *“Naam Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras”* jawab Said takut-takut. Dia merasa bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini. (N5M, 2012:130) | Komunikasi terjadi antara kepala bagian kedisiplinan dan santri di lingkungan pondok pesantren. Terlihat suasana tegang karena kepala bagian kedisiplinan menemukan santri tersebut telah melanggar peraturan. |

(16)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kuantitas, karena kontribusi informasi yang diberikan (P2) melebihi dari konteks pertanyaan yang diajukan (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P1) hanya menanyakan mengenai *tahu atau tidak tahu.* Jawaban yang diberikan oleh (P2) sudah tepat dengan mengatakan “*Naam Ustad, kami terlambat kembali,*” karena kutipan tersebut sudah mewakili informasi yang dibutuhkan oleh tuturan (P1). Akan tetapi, tuturan di atas terlihat berlebihan karena terdapat tuturan yang menjelaskan alasan mereka terlambat yang diperjelas melalui kutipan berikut “*Hujan sangat deras.*” Adapun kutipan tersebut kita ketahui berada di luar konteks dari yang ditanyakan. Selain itu, hal tersebut dipengaruhi oleh suasana di dalam tuturan yang tegang karena tertangkap basah oleh kepala bagian kedisiplinan telah melanggar peraturan sehingga (P2) berusaha memberikan jawaban selengkap-lengkapnya dengan harapan (P1) dapat memberikan toleransi. Meskipun demikian, tetap saja tuturan di atas dikatakan mengandung pelanggaran maksim kuantitas, karena (P2) memberikan kontribusi informasi yang berlebihan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“Dari daerah mana asal keturunan arab di sini?”* tanya Baso tertarik.  P2: *“Macam-macam. Kebanyakan dari Yaman, Handralmaut seperti faam Jufri, keluargaku. Tapi ada juga sebagian dari Arab, jangan harap kami kebanyakan di sini masih lancar bahasa Arab. Kalian dengar sendiri, kami di sini lebih lancar bahasa Suroboyoan.”* (N5M, 2012:225) | Komunikasi terjadi antarteman di luar lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas asal keturunan Arab yang tinggal di sekitar salah satu pasar yang terdapat di Surabaya. |

(17)

Pada tuturan di atas terlihat pelanggaran maksim kuantitas, karena (P2) memberikan jawaban yang melebihi dari yang dibutuhkan oleh (P1). Sesuai dengan konteks pertanyaan (P1), yaitu mengenai *dari daerah mana,* sehingga konteks jawaban yang akan dihasilkan pasti seputar nama daerah atau tempat. Berbeda dengan hal tersebut di dalam tuturan di atas, terlihat (P2) tidak hanya memberikan jawaban seputar nama tempat atau daerah, tetapi juga meluas ke pembahsan *kelancaran berbahasa Arab.* Hal tersebut terlihat pada kutipan “*jangan harap kami kebanyakan di sini masih lancar bahasa Arab. Kalian dengar sendiri, kami di sini lebih lancar bahasa Suroboyoan*”. Apabila dilihat dari definisi maksim kuantitas, tuturan tersebut jelas melanggar maksim kuantitas, karena jawaban yang diberikan oleh (P2) melebihi dari konteks pertanyaan yang diajukan oleh (P1).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Istri salah seorang guru (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau mendengar logatnya, ananda Alif bukan dari Jawa. Dari Sumatra kah?”*  P2: *“iya Bu. Saya dari Sumatra Barat, tepatnya di Maninjau, di pinggir danau tempat Buya Hamka lahir.”* Aku memberi informasi sebanyak-banyaknya tentang diriku.  (N5M,2012:260-261) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan seorang istri salah seorang guru mendengar logat yang tidak asing ditelinganya dari salah seorang santri yang berkunjung ke rumahnya sehingga istri tersebut menanyakannya kepada santri itu. |

(18)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kuantitas, karena tuturan yang diperlihatkan oleh (P2) terkesan berlebihan. Hal tersebut terlihat pada saat (P2) memaparkan secara rinci mengenai tempat tinggalnya. Tuturan tersebut terlihat pada kutipan berikut *“iya Bu. Saya dari Sumatra Barat, tepatnya di Maninjau, di pinggir danau tempat Buya Hamka lahir.”* Pemberian informasi tempat tinggalnya di daerah yang sama dengan tempat lahirnya Buya Hamka memberikan kesan tuturan tersebut berlebihan. Kalimat itu masih bisa diperhemat lagi menjadi *“iya Bu. Saya dari Sumatra Barat, tepatnya di Maninjau.*” (P2) sudah memenuhi informasi yang dibutuhkan (P1), tetapi konteks tuturan yang dimunculkan (P2) hanya berusaha memberikan gambaran yang positif kepada (P1), karena seperti yang diketahui Buya Hamka adalah seorang Ulama yang sangat terkenal dengan penguasaannya di dalam ilmu agama. Hal tersebut juga diperkuat oleh konteks jawaban yang dituturkan, yaitu (P2) berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim kuantitas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Guru (lawan tutur). | P1: *“Ustad, apakah benar Antum suka membaca kamus?”*  P2: *“Bukan cuma suka, itu buku favorit saya. Membuka kunci ilmu.”*  P1: *“Kamus apa saja?”*  P2: *“Ada dua, pertama Oxford Advanced Learners Dictionary, dan kedua Al-Munjid, kamus Arab paling legendaris. Keduanya sudah saya khatam 2-3.”*  (N5M, 2012:264-265) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan seorang istri salah seorang guru mendengar logat yang tidak asing di telinganya dari salah seorang santri yang berkunjung ke rumahnya. |

(19)

Tuturan di atas memperlihatkan pelanggaran maksim kuantitas, karena (P2) memberikan kontribusi informasi yang berlebihan. Hal tersebut terllihat pada saat (P1) menanyakan tentang kamus favorit (P2). Sesuai dengan konteks pertanyaan tersebut bila dilihat dari definisi maksim kuantitas, jawaban yang kooperatif hanya akan menghasilkan jawaban dengan menyebutkan nama-nama kamus tersebut. Berbeda dengan jawaban yang dituturkan oleh (P2) di atas. Selain (P2) menyebutkan nama kamus, ia juga menjelaskan berapa kali kamus tersebut Ia khatam. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Keduanya sudah saya khatam 2-3.”* Meskipun jawaban tersebut berhubungan dengan jawaban yang dituturkan sebelumnya, tetapi tetap jawaban tersebut di luar konteks pertanyaan sehingga terkesan berlebihan di dalam memberikan informasi.

**4.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran maksim kualitas dapat terjadi bila peserta tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan tidak dapat dibuktikan. Dengan kata lain, peserta tutur diharapakan tidak memberikan informasi bila tidak diketahui atau belum ada bukti yang memadai. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“Hmmmm… kalau pohon silsilah tadi bagaimana ceritanya….,”* tanya Atang ragu-ragu.  P2: *“Oh, yang ada di dinding rumahku? Ya, kami percaya, sebagai keturunan dari Yaman, ada hubungan silsilah terus ke atas kepada Rasullullah,”* kata Said dengan bangga.  (N5M, 2012:225) | Komunikasi yang terjadi di luar lingkungan pondok pesantren, terlihat tuturan tersebut membahas mengenai asal cerita pohon silsilah yang terdapat di rumah Said. |

(20)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kualitas, karena (P2) memberikan kontribusi informasi yang sulit dibuktikan mengenai pohon silsilah. Hal tersebut terlihat pada *kami percaya* yang berarti informasi yang dituturkan (P2) hanya sebuah kepercayaan dan belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya, sedangkan maksim kualitas mengharuskan peserta tutur memberikan tuturan yang sesuai dengan fakta dan dapat dibuktikan. Akan tetapi, berbeda dengan tuturan di atas yang merupakan sebuah kepercayaan yang informasi kebenarannya masih sulit dibuktikan secara nyata. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas.

**4.1.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi bila perserta tutur tidak mengindahkan unsur-unsur yang terdapat di dalam maksim relevansi. Hal tersebut terlihat bila tuturan lawan tutur tidak sesuai atau tidak relevan dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim relevansi yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kapan ya kita bisa lihat Beliau main bola?”*  P2: *“Mana mungkin Kiyai Rais main bola. Beliau itu Kiai dan hapal Quran pula,”* sergah Baso dengan wajah paling hakul yakin yang dia punya.  (N5M, 2012:165) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas keinginan melihat pemimpin podok pesantren bermain bola. |

(21)

Tuturan di atas memperlihatkan tidak terlaksananya maksim relevansi, karena jawaban yang dituturkan oleh (P2) terlihat kurang mendukung informasi yang dibutuhkan oleh (P1). Hal tersebut terlihat pada konteks pertanyaan (P1) mengenai *waktu*, tetapi (P2) memberikan jawaban mengenai pantas atau tidaknya seseorang bermain bola, seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut “*Mana mungkin Kiyai Rais main bola. Beliau itu Kiyai dan hapal Quran pula*”. Apabila dilihat dari konteks pembahasannya mengenai bola, terlihat alasan yang dituturkan (P2) tidak relevan, karena tidak ada hubungannya antara main bola dengan status sebagai seorang Kiyai dan hafal Al\_Quran. Hal itu disebabkan oleh bola merupakan olahraga yang dapat dimainkan oleh siapa saja. Dengan kata lain, tuturan di atas antara pertanyaan dan jawaban belum terjalin komunikasi yang relevan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur).  P3: Santri (lawan tutur). | Atang mungkin membaca perasaan kami.  P1: *“Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian, tetapi mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong,”* katanya mengundang.  P2: *“Masalahnya aku tidak punya uang sama sekali. Baru minggu depan ada,*” jawabku.  P3: *“Walau aku ingin menambah hapalan Al-Quranku, akan tapi itu bisa dilakukan setelah libur. Masalahku sama dengan Alif. Aku muflis. Bokek!”* Baso menyumbang bunyi.  (N5M, 2012:217) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan penutur menawarkan tumpangan untuk berlibur kepada lawan tutur. |

(22)

Pada tuturan di atas terlihat jawaban yang dituturkan oleh lawan tutur tidak relevan dengan tuturan (P1). Hal tersebut terlihat pada tuturan (P1) yang berisi pemberitahuan bahwa di mobil dinas bapaknya masih ada kursi kosong yang secara tidak langsung tuturan tersebut berisi tawaran memberikan *tumpangan* kepada lawan tutur, tetapi jawaban yang diberikan kedua lawan tutur tidak relevan, karena keduanya menjawab dengan mengatakan *tidak punya uang .* Hal tersebut tentu tidak memiliki relevansi dengan sesuatu yang dituturkan (P1), sehingga tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim relevansi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau kepala bagian kedisiplinan (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Siapa yang orotisasi kalian ke sana?”* Serbunya dengan nada tinggi.  P2: *“Kami minta izin ke Ponorogo,tetapi barangnya hanya ada di Surabaya. Untuk kelancaran acara, waktu sudah tidak mungkin kembali ke PM. Jadi kami terus ke Surabaya…”*  (N5M, 2012:351) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dan terlihat lawan tutur diketahui telah melanggar peraturan sehingga terjadi proses introgasi sehingga menggambarkan suasana yang tegang. |

(23)

Pada tuturan di atas, terlihat jawaban yang dituturkan oleh (P2) tidak relevan dengan sesuatu yang ditanyakan oleh (P1). Hal tersebut terlihat pada konteks pertanyaan yang menyebutkan *“siapa”* sehingga bila disesuaikan dengan konteks tersebut akan dihasilkan jawaban seputar orang atau profesi, tetapi jawaban yang diberikan (P2) tidak relevan dengan menceritakan kronologi masalah tersebut. Hal tersebut tentu tidak memiliki relevansi dengan sesuatu yang dituturkan (P1) sehingga tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim relevansi.

**4.1.2.4 Pelanggaran Maksim Cara**

Pelanggaran maksim cara dapat terjadi bila peserta tutur memberikan tuturan secara tidak langsung, tidak jelas, dan kabur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim relevansi yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ibu (penutur).  P2: Anak (lawan tutur). | Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepas kacamata dan menyeka lensa *double focus* dengan ujung lengan baju. Amak memandangku lurus-lurus. Tatapan Beliau serasa melewati kacamata manisku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.  P1: *“Tentang sekolah waang, Lif… ”*  P2: *“Iya, Mak, besok ambo mendaftar tes ke SMA. Insya Allah dengan doa Amak dan Ayah, bisa lulus…”*  P1: *“Bukan itu maksud Amak…”* Beliau berhenti sebentar.  (N5M, 2012:6) | Komunikasi yang terjadi di rumah dengan suasana santai yang menggambarkan seorang ibu yang sedang membahas mengena sekolah anaknya. |

(24)

Tuturan di atas, memiliki tingkatan kejelasan yang rendah sehingga tingkatan kekaburan semakin tinggi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut *“tentang sekolah waang, Lif…”* Tuturan tersebut terkesan kurang jelas karena tidak menjelaskan secara lebih rinci pembahasan mengenai sekolah yang dimaksud oleh (P1). Kata *sekolah* memiliki tingkatan kekaburan yang tinggi sehingga makna yang timbul menjadi bermacam-macam. Hal itu menyebabkan terjadinya salah tafsir oleh (P2) mengenai maksud yang ingin disampaikan oleh (P1), seperti yang terlihat pada kutipan berikut *“Bukan itu maksud Amak…”* Berdasarkan kutipan tersebut sudah dijelaskan bahwa tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim cara.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Ayyuhal ikhwan, saksikan besok sore, sebuah pertandingan bergengsi antara klub guru dan kelas 6 selection. Menghadirkan pemain-pemain tangguh yang ada di PM, bahkan Kiyai Rais sendiri akan ikut turun. Jangan ketinggalan… saksikan…”*    (N5M, 2012:166) | Komunikasi yang terjadi di pondok pesantren yang menggambarkan salah seorang santri di dalam memberikan pengumuman tentang akan dilaksanakannya sebuah pertandingan. |

(25)

Tuturan di atas mengandung tingkatan kejelasan yang rendah sehingga menimbulkan tingkatan kekaburan yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada kata *“turun”* di dalam tuturan di atas. Penutur kurang tepat menggunakan kata *turun,* karena kata turun mengandung makna ambiguitas dan kata *turun* itu dapat menafsirkan bermacam-macam makna. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara peserta tutur. Oleh karena tuturan di atas mengandung tingkatan kekaburan yang tinggi, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim cara.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kamu tidak berusaha senyum, menyapa, atau berkenalan?”*  P2: *“Iya, itu dia, kenapa aku tidak melakukannya,”* (N5M, 2012:235) | Komunikasi terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan salah seorang santri menanyakan apakah lawan tuturnya telah berkenalan dengan adik salah seorang temannya. |

(26)

Tuturan di atas mengandung tingkatan kejelasan yang rendah sehingga tingkatan kekaburan menjadi lebih mendominasi. Hal tersebut dapat dilihat pada saat (P1) melontarkan pertanyaan. Jawaban yang diperlihatkan oleh (P2) lebih terlihat seperti sebuah pertanyaan daripada sebuah jawaban. Hal itu diperjelas dengan adanya kutipan *“kenapa aku tidak melakukannya,”* pada kutipan tersebutterdapat kata *kenapa* yang merupakan salah satu konteks pertanyaan sehingga tuturan tersebut dapat ditafsirkan (P2) sedang balik bertanya atau sedang mengungkapkan rasa penyesalannya karena tidak melakukan hal seperti yang ditanyakan (P1). Berdasarkan analisis tersebut tuturan di atas mengandung tingkatan kekaburan yang tinggi sehingga dapat dikatakan tuturan tersebut melanggar maksim cara.

**4.1.3. Pematuhan Prinsip Kesantunan Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi**

Komunikasi yang terjalin antarpeserta tutur tidak hanya membutuhkan kerja sama dan pengetahuan bersama mengenai sesuatu yang sedang dituturkan, melainkan juga membutuhkan kesantunan yang harus dimiliki para peserta tutur. Hal tersebut dimaksudkan agar antara peserta tutur tidak ada yang merasa tersinggung dengan tuturan yang sedang dituturkan. Sesuai dengan prinsip pragmatik, tuturan-tuturan dipengaruhi oleh konteks dan prinsip kesantunan yang lebih bersifat interpersonal, karena peserta tutur harus berusaha meminimalisir tingkatan kesalahpahaman yang terjadi akibat tidak terjaganya rasa saling menghargai antara peserta tutur dengan selalu berusaha memberikan kesan yang positif kepada lawan tutur. Di dalam novel N5M Karya A. Fuadi dikandung tema kehidupan di pondok pesantren yang mengharuskan pengarang mengoptimalkan tingkatan kesantunan pada setiap komunikasi yang terjadi di dalam novel N5M karya A. Fuadi. Kesantunan-kesantunan tersebut dapat muncul, seperti saling menghargai, toleransi, rasa kepedulian, dan rasa kesetiakawanan. Setiap tuturan yang mengandung prinsip kesantunan akan tergolong ke dalam maksim-maksim yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan. Maksim-maksim tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**4.1.3.1 Maksim Kebijaksanaan**

Maksim ini mengharapkan peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengoptimalkan keuntungan orang lain. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut data yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Kiyai Rais (pemimpin pondok pesantren). | P1: *“Belajar di sini tidak akan santai-santai. Jadi, niatkanlah berjalan sampai batas dan berlayar sampai pulau. Usahakan memberi percobaan yang lengkap. Ada yang tahu percobaan yang lengkap?”* tanya Kiyai Rais seakan bertanya kepada kami satu-satu.  Kami semua diam dan menggeleng-gelengkan kepala.  P1: *“Seoarang wali santri pernah memberi nasihat kepada anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan juga tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap.”*  Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini.  ( N5M, 2012:52) | Tuturan yang dilakukan oleh seorang Kiyai yang sedang memberikan nasihat kepada santri-santri baru di lingkungan pondok pesantren. |

(27)

Tuturan di atas berisi nasihat yang dituturkan oleh (P1) kepada lawan tutur. Sesuai dengan konteks pada umumnya, diberikan nasihat yang cenderung terkesan menguntungkan penutur karena lebih bersifat menggurui sehingga tidak jarang banyak orang yeng merasa tersinggung. Sebaliknya, meskipun konteks tuturan di atas memperlihatkan jarak sosial antara seorang Kiyai dengan santri, tetapi (P1) yang merupakan seorang Kiyai menyampaikan nasihat yang terkesan sederhana, bersahaja, tetapi tetap terlihat berwibawa. Hal tersebut terlihat pada isi nasihat yang disampaikan oleh (P1) melalui contoh-contoh yang kesannya tidak menggurui, melainkan seperti sedang berdiskusi. Oleh karena itu, secara langsung dapat dipahami dan didapatkan kesan yang mendalam di hati santri-santrinya. Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut *“Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini”.* Dengan kata lain, tuturan di atas (P1) berusaha mengurangi kerugian pada orang lain. Oleh karena itu, tuturan di atas sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru (Ustad Salman). | P1: *“Shabahul khair. Selamat pagi. Silahkan masuk!”* tangan kanannya mengibas-ngibaskan mengisyaratkan kami masuk. Setiap santri disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman.  P1: *“Ijlisuu, silahkan pilih tempat duduk yang nyaman buat kalian”.*  (N5M, 2012:42) | Tuturan yang menggambarkan seorang guru yang sedang menyapa dan menyuruh santri-santri baru masuk ke dalam kelas. |

(28)

Pada tuturan di atas, sesuai dengan konteks yang sudah dipaparkan terlihat (P1) selaku penutur mengoptimalkan keuntungan lawan tutur. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) mengatakan “*Ijlisuu, silakan pilih tempat duduk yang nyaman buat kalian*”. Kutipan tersebut terkesan menambah kesopanan terhadap lawan tutur. Berkaitan dengan konteks tuturan di atas, hanya dengan mengatakan “*Silakan masuk!*” santri akan langsung paham bahwa selain itu interuksi memasuki kelas juga secara tidak langsung tersirat di dalam ucapan itu dan santri akan langsung duduk tanpa harus ada interuksi selanjutnya. Berdasarkan tuturan yang diperlihatkan (P1), hal tersebut sudah menerapakan prinsip maksim kebijaksanaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau ketua keamanan (penutur). | P1: *“Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi”*    (N5M, 2012:131) | Tuturan menggambarkan seorang guru sekaligus ketua keamanan menemukan santri-santrinya tidak mematuhi peraturan karena terlambat, tetapi kesalahan tersebut dimaafkan karena alasan para santri itu terlambat, yaitu karena kehujanan. |

(29)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) mengoptimalkan keuntungan terhadap lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut *“Kali ini saya maafkan karena hujan”,* (P1) berusaha bijaksana di dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan alasan terjadinya kesalahan yang diperbuat oleh lawan tutur.Pada dasarnya sesuai dengan konteks tuturan, terdapat perbedaan status sosial antara peserta tutur. Hal itu menyebabkan (P1) memiliki hak mutlak menjatuhkan hukuman kepada santrinya karena telah melanggar peraturan. Akan tetapi, berdasarkan tuturan di atas, (P1) tetap berusaha berlaku sopan dan bijaksana di dalam menentukan keputusan sehingga pada akhirnya (P1) mengoptimalkan keuntungan lawan tutur dengan memaafkan kesalahan yang telah diperbuatnya.

**4.1.3.2 Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan mengharuskan peserta tutur meminimalkan keuntungan terhadap orang lain dan mengoptimalkan pengorbanan terhadap orang lain. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk di dalam maksim penerimaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Pesrta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Ayolah Kak, tolong dibantu… sudah seminggu saya terbayang-bayang rendang….”* aku mencoba melancarkan bujuk rayu.      (N5M, 2012:121) | Tuturan yang di lakukan seorang santri yang sedang merayu petugas kantin demi mendapatkan rendang. |

(30)

Tuturan tersebut terlihat mengoptimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri. Hal tersebut diperjalas dengan adanya kata “*ayolah kak, tolong dibantu,*” yang berarti penutur menggambarkan sebuah permintaan dengan berusaha merendahkan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan konteks tuturan, karena (P1) menghilangkan sebuah kupon jatah lauk sehingga ia harus memperlihatkan sikap berkorban dan dalam hal ini, (P1) berkorban mental demi tujuannya, yaitu mendapatkan lauk. Dengan kata lain, tuturan tersebut sudah dianggap memenuhi prinsip kesopanan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Kiyai Rais atau Pemimpin pondok pesantren (penutur). | *P1: “Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik”*  Inilah kalimat penting pertama yang disampaikan Kiyai Rais di hari pertama aku resmi menjadi santri PM tiga tahun silam.  Tetapi, kini setelah tiga tahun mendengar kata keikhlasan berulang-ulang, aku mulai mengerti. Wawancaraku dengan Ustad Khaid dulu tentang konsep mewakafkan diri membuka hijab pikiranku.  (N5M, 2012:14) | Tuturan tersebut memperlihatkan kata bijak yang disampaikan oleh pemimpin pondok pesantren kepada santri-santri baru. |

(31)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) berusaha tetap mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan *“kami ikhlas mendidik kalian.”* Kata *ikhlas* di dalam tuturan ini berarti sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh guru di pondok pesantren tersebut kepada santri-santrinya. Tuturan tersebut dituturkan secara sederhana melalui kata bijak yang sampaikan oleh pemimpin pondok pesantren yang bertujuan agar santri-santri tersebut memahami dengan cukup berniat yang kuat dan bersungguh-sungguh, pihak pondok akan melakukan apa pun demi mereka termasuk berkorban. Berdasarkan konteks di atas, seperti yang kita ketahui kata bijak merupakan kata yang memiliki makna dan tujuan yang positif dan biasanya dituturkan oleh orang yang mimiliki status sosial atau ilmu yang lebih tinggi yang bertujuan memberikan hasil yang positif kepada lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh (P1) terlihat tidak menggurui sehingga dapat dikatakan sopan karena tidak terlihat merendahkan lawan tutur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Baso (penutur).  P2: Said (lawan tutur). | P1: *“Afwan ya akhi, maafkan tadi aku kesal. Aku pusing karena benar-benar sedang muflis, bangkrut, gak punya uang.”*  P1: *“Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan.”* Ini bukan hal baru, tiga tahun di sini, berkali-kali dia dalam kondisi defisit.  P2: *“Aku bisa pinjamkan,”* Said segera menyambut.  P1: *“Tapi bukan uang yang aku risaukan. Tanpa uang pun tidak apa,”*    (N5M, 2012:359) | Komunikasi terjadi antara dua orang sahabat di lingkungan pondok pesantren. Tuturan tersebut menggambarkan seorang teman yang menceritakan keadaannya sehingga secara spontan temannya yang lain menawarkan bantuan. |

(32)

Pada tuturan di atas, terlihat penutur berusaha menambahkan pengorbanan terhadap dirinya sendiri. Sesuai dengan konteks tuturan, (P2) yang mengetahui (P1) sedang memiliki masalah keuangan berusaha memberikan bantuan dengan mengatakan *“Aku bisa pinjamkan,”*, tetapi karena (P1) di dalam hal ini berusaha mengoptimalkan pengorbanan terhadap dirinya sehingga (P1) berusaha memberikan bantahan dengan menolak bantuan yang ditawarkan oleh (P2) dengan mengatakan *“tapi bukan uang yang aku risaukan. Tanpa uang pun tidak apa”.* Berdasarkan konteks tuturan di atas, bantuan tersebut jelas-jelas dapat mengatasi masalah (P1), tetapi penolakan tersebut memberikan gambaran bahwa (P1) tetap berusaha menjaga kesopanan di dalam berkomunikasi antara peserta tutur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Baso (penutur)  P2: Atang (lawan tutur)  P3: Raja (lawan tutur) | P1: *“Kalian ingat Pak Latimbang yang pernah aku ceritakan? Yang bantu aku ke sini?”*  Kami mengangguk-angguk.  P1: *“Hari ini aku menerima surat kilat khusus dari dia. Isinya penting sekali.”*  Wajah kami memandangnya bertanya-tanya. Entah mengapa jantungku jadi berdegup cepat.  P1: *“ada kabar buruk dan ada kabar baik. Yang buruknya, nenek makin sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Nenek terus menyebut namaku. Aku mohon bantuan doa kalian agar nenekku sembuh”*  Bagai koor kami mengamini doanya.  P1: *“tapi ada juga kabar baik buatku”*  P1: *“Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA disana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenek juga.”*  P2: *“Tapi anta tidak akan mengikuti sarannya, kan?”* tanya atang.  P1: *“Aku mungkin akan pulang beberapa hari lagi”* jawabnya tegas.  P1: *“Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hapalan Al-Quran adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang aku kenal lewat foto saja.”*  P3: *“Kenapa harus sekarang? Tidak sampai setahun lagi kita lulus. Bertahanlah sedikit lagilah.”*  P1: Baso menetap Raja lekat, dan dengan suara rendah dia berkata *“Siapa yang menjamin nenekku bisa menunggu? Dia satu-satunya tempat aku mengabdi sekarang.”*  P3: *“Tapi kan setelah nenek sembuh, anta bisa kembali lagi ke PM?”*  P1: Baso menggeleng pendek. *“Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”*    (N5M, 2012:364-366) | Komunikasi terjadi antara sahabat di lingkungan Pondok pesantren. Tuturan menggambarkan suasana yang serius dengan topik pembicaraan mengenai keresahan Baso yang memikirkan kondisi neneknya. |

(33)

Berdasarkan tuturan di atas, terlihat (P1) berusaha mengoptimalkan pengorbanan untuk dirinya dengan mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) mengetahui kondisi neneknya dan (P1) dihadapkan oleh dua pilihan, yaitu tetap melanjutkan sekolahnya atau ke luar dari sekolah demi merawat neneknya. Pengorbanan yang diperlihatkan (P1) tergambar melalui tuturan berikut *“aku mungkin akan pulang beberapa hari lagi”* Jawabnya tegas. Berdasarkan konteks di atas, tuturan tersebut bermakna bahwa (P1) berpikir lebih memilih mangabdikan diri untuk merawat neneknya. Selain itu, pengorbanan (P1) lebih dipertegas lagi melalui tuturan yang mengatakan *“Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”* Dengan kata lain, melalui tuturan tersebut (P1) membuat sebuah kepastian untuk ke luar dari pondok pesantren demi merawat neneknya. Oleh karena itu, kesantunan terlihat jelas pada tuturan-tuturan yang diperlihatkan oleh (P1).

**4.1.3.3 Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan diutarakan dengan mengharuskan peserta tutur mengoptimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan cacian terhadap orang lain. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim penghargaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Pesrta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: adik kelas (penutur).  P2: kakak kelas atau petugas kedisiplinan (lawan tutur). | P1: *“Kak tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?”* kataku setengah berbisik, takut-takut.  P2: *“Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga yang termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero toleransi, tidak ada toleransi,”* katanya datar.    (N5M, 2012:75-76) | Komunikasi menggambarkan suasana serius karena terlihat petugas kedisiplinan memberikan hukuman. |

(34)

Pada tuturan di atas, terlihat (P2) berusaha mengurangi cacian kepada (P1). Meskipun suasana tuturan terlihat serius karena pemberian hukuman, tetapi (P2) tidak serta merta merendahkan (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P1) terlihat negatif karena harus menjalankan hukuman, (P2) berusaha menambahkan pujian kepada (P1) dengan mengatakan *“Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga yang termulia.”* Kata *termulia* memberikan kesan yang positif kepada (P1) meskipun konteksnya (P1) di dalam proses melaksanakan hukuman sehingga tuturan-tuturan yang diperlihatkan tetap menjaga kesantunan dalam hal apa pun, sekalipun konteksnya negatif.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur).  P2: Dulmajid (lawan tutur). | P1: *“Dul, kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat icuk dan negara ini,”* kataku sambil merangkul bahunya yang tegang.  P2: *“Tapi kan kalah…”* tangkisnya.  P1: *“Tapi semua orang telah berjuang. Bahkan Icuk, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?”* kataku mencoba menjinakkan dia.  (N5M, 2012:187) | Komunikasi yang terjadi antara dua sahabat di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan penutur terlihat sedang menghibur lawan tutur dengan memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukannya. |

(35)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) berusaha menambahkan pujian terhadap (P2). Hal tersebut terlihat pada saat (P1) melontarkan pujian kepada (P2), dengan mengatakan *“Dul, kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat icuk dan negara ini”.* kutipan tersebut memberikan posisi yang lebih tinggi kepada lawan tutur. Selain itu, pujian yang diterima oleh (P2) terlihat semakin bertambah dengan adanya kutipan: *“tapi semua orang telah berjuang. Bahkan Icuk, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?”* Pada saat (P2) mencoba merendahkan diri dengan memberikan sebuah bantahan terhadap pernyataan (P1) dengan kata *“Tapi”* sehingga (P1) memberikan pernyataan yang lebih mengangkat posisi (P2). Meskipun konteks fisik di dalam tuturan di atas terjadi di lingkungan pondok pesantren, tetapi kata *“kamu”* yang terdapat di dalam tuturan masih terbilang sopan karena terdapat kesamaan status sosial pada peserta tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas sudah mematuhi maksim penghargaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur). | P1: *“Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain. Hanya keluarga dekat yang tahu. Dan kalian adalah keluargaku di sini”*.    (N5M, 2012:249) | Tuturan yang dilakukan seorang teman yang ingin menceritakan sesuatu yang pribadi kepada orang yang dipercayainya. Di dalam tuturan digambarkan suasana serius dan sedih. |

(36)

Tuturan di atas memperlihatkan (P1) berusaha mengoptimalkan pujian terhadap lawan tutur. Hal tersebut terlihat ketika (P1) memberikan kepercayaan kepada teman-temannya mengetahui sesuatu yang di anggap penting oleh (P1) seperti yang terdapat di dalam tuturan berikut “*kalian adalah keluargaku di sini*”. Kata *“keluarga”* di dalam tuturan sudah memberikan arti yang penting karena bermakna orang terdekat dan paling disayangi sehingga hal tersebut merupakan suatu pujian yang diberikan penutur kepada lawan tutur. Sesuai dengan konteks tuturan di atas, pada dasarnya setiap orang yang dipercaya atau diberikan kepercayaan oleh orang lain memiliki posisi yang positif sehingga tuturan tersebut memiliki nilai kesopanan yang tinggi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur).  P2: Ustad (lawan tutur). | P1: *“Ustad, saya Alif, dari majalah kampus Syams. Mohon kesediaan antum untuk diwawancara untuk edisi bulan depan yang bertema “Menuntut Ilmu ke Timur Tengah.”* Dengan takzim kepada beliau kuangsurkan amplop permintaan wawancara resmi.  P2: *“Tapi kenapa saya? Banyak sekali yang telah lulus dari Timur Tengah, dan bahkan jauh lebih hebat dari saya. Mungkin lain kali saja ya,”* katanya dengan suara tegas dan beribawa.  P1: *“Karena sudah banyak itulah Ustad, makanya kami memilih yang baru saja pulang dari Kairo. Dapat cerita paling hangat tentang suasana di sana.”*    (N5M, 2012:251) | Komunikasi yang terjadi antara seorang santri yang sekaligus berprofesi sebagai wartawan di sekolahnya dengan seorang ustad ternama yang sekaligus menjadi guru di sekolah yang sama. Penutur terlihat sedang meminta izin bisa mewawancarai lawan tuturnya. |

(37)

Pada tuturan di atas, penutur terlihat berusaha mengurangi cacian terhadap lawan tutur. Hal tersebut, terlihat pada saat (P2) berusaha merendahkan dirinya, (P1) berusaha memberikan pernyataan yang bisa mengangkat posisi dan kelebihan dari (P2) dengan mengatakan *“karena sudah banyak itulah Ustad, makanya kami memilih yang baru saja pulang dari Kairo. Dapat cerita paling hangat tentang suasana di sana,”* sehingga jelas terlihat tuturan (P1) mengandung pujian kepada (P2).Selain itu, bahasa yang digunakan juga sesuai dengan konteks lingkungan dan status sosial antara penutur dan lawan tutur. Terlihat pada saat (P1) mengatakan *“Mohon kesediaan antum”* yang menggambarkan rasa hormat di dalam berbicara kepada orang yang lebih tua terlebih-lebih seorang ustad sekaligus guru seperti konteks tuturan di atas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Akhi, bahasa sudah bagus, tapi isinya belum bagus, coba perbaiki lagi. Ingat, waktunya tinggal 5 hari lagi”* komentarnya.  (N5M, 2012:317) | Tuturan yang dilakukan seorang Ustad yang terlihat sedang mengoreksi dan memberikan komentar terhadap pekerjaan salah seorang santrinya. |

(38)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, penutur terlihat menerapkan prinsip maksim penghargaan yang mengharuskan penutur mengurangi cacian kepada lawan tutur. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) memberikan komentar. Pada tuturan di atas, (P1) tidak serta merta menyalahkan dan menjatuhkan mental lawan tuturnya dengan mengatakan *“tidak bagus atau jelek”,* tetapi (P1) berusaha mengangkat posisi lawan tutur dengan pemilihan kata yang tepat, yaitu menggunakan kata yang memiliki makna emotif seperti *“belum bagus”* sehingga terkesan lebih menghargai dan menjaga perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas terlihat tetap menjaga kesopanan di dalam berkomunikasi antara peserta tutur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Tolong hukuman ini diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari pendidikan,”* kali suaranya dibuat rendah, tetapi mengancam.  (N5M, 2012:74) | Tuturan yang dilakukan seorang Ustad yang terlihat sedang memberikan hukuman serta menasihati santrinya. |

(39)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) berusaha meminimalkan cacian terhadap lawan tutur. Apabila dilihat dari konteks di dalam *“pemberian hukuman”* tidak ada orang yang ikhlas bila diberikan hukuman, karena hukuman identik dengan hal yang negatif dan tidak menyenangkan. Berbeda dengan tuturan di atas, (P1) memberikan hukuman dengan cara yang berbeda, yaitu seperti orang yang sedang menasihati. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kata *“Bagian dari pendidikan,”.* Kata pendidikan itu sendiri memiliki konteks yang positif sehingga meskipun pemberian hukuman terkesan negatif, tetapi tuturan di atas lebih ke arah yang positif terhadap lawan tutur karena menggunakan properti kebahasaan yang tepat.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: petugas kedisiplinan (penutur). | P1: *“Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari. Kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan.”* Katanya. Kali ini dengan nada bersahabat.  (N5M, 2012:249) | Tuturan yang dilakukan seorang santri yang juga menjabat sebagai petugas kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren. Penutur terlihat berterimakasih kepada lawan tutur karena sudah membantu menangkap maling sekaligus memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh lawan tuturnya. |

(40)

Pada tuturan di atas, penutur terlihat berusaha mengoptimalkan keuntungan terhadap lawan tutur dengan melontarkan pujian yang diungkapkannya secara ekspresif melalui tuturan “*Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari.*” Kata *Syukran* pada tuturan tersebut berarti *terimakasih* yang menggambarkan sebuah kesopanan. Sesuai dengan konteks, ucapan terimakasih adalah tuturan positif yang diperlihatkan oleh penutur sehingga dapat diberikan kesan yang positif pula kepada lawan tutur. Oleh karena itu, melalui tuturan di atas (P1) memberikan posisi yang lebih tinggi kepada lawan tutur sehingga termasuk ke dalam maksim kumurahan.

**4.1.3.4 Maksim Kesederhanaan**

Diharapkan pada maksim ini peserta tutur memperlihatkan sikap rendah hati terhadap lawan tutur di dalam berkomunikasi, yaitu dengan cara mengoptimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian dari data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim penghargaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri atau petugas wawancara (penutur).  P2: Ustad atau guru (lawan tutur). | P1: *“Hebat sekali antum berkorban untuk PM…”*  P2: *“Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”*    (N5M, 2012:253) | Komunikasi terjadi antara seorang santri yang sedang mewawancarai gurunya di lingkungan pondok pesantren. |

(41)

Pada tuturan di atas, terlihat (P2) berusaha mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Hal tersebut terlihat ketika (P1) memberikan pujian, tetapi (P2) berusaha merendahkan dirinya sendiri dengan memberikan bantahan dengan mengatakan “*Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.*”. Berdasarkan konteks tuturan setiap orang yang bekerja secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan bisa disebut berkorban, tetapi berbeda dengan yang dituturkan oleh (P2). Tuturan tersebut memberikan kesan posisi (P2) yang diuntungkan karena Pondok Madani membantunya memiliki kesempatan berbuat amal. Oleh karena itu, tuturan tersebut memperlihatkan kesederhanaan seseorang sehingga terlihat lebih sopan dan kelebihan yang dimiliki itu akan terlihat semakin jelas tanpa harus diumbar oleh (P2).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad (penutur)  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Maaf merepotkan kamu pagi-pagi begini. Sudah sarapan? Istri saya baru memasak gudeg,”* tanya Ustad Khalid.  P2: *“Sudah Tad, saya malah senang bisa membantu, apalagi…..”* kata-kataku tidak selesai. Di belakang Ustad Khalid muncul Sarah.    (N5M, 2012:259) | Komunikasi terjadi antara ustad dengan seorang santrinya di lingkungan pondok pesantren pada pagi hari. Tuturan berisi sapaan serta basa-basi . |

(42)

Pada tuturan di atas, pujian dari (P2) terkesan diminimalkan. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) berusaha mengangkat posisi (P2) dengan mengatakan *“maaf”* yang secara tidak langsung bisa memberikan efek positif terhadap lawan tutur, yaitu (P2), tetapi (P2) berusaha meminimalisir pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan *“saya malah senang bisa membantu,”* sehingga (P2) meberikan kesan rendah hati dan sopan atas pernyataan (P1).

**4.1.3.5 Maksim Kemufakatan atau Kecocokan**

Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan melalui kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan juga menggariskan setiap penutur dan lawan tutur mengoptimalkan kecocokan di antara peserta tutur dan mengurangi ketidakcocokan di antara peserta tutur. Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim kemufakatan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Thayib. Begini akhi, terima kasih untuk tawaran wawancara ini. tapi saya sibuk sekali. Kapan deadline kalian?”* katanya.  P2: *“Ustad, deadline kami seminggu lagi, tapi kami mengundur sedikit jadwal terbit, asal ada wawancara antum. Bahkan wawancara bisa dilakukan sepotong-sepotong, menyesuaikan dengan waktu luang antum,”* kataku sambil mengumbarkan senyum terbaikku.  P1: Dia mengangguk-angguk dan berpikir sejurus. *“Baiklah, kita coba besok pagi ya. Sa\_ah saadisah tamaman.”* Jam enam tepat.  (N5M, 2012:74) | Komunikasi terjadi antara seorang guru dengan santri yang berprofesi sebagai wartawan di sekolah yang sama. Tuturan memperlihatkan seorang santri sedang menawarkan diri untuk mewawancarai guru tersebut. |

(43)

Tuturan di atas memperlihatkan kemufakatan antara peserta tutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan terakhir (P1) yang mengatakan *“baiklah, kita coba besok pagi ya. Sa\_ah saadisah tamaman.”* Jam enam tepat. Melalui tuturan tersebut digambarkan bahwa tawaran yang diajukan oleh (P2) telah disepakati oleh (P1). Oleh karena itu, antara penutur dan lawan tutur telah terjadi kemufakatan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa.”* Katanya dari balik meja guru.  Teuku dengan sikap sempurna memulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu *bayyati*, sebuah *qiraah-*irama membaca Al-Quran klasik menggunakan suara rendah, lembut, tenang, dan hanya dihiasi dua-tiga cengkok suara di bagian paruh pertama dan terakhir.      (N5M, 2012:113-114) | Tuturan yang diperlihatkan oleh seorang guru yang sedang menyuruh salah satu santri membaca surat Annisa. |

(44)

Tuturan di atas tergolong ke dalam kesantunan karena terlihat kecocokan antara peserta tutur dan (P1) memberikan perintah dengan tuturan yang sangat sopan. Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut *“Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa.”* Kata *ananda* memberikan efek yang lebih positif kepada lawan tutur. Selain itu, meskipun kecocokan yang terjadi antara peserta tutur tidak secara langsung dituturkan oleh lawan tutur, tetapi terlihat pada konteks di atas. Lawan tutur memberikan respon positif yang menggambarkan bahwa lawan tutur melaksanakan perintah (P1) seperti pada kutipan berikut: *Teuku dengan sikap sempurna memulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu bayyati*.

**4.1.3.6 Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan mengoptimalkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana dan Rohmadi, 2011:59). Pematuhan maksim tersebut terdapat pada tuturan-tuturan di dalam novel N5M karya A. Fuadi yang merupakan bagian data penelitian ini. Berikut dipaparkan data yang termasuk ke dalam maksim kesimpatian.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur).  P2: Baso (lawan tutur).  P3: Said (Penutur). | P1: *“Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik,”* ajakku.  Dia menggeleng. Matanya masih diliputi kabut.  P1: *“Jangan takut kawan, dokter ini tidak suka main suntik. Dia paling kasih pil anti sakit.”*  P2: pelan-pelan kepalanya berputar ke arahku. *“Aku tidak sakit,”* jawabnya pendek.  P3: *“Kalau begitu, kenapa tidak ikut main dengan kita tadi,”* tanya Said yang baru bergabung.  P2: *“Ana khair, terima kasih, aku tidak apa-apa,”*    (N5M, 2012:358-359) | Komunikasi terjadi antara sahabat di lingkungan pondok pesantren. Suasana menggambarkan seorang sahabat yang khawatir melihat sahabatnya yang lain terlihat murung. |

(45)

Tuturan di atas menggambarkan rasa simpati seorang sahabat ketika melihat temannya murung. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) mengatakan *“Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik.”* Ajakku. Melalui tuturan tersebut (P1) berusaha menunjukkan rasa simpatinya dengan mengajak (P2) memeriksakan diri ke klinik. Padahal sesuai dengan konteks (P2) hanya terlihat murung sehingga belum tentu benar-benar sakit, tetapi (P1) berusaha memahami ekspresi yang diperlihatkan oleh (P2) dengan memperlihatkan rasa kepedulian sehingga memberikan kesan sopan terhadap lawan tutur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Baso (penutur). | Baso memecah kesunyian yang tidak mengenakkan hati ini.  *P1: “Yang sekarang merisaukan hatiku, keluargaku satu-satunya, nenekku sendiri, yang aku anggap sebagai bapak dan ibuku, sekarang sedang sakit tua. Dia tidak punya anak lagi, orang terdekatnya adalah aku. Dia tidak bisa berjualan dan hanya beristirahat di dalam rumah. Makannya saja diurus oleh keluarga Pak Latimbang. Mungkin sudah saatnya aku membalas jasanya…”*  *P1 “Aku sedang berpikir-pikir kapan aku harus mengambil keputusan merawat Nenek dan pulang, mungkin selamanya…”*      (N5M, 2012:362) | Tuturan yang diperlihatkan oleh seorang teman saat menceritakan kondisi neneknya yang berada di desa. |

(46)

Pada tuturan di atas, terlihat penutur menunjukkan rasa simpati terhadap masalah yang dialami oleh neneknya. Sesuai dengan konteks cerita yang disampaikan oleh (P1), tuturan tersebut mengoptimalkan rasa simpati penutur terhadap sesuatu yang dialami oleh orang lain. Terlihat (P1) menunjukan rasa simpatinya melalui tuturan *“Aku sedang berpikir-pikir kapan aku harus mengambil keputusan untuk merawat nenek dan pulang, mungkin selamanya…”* yang menggambarkan keinginan (P1) merawat neneknya. Tuturan (P1) dikatakan sopan karena rasa simpati yang diperlihatkan sesuai dengan konteks keadaan tuturan tersebut.

**4.1.4 Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi**

Kesantunan merupakan bagian yang harus dimiliki oleh setiap orang pada setiap kegiatan yang dilakukannya. Salah satunya, yaitu di dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, kesantunan bersifat asimetris atau tidak seimbang, yaitu sesuatu yang dianggap sopan oleh penutur belum tentu dianggap sopan pula oleh lawan tutur sehingga diperlukan rasa kepekaan terhadap konteks tuturan. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa pelanggaran prinsip kesantunan yang tergolong ke dalam maksim-maksim sesuai dengan jenis pelanggarannya. Berikut dipaparkan maksim-maksim tersebut.

**4.1.4.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran maksim kebijaksanaa terjadi bila peserta tutur berusaha mengoptimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan dapat menyebabkan orang lain tersinggung sehingga tidak tercermin kesopanan di dalam bertutur. Oleh karena itu, kesopanan perlu peserta tutur jaga dengan berusaha lebih mengoptimalkan keuntungan pihak lain. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“Terus, soalnya seperti apa saja?”*  P2: *“Bukan soalnya, tapi apa mata pelajarannya. Nih, baca sendiri daftar ujiannya,”* kata Raja mengansurkan kertas yang bertuliskan jadwal ujian masuk PM.  (N5M, 2012:36-37) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai jadwal ujian. |

(47)

Tuturan di atas terlihat kurang mematuhi maksim kebijaksanaa karena (P2) memberikan kontribusi informasi lebih berkesan merugikan orang lain. Hal tersebut terlihat karena tuturan (P2) seolah-olah menyalahkan pertanyaan (P1) dan tidak memberikan kontribusi jawaban yang dibutuhkan (P1), tetapi berbalik menyuruhnya membaca sendiri mata pelajaran yang akan diujikan dengan nada sinis, seperti yang terdapat pada kutipan *“Nih, baca sendiri daftar ujiannya,”* sehingga (P2) terkesan kurang bijaksana di dalam menjawab pertanyaan lawan tuturnya. Dengan demikian, terlihat antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan tidak mematuhi prinsip kebijaksanaan.

**4.1.4.2 Pelanggaran Maksim Penghargaan**

Pelanggaran maksim penghargaan dapat terjadi bila peserta tutur mengoptimalkan cacian terhadap orang lain dan meminimalkan pujian terhadap orang lain sehingga akan menimbulkan kesan yang negatif di dalam proses komunikasi. Beberapa pelanggaran bahkan sengaja dilakukan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Pak Sutan (penutur). | Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, pak Sutan mendekatkan kepalanya ke ayah. Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. mukanya serius.  P1: *“Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, Cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat mantiko. Nakal, tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik”*  (N5M, 2012:19) | Tuturan yang diperlihatkan seorang penumpang yang mengemukakan pengetahuannya tentang sekolah pondok pesantren kepada seorang ayah yang akan mengantar anaknya bersekolah di pondok pesantren. |

(48)

Pada tuturan di atas terlihat (P1) mengoptimalkan cician terhadap lawan tutur sehingga tingkatan kenegatifan pada komuniksi di atas menjadi lebih tinggi. Hal tersebut terlihat pada tuturan (P1) yang berisi penafsirannya terhadap sekolah pondok pesantren, yaitu sebagai tempat memperbaiki kepribadian anak-anak yang nakal dan bahkan pecandu narkoba. Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan yang dituturkan oleh (P1) dapat dikatakan tidak sopan karena hal itu sama saja memberikan penafsiran kepada lawan tutur, yaitu alasan menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang disebabkan oleh anak itu memiliki latar belakang yang negatif. Apabila melihat konteks pondok pesantren adalah tempat memperdalam ilmu agama dan tidak selamanya isinya adalah anak-anak yang memiliki latar belakang negatif. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas meminimalkan pujian terhadap lawan tutur sehingga tingkatan cacian yang diperlihatkan lebih mendominasi. Hal tersebut memberikan kesan yang negatif dan tergolong tidak sopan sehingga tuturan di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim penerimaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau aku ingin berkenalan dengan Sarah.”* Kataku  P2: *“Wah, ada punguk merindukan bulan nih.”* Kata Atang sambil terkekeh tanpa suara.  (N5M, 2012:232) | Tuturan yang memperlihatkan seorang santri yang sedang mengejek temannya karena ingin berkenalan dengan putri salah seorang Ustad di pondok tersebut. |

(49)

Pada tuturan di atas terlihat (P2) meminimalkan pujian terhadap (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P2) mengemukakan pendapatnya mengenai keinginan (P1) yang diungkapkan melalui pribahasa. Pribahasa yang dipilih (P2) lebih berkesan negatif karena mengandung ejekan yang bermakna *“mengharapkan sesuatu yang sia-sia,”* Melalui pribahasa tersebut, (P2) bermaksud memberikan candaan kepada (P1), yaitu sesuatu yang diinginkan oleh (P1) terkesan mustahil dan sia-sia. Hal itu menyebabkan kesan yang digambarkan tuturan tersebut lebih bersifat mengejek sehingga memperlihatkan ketidaksopanan di dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas terlihat mengoptimalkan cacian kepada lawan tutur sehingga hal tersebut tergolong kurang sopan dan dapat dikatakan mengandung pelanggaran maksim penerimaan.

**4.1.4.3 Pelanggaran Maksim Kemurahan**

Pelanggaran maksim kemurahan dapat terjadi bila peserta tutur tidak mengindahkan prinsip kesopanan dengan berusaha meminimalkan keuntungan lawan tutur. Hal tersebut menyebabkan kesan yang negatif terhadap lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia,”* tantang Raja menggebu-gebu seperti biasa.  P2: *“Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan aku buktikan aku bisa. Akhi semua, kalian dengar kan, ya?”* jawabku agak kesal.  P1: *“Oke, janji. Tetapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,”* tambah Raja cengengesan.  P2: *“Hah, bilang saja kau tidak berani. Kok pakai syarat aneh segala macam.”*  P1: *“Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. Take it or leave it.”*  P2: *“Kita lihat saja siapa yang menang”* kataku mulai sengit.  (N5M, 2012:233) | Tuturan yang memperlihatkan seorang santri sedang memeberikan tantangan kepada temannya yang berhadiah makrunah. |

(50)

Tuturan di atas memperlihatkan (P1) berusaha mengoptimalkan keuntungan dirinya sendiri. Berdasarkan konteks tuturan, yaitu mengenai *tantangan untuk berkenalan dengan Sarah yang berhadiah makrunah*, terlihat (P1) berusaha mempersulit (P2) dengan manambah syarat pada tantangan tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan berikut *“Oke, janji. Tetapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,” tambah Raja cengengesan.* Kutipan tersebut berkesan berusaha menyulitkan (P2) agar tidak menang sehingga (P1) tidak perlu memberikan makrunah kepada (P2). Berdasarkan maksim kemurahan diharapakan penutur mengoptimalkan pengorbanan terhadap dirinya sendiri, tetapi melalui tuturan (P1) terlihat tidak terlaksananya maksim kemurahan karena mengoptimalkan pengorbanan orang lain. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan mengandung pelanggaran maksim penerimaan.

**4.1.4.4 Pelanggaran Maksim Kecocokan**

Kecocokan sangat diperlukan di dalam bertutur dalam rangka menjalin sebuah komunikasi yang lebih efektif. Pelanggaran maksim ini dapat terjadi bila tidak terjalinnya kemufakatan atau kecocokan antara peserta tutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kecocokan yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Anak (penutur).  P2: Ibu (Lawan tutur). | P1: *“Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,”* tangkisku sengit  Mukaku merah dan mata terasa panas.  P2: *“menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada menjadi insinyur, Nak.”*  P1: *“tapi aku tidak ingin”*  P2: *“Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan menjadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu.”*  P1: *“Tapi aku tidak mau.”*  P2: *“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”*  P1: *“Tapi bukan salah ambo, orang tua mengirim anak yang kurang cadiak masuk madrasah…”*  P2: *“Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA!”*  P1: *“Tapi…”*  P1: *“Tapi…”*  P1: *“Tapi…”*  (N5M, 2012:9) | Tuturan yang terjadi antara ibu dan anak. Terlihat ibu memaksa anaknya masuk sekolah agama. |

(51)

Tuturan di atas terlihat ketidakcocokan antara peserta tutur. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) menolak keinginan ibunya bersekolah di sekolah agama. Penolakan tersebut terlihat melalui adanya kata *“tapi”* pada setiap tuturan yang dilontarkan oleh (P1) yang menggambarkan sebuah bantahan terhadap sesuatu yang dituturkan oleh lawan tuturnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut *“tapi aku tidak ingin”* dan *“Tapi aku tidak mau.”* Sesuai dengan prinsip yang terdapat di dalam maksim kecocokan, kutipan-kutipan tersebut menggambarkan adanya pelanggaran maksim karena peserta tutur meminimalisir kecocokan di antara mereka. Selain itu, berdasarkan konteks tuturan, (P2) menginginkan anaknya masuk ke sekolah agama dan menjadi seorang ulama, tetapi (P1) tidak setuju dengan pilihan ibunya dan memilih menjadi insinyur atau ahli ekonomi. Tidak adanya kemufakatan yang terjadi antara peserta tutur di atas yang menyebabkan ketidakcocokan lebih mendominasi. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan mengandung pelanggaran maksim kecocokan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ayah (penutur). | Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil mengadah kearahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat.  P1: *“Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”*  (N5M, 2012:10) | Tuturan yang memperlihatkan seorang anak yang berusaha mendapatkan persetujuan dari ayahnya, karena sebelumnya tidak mendapatkan persetujuan dari ibunya. |

(52)

Tuturan di atas memperlihatkan ketidakcocokan antarpeserta tutur. Hal tersebut disebabkan oleh (P1) terlihat tidak setuju dengan keinginan lawan tuturnya. Meskipun pada tuturan di atas lawan tutur tidak secara langsung mengutarakan keinginannya, tetapi berdasarkan konteks yang telah dipaparkan di atas (P1) sudah memahami maksud lawan tuturnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik,”* dari kata *ikuti saja kata Amak,* hal itu menggambarkan bahwa (P1) menyuruh lawan tutur menerima keputusan ibunya sehingga kutipan tersebut menggambarkan ayah lebih setuju dengan keputusan ibu dibandingkan dengan keinginan lawan tutur. Dengan kata lain, (P1) meminimalkan kecocokan antara keingingan dirinya dengan keinginan lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan mengandung pelanggaran maksim kecocokan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ibu (penutur).  P2: Ayah (lawan tutur). | P1: *“Bang, ambo ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah,”*  P2: *“Tetapi ini kan hanya masalah kecil, cuma pelajaran kesenian,”* bela Ayah.  P1: *“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal sekecil apa pun. Semua pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekadar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri,”* timpal Amak.  P2: *“Tetapi kan dia baru 6 tahun.”*  P1: *“Justru malah dari usia dini kita didik dia.”*  (N5M, 2012:139) | Tuturan yang diperlihatkan antara ibu dan anak saat mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang mendidik anak. |

(53)

Pada tuturan di atas diperlihatkan ketidaksetujuan (P2) terhadap cara (P1) mendidik anak. Hal itu terlihat melalui bantahan-bantahan yang dilontarkan (P2) setiap kali (P1) mengeluarkan pendapatnya. Bantahan-bantahan tersebut terlihat dengan adanya kata *“tetapi”* pada setiap tuturan yang disampaikan (P2). Berdasarkan konteks tuturan, (P1) menganggap mendidik anak harus sejak dini dan dimulai dari hal yang paling sederhana meskipun hal itu dengan cara yang sedikit lebih keras. Berbeda dengan pendapat (P2) yang menganggap bahwa di dalam mendidik tidak boleh terlalu keras kepada anak yang masih kecil. Melalui perbedaan pendapat tersebut, diperlihatkan tidak adanya kecocokan antara peserta tutur sehingga ketidakcocokan lebih mendominasi. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan mengandung pelanggaran maksim kecocokan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau bukan melolong-lolong tanpa sebab dengan memasang muka masam dan serius, maka pemain teater ini bisa tertawa-tawa sampai bergulingan. Sungguh tidak bisa aku mengerti.*”  P2: *“Inilah namanya penjiwaan, dasar ente tidak mengerti seni”* begitu jawab Atang sinis mendengar hujatanku.  (N5M, 2012:163) | Komunikasi terjadi di lingkungan pondok pesantren antara dua orang santri yang sedang memperdebatkan mengenai permainan teater. |

(54)

Pada tuturan di atas diperlihatkan ketidaksetujuan (P2) terhadap pendapat yang dikemukakan oleh (P1). Tuturan (P1) berisikan ketidaksukaannya dengan permainan teater dan terkesan mengejek sehingga membuat (P1) merasa tersinggung. Hal tersebut membuat (P2) memperlihatkan ketidasetujuannya dengan berusaha memberikan bantahan dengan mengatakan *“Inilah yang namanya penjiwaan”*. Selain itu, ketidakcocokan juga diperjelas dengan adanya kutipan “*dasar ente tidak mengerti seni*” yang menggambarkan ketidakcocokan antara pendapat (P2) dengan pendapat (P1). Dengan demikian, ketidakcocokan di dalam tuturan di atas lebih mendominasi sehingga dapat dikatakan tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kecocokan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Baso, bosan aku melihat buku-buku. Coba jauh-jauh dari sini,”* keluh Said sambil memalingkan mukanya.  Baso cuma mengangkat mukanya sejenak ke arah kami, melempar senyuman malas sekilas, dan kembali sibuk dengan soal-soalnya.  (N5M, 2012:206) | Tuturan yang diperlihatkan seorang santri yang tidak setuju melihat salah seorang temannya terus-menerus balajar meskipun hari libur. |

(55)

Tuturan di atas memperlihatkan ketidakcocokan (P1) terhadap sesuatu yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Sesuai dengan konteks tuturan, ketidakcocokan terlihat pada saat (P1) melihat lawan tuturnya belajar sehingga menyuruhnya pergi. Respon yang diperlihatkan oleh lawan tutur menambah kesan ketidakcocokan antara mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Baso cuma mengangkat mukanya sejenak ke arah kami, melempar senyuman malas sekilas, dan kembali sibuk dengan soal-soalnya.*” Tuturan tersebut menggambarkan bahwa lawan tutur tidak mengindahkan kalimat suruhan dengan tetap melakukan kegiatan belajarnya. Berdasarkan analisis tersebut, terlihat ketidakcocokan antarpeserta tutur dan lebih mendominasi. Dengan kata lain, tuturan tersebut dikatakan mengandung pelanggaran maksim kecocokan.

**4.1.4.5 Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Pelanggaran maksim ini, dapat terjadi bila peserta tutur mengabaikan rasa simpati di dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat memberikan kesan yang negatif kepada lawan tutur dan bahkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Di dalam hal ini, diharapkan peserta tutur meminimalisasi rasa antipati terhadap lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“ Ini dia. Hati-hati semua. Mungkin mereka ini sekarang telah jadi jasus”* (N5M, 2012:206) | Tuturan yang diperlihatkan seorang santri yang sedang menyindir santri lain yang mendapatkan hukuman. |

(56)

Tuturan di atas, terlihat (P1) meminimalisir rasa simpati terhadap temannya sehingga rasa antipati menjadi lebih mendominasi. Hal tersebut terlihat pada kata *hati-hati semua* yang merupakan sebuah sindiran yang ditujukan kepada teman-temannya yang telah mendapatkan hukuman. Kata *jasus* pada tuturan di atas berarti sebutan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan dan mendapat hukuman mencari kesalahan santri lain. Mengetahui hal tersebut (P1) bukannya menunjukan rasa simpati, tetapi menunjukkan rasa antipati dengan melontarkan sindiran yang bertujuan menyuruh santri-santri lain berhati-hati sehingga tuturan tersebut terlihat negatif dan dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kesimpatian.

**4.2 Fungsi Maksim-Maksim Tutur pada Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi**

Subbab ini berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Di dalam maksim-maksim tutur terdapat fungsi-fungsi yang memperjelas tujuan tindakan peserta tutur. Fungsi-fungsi tersebut, khususnya pada novel N5M karya A. Fuadi terbagi menjadi empat fungsi utama, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif. Masing-masing fungsi tersebut mengandung beberapa fungsi turunan, yaitu 1) fungsi asertif terdiri atas: fungsi memberitahukan, fungsi menyatakan, fungsi menjelaskan, dan fungsi mengumumkan; 2) fungsi direktif terdiri atas: fungsi menasihati, fungsi menyuruh, fungsi memerintah, fungsi menyarankan, fungsi memohon, fungsi meminta penjelaskan dan fungsi meminta izin; 3) fungsi komisif terdiri atas: fungsi menawarkan dan fungsi menjanjikan; 4) fungsi ekspresif terdiri atas: fungsi memaafkan, fungsi memuji, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi mengungkapkan rasa kepedulian, fungsi menyalahkan, fungsi mengungkapkan rasa kesal, fungsi menyatakan basa-basi dan fungsi mencela. Pembagian-pembagian tersebut termasuk ke dalam fungsi maksim tutur yang terdapat di dalam N5M karya A. Fuadi dan semuanya akan dipaparkan sebagai berikut.

**4.2.1 Fungsi Asertif**

Fungsi asertif merupakan fungsi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Fungsi asertif terdiri atas beberapa fungsi turunan dan fungsi ini mengandung ketegasan di dalam bertutur. Berikut dipaparkan fungsi turunan dari fungsi asertif yang merupakan bagian dari data di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, seperti memberitahukan, menyatakan, menjelaskan, membanggakan, dan mengumumkan.

**4.2.1.1 Memberitahukan**

Fungsi ini merupakan fungsi yang digunakan pembicara memberikan informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi asertif pada kategori memberitahukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif atau Santri  P2: Atang atau Santri. | P1: “Atang di mana ente sekarang”  P2: “Kairo”  ( N5M, 2012:4) | Komunikasi antara dua sahabat yang sudah lama tidak bertemu sehingga terjadi komunikasi melalui daring (dalam jaringan) dengan topik menanyakan lokasi. |

(57)

Berdasarkan konteks pertanyaan di atas, yaitu menanyakan lokasi, (P2) sudah memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan dengan mengatakan *“Kairo”.* Dengan adanya tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa (P2) sudah memberitahu lokasi tempatnya berada kepada (P1). Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan memberitahukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Penumpang (penutur)  P2: Ayah (lawan tutur | P1: *“Bapak mau menuju ke mana?”* tanya Pak Sutan Mencondongkan badanya ke kursi Ayah.  P2: *“Saya mau mengantar anak, mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur”*  P1: *“Maksudnya, Pondok tempat oang belajar agama itu, kan?”* dia bertanya sambil matanya melirik berganti-ganti ke arah aku dan Ayah dengan sorot simpati.  P2: *“Iya betul, Pak”*  P1: *“Wah, baguslah itu,”* jawabnya seperti menguatkan kami. Ayah tersenyum tanpa mengeluarakan suara sambil mengangguk-angguk.  ( N5M, 2012:19) | Komunikasi yang terjadi di dalam kendaraan antara ayah dan seorang penumpang dengan topik menanyakan tujuan. |

(58)

Berdasarkan konteks pertanyaan (P1), yaitu menanyakan tujuan, (P2) sudah memberikan tuturan sesuai dengan konteks tuturan dari (P1). Hal tersebut dilihat pada saat (P2) menuturkan “*Saya mau mengantar anak, mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur.*” Melalui tuturan tersebut (P2) sudah memberikan informasi tentang lokasi yang akan dituju kepada (P1). Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan memberitahukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif atau Santri  P2: Atang atau Santri. | P1: *“Lalu kapan ujiannya?”* Ulu hatiku ngilu.  P2: *“Lusa. Kita masih punya waktu belajar dua hari lagi”*  ( N5M, 2012:342) | Komunikasi yang terjadi antara dua orang santri yang sedang membicarakan jadwal ujian penerimaan santri baru. |

(59)

Berdasarkan konteks pertanyaan (P1), yaitu menanyakan jadwal, (P2) sudah memberikan tuturan sesuai dengan konteks tuturan dari (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P2) menuturkan *“Lusa. Kita masih punya waktu belajar dua hari lagi”.* Melalui tuturan tersebut (P2) sudah memberikan informasi tentang jadwal pelaksanaan ujian kepada (P2). Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan memberitahukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Adik kelas (penutur).  P2: Kakak kelas (lawan tutur). | P1: *“Kak, di mana saya bisa beli barang-barang ini?”* tanyaku pada Kak Iskandar.  P2: *“Semua tersedia lengkap di toko koprasi di sebelah ruang pertemuan. Kalau saya jadi kamu, saya akan berangkat sekarang, karena antriannya panjang,”* jawab Kak Is.    (N5M, 2012:59) | Komunikasi yang terjadi antara dua orang santri yang sedang membicarakan tentang jadwal ujian penerimaan santri baru. |

(60)

Berdasrkan konteks pertanyaan (P1), yaitu menanyakan jadwal, (P2) sudah memberikan tuturan sesuai dengan konteks tuturan dari (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P2) menuturkan *“Semua tersedia lengkap di toko koperasi di sebelah ruang pertemuan. Kalau saya jadi kamu, saya akan berangkat sekarang, karena antriannya panjang.”* Meskipun tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi melebihi dari yang dibutuhkan (P1), tetapi tuturan tersebut sudah menggambarkan bahwa (P2) memberikan tuturan yang bisa menjawab pertanyaan dari (P1) mengenai tempat menjual perlengkapan yang dibutuhkan oleh santri. Dengan (P2) menjawab pertanyaan (P1), hal itu sudah memperlihatkan bahwa tuturan (P2) memiliki tujuan memberitahu. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan memberitahukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Guru (lawan tutur). | P1: *“Ustad, apakah benar Antum suka membaca kamus?”*  P2: *“Bukan cuma suka. Itu buku favorit saya. Membuka kunci ilmu.”*  P1: *“Kamus apa saja?”*  P2: *“Ada dua, pertama Oxford Advanced Learners Dictionary, dan kedua Al-Munjid, kamus Arab paling legendaris. Keduanya sudah saya khatam 2-3.”*  (N5M, 2012:264-265) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan seorang istri dari salah seorang guru mendengar logat yang tidak asing di telinganya dari salah seorang santri yang berkunjung ke rumahnya. |

(61)

Berdasarkan konteks pertanyaan (P1), yaitu menanyakan apakah (P2) suka membaca kamus, (P2) sudah memberikan tuturan sesuai dengan konteks pertanyaan dari (P1). Hal tersebut terlihat pada saat (P1) menanyakan nama kamus yang disukainya, (P2) memberikan jawaban yang cukup dan mewakili pertanyaan dari (P1). Dengan (P2) menjawab pertanyaan (P1), berarti hal itu sudah memperlihatkan tuturan (P2) memiliki tujuan memberitahu. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan memberitahukan.

**4.1.1.2 Menyatakan**

Fungsi ini bertujuan memberikan respon secara tegas terhadap tuturan yang diberikan oleh lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi asertif pada kategori menyatakan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Apa kamu pernah pacaran lif?”* tanya Atang yang agak merendahkan umurku.  P2: *“Tentu saja,”* jawabku pendek membela diri.  (N5M, 2012:231) | Komunikasi santai yang terjadi di antara sahabat yang terlihat mengejek salah satu sahabatnya mengenai pacaran. |

(62)

Pada tuturan di atas, terlihat tuturan (P1) terkesan mengejek karena berusaha merendahkan umur lawan tuturnya. Sesuai dengan konteks tuturan (P1), yaitu mengejek, hal itu mengharuskan (P2) memperlihatkan pembelaan terhadap dirinya sehingga (P2) memberikan sebuah pernyataan yang mengandung sebuah ketegasan dengan mengatakan *“Tentu saja.”* Melalui tuturan tersebut (P2) memberikan pernyataan bahwa meskipun umurnya masih muda, tetapi ia juga pernah merasakan pacaran. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menyatakan.

**4.1.1.3 Menjelaskan**

Fungsi ini merupakan fungsi yang digunakan pembicara memberikan informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur secara lebih rinci. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi asertif pada kategori menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Apa itu karbor kering?”* Tanyaku  P2: *“Es padat dan kering atau dry ice. Jadi berupa karbondioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga bila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap.”*  (N5M, 2012: 342) | Menjelaskan tentang sesuatu yang dimaksud dengan karbon kering. |

(63)

Berdasarkan konteks tuturan (P1), yaitu menanyakan mengenai *karbor kering* yang merupakan pertanyaan ilmiah sehingga hal tersebut membutuhkan sebuah jawaban yang sesuai dengan fakta dan dijelaskaan secara lebih rinci. Melalui pertanyaan tersebut, (P2) memberikan sebuah jawaban yang bersifat menjelaskan karena mengandung informasi yang rinci dan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung maksim kuatitas. Sesuai dengan jawaban yang diberikan (P2), hal tersebut terlihat mengandung unsur yang bertujuan memberikan penjelasan secara lebih rinci kepada lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | Aku menyikut rusuk Raja sambil berbisik,  P1: *“Tidak ada ijazah? Bagaimana maksudnya?”*  Raja melirikku sekilas,  P2: *“Maksudnya, PM tidak mengeluarkan selembar ijazah seperti sekolah lain. Yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri.”*  (N5M, 2012:4) | Komunikasi yang terjadi antara dua sahabat dengan topik pembicaraan mengenai pemberian ijazah. Tuturan ini dilakukan di lingkungan Pondok Madani. |

(64)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan dengan menanyakan *pemberian ijazah.* Melalui pertanyaan tersebut, (P2) memberikan sebuah jawaban yang bersifat menjelaskan karena dipaparkan secara lebih rinci dengan mengatakan *“PM tidak mengeluarkan selembar ijazah seperti sekolah lain, yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri.”* Melalui penjelasan tersebut, tuturan (P2) dapat dikatakan mengandung sebuah penjelasan karena jawaban yang diberikan dituturkan secara lebih rinci. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad (Guru).  P2: Santri. | P1: *“Kenapa sampai mau dua kali mencoba ikut tes masuk PM?”* tanya Ustad Salman.  P2: Dengan gagah dia berkata, *“Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama.”*  (N5M, 2012:44) | Komunikasi terjadi antara guru dan santri di dalam kelas. Dalam hal ini digambarkan seorang guru yang bertanya kepada salah seorang santri mengenai alasannya berkali-kali mencoba mengikuti tes masuk PM. |

(65)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan yang menanyakan *alasan ingin sekolah di PM.* Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *“kenapa”*pada tuturan (P1)yang mengharuskan (P2) memberikan penjelasan secara rinci. Melalui konteks pertanyaan tersebut, (P2) memberikan sebuah jawaban yang bersifat menjelaskan karena dipaparkan secara lebih rinci sesuai dengan fakta dengan mengatakan *bahwa hanya dia sendiri yang diberikan amanat oleh orang tuanya belajar agama* sehingga tuturan tersebut mengandung ketegasan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh (P2), hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Siapa bapak ini?”* tanyaku penasaran.  P2: *“Bos, kamu santri macam mane ni, kok bisa gak tahu. Ini dia kiai kita, almukarram Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda.”*  (N5M, 2012:48-49) | Komunikasi terjadi antar santri dan terlihat salah seorang sedang menanyakan mengenai identitas seseorang. |

(66)

Tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Hal tersebut terlihat pada konteks pertanyaan pada tuturan (P1), yaitu *“siapa”*yang seharusnya memiliki jawaban seputar nama orang atau profesi, tetapi jawaban yang diberikan oleh (P2) mengandung penjelasan yang lebih rinci dan mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan. (P2) tidak hanya menyebutkan nama orang tersebut sebagai jawaban, tetapi juga profesi dan latar belakang pendidikan orang yang dimaksud. Berdasarkan tuturan yang dipaparkan (P2), hal itu memperlihatkan bahwa tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Adik kelas (penutur).  P2: Kakak kelas (lawan tutur). | P1: *“Kak, kenapa kita tidak shalat berjamaah di masjid saja?”*  P2: *“tentu kita berjamaan di masjid,tetapi hanya magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan mmenjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan kalau ada yang salah.”*  (N5M, 2012:57) | Komunikasi terjadi antar santri di lingkunan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai alasan mengapa tidak shalat berjamaah di masjid. |

(67)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan dengan menanyakan *alasan tidak shalat di masjid.* Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *“kenapa”*pada tuturan (P1)yang mengharuskan (P2) memberikan penjelasan secara rinci. Melalui konteks pertanyaan tersebut, (P2) diberikan sebuah jawaban yang bersifat menjelaskan karena dipaparkan secara lebih rinci oleh (P2) sesuai dengan fakta sehingga tuturan tersebut mengandung ketegasan dengan menjelaskan bahwa *shalat berjamaah hanya dilaksanakan pada waktu magrib.* Selain itu, (P2) juga menjelaskan tentang *giliran menjadi imam* yang dapat dikatakan tuturan tersebut mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan sehingga mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh (P2), hal tersebut sudah memperlihatkan tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Buku apa yang tidak ada di sini?”*  P2: *“Judulnya Oxford Dictionary of Current Idiomatic English. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford.”*  (M5N, 2012:125) | Komunikasi terjadi antar santri dilingkunan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai buku. |

(68)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan dengan menanyakan *nama buku yang dimaksud.* Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *“apa”* yang seharusnya membutuhkan jawaban tentang *nama buku,* tetapi jawaban yang diberikan oleh (P2) mengandung pelanggaran maksim kuantitas, karena terdapat penjelasan yang lebih rinci dan mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan bahwa (P2) tidak hanya menyebutkan nama buku, tetapi juga menjelaskan fungsi serta penerbit buku tersebut. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan (P2), hal itu memperlihatkan bahwa tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau kepala bagian kedisiplinan (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Tahu kesalahan kalian?”* desisnya.  P2: *“Naam Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras”* jawab Said takut-takut. Dia merasa bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini.  (N5M, 2012:130) | Komunikasi terjadi antara kepala bagian kedisiplinan dan santri di lingkungan pondok pesantren. Terlihat suasana tegang karena kepala bagian kedisiplinan menemukan santri tersebut telah melanggar peraturan. |

(69)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan yang menanyakan *kesalahan yang telah dilakukan* oleh (P2)*.* Jawaban yang diberikan oleh (P2) mengandung pelanggaran maksim kuantitas, karena terdapat penjelasan yang lebih rinci dan mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan sehinga (P2) tidak hanya menyebutkan kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga menjelaskan tentang alasan terjadinya pelanggaran tersebut. Penjelasan (P2) yang melebihi dari konteks pertanyaan membuat tuturan tersebut bersifat menjelaskan sehingga ia dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh (P1). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan (P2), hal itu memperlihatkan tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“Dari daerah mana asal keturunan arab di sini?”* tanya Baso tertarik.  P2: *“Macam-macam. Kebanyakan dari Yaman, Handralmaut seperti faam Jufri, keluargaku. Tetapi ada juga sebagian dari Arab. Jangan harap kami kebanyakan di sini masih lancar bahasa Arab. Kalian dengar sendiri, kami di sini lebih lancar bahasa Suroboyoan.”*  (N5M, 2012:225) | Komunikasi terjadi antar teman di luar lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai asal keturunan Arab yang tinggal di sekitaran salah satu pasar yang terdapat di Surabaya. |

(70)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan dengan menanyakan *asal keturunan Arab yang terdapat di sekitar salah satu pasar di Surabaya.* Jawaban yang diberikan oleh (P2) mengandung pelanggaran maksim kuantitas, karena terdapat penjelasan yang lebih rinci dan mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan sehingga (P2) tidak hanya menyebutkan asal keturunan arab tersebut, tetapi juga menjelaskan tentang kelancaran orang-orang Arab tersebut di dalam berbahasa Arab. Penjelasan (P2) yang melebihi dari konteks pertanyaan membuat tuturan tersebut bersifat menjelaskan sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh (P1) sekaligus mendapatkan penjelasan tambahan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan (P2), hal itu memperlihatkan bahwa tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Istri salah seorang guru (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau mendengar logatnya, ananda Alif bukan dari Jawa. Dari Sumatra kah?”*  P2: *“iya, Bu. Saya dari Sumatra Barat, tepatnya di Maninjau, di pinggir danau tempat Buya Hamka lahir.”* Aku memberi informasi sebanyak mungkin tentang diriku.  (N5M, 2012:260-261) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan seorang istri salah seorang guru mendengar logat yang tidak asing di telinganya dari salah seorang santri yang berkunjung ke rumahnya sehingga istri tersebut menanyakannya kepada santri itu. |

(71)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan yang menanyakan *nama tempat.* Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *“dari Sumatra kah?”.* Tuturan tersebut mengandung ketegasan sehingga memungkinkan jawaban yang muncul antara ya atau tidak. Berdasarkan tuturan tersebut, jawaban yang diberikan oleh (P2) mengandung pelanggaran maksim kuantitas, karena terdapat penjelasan yang lebih rinci dan mengandung informasi melebihi dari konteks pertanyaan, yaitu (P2) tidak hanya memperjelas pertanyaan (P1) dengan menyebutkan nama tempat, tetapi juga menjelaskan bahwa di tempat tersebut lahir seorang Kiyai besar dan terkenal. Informasi yang berlebihan tersebut bersifat menjelaskan sehingga hal itu memperlihatkan tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“hmmmm… kalau pohon silsilah tadi bagaimana ceritanya….,”* tanya Atang ragu-ragu.  P2: *“Oh, yang ada di dinding rumahku? Ya, kami percaya, sebagai keturunan dari Yaman, ada hubungan silsilah terus ke atas kepada Rasulullah,”* kata Said dengan bangga.  (N5M, 2012:225) | Komunikasi yang terjadi di luar lingkungan pondok pesantren, terlihat tuturan tersebut membahas mengenai asal cerita pohon silsilah yang terdapat rumah Said. |

(72)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan tentang *asal-usul pohon silsilah* yang terdapat di rumah (P2). Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *“bagaimana”* sehingga memungkinkan tuturan tersebut menghasilkan jawaban secara lengkap dan rinci. Meskipun tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kualitas karena (P2) memberikan jawaban yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tetapi dengan adanya penjelasan yang dipaparkan oleh (P2) memperlihatkan (P2) telah menjawab pertanyaan (P1) dengan informasi secara rinci dan lengkap sesuai dengan yang diketahui dan diyakini oleh (P2). Berdasarkan analisis tersebut tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau kepala bagian kedisiplinan (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Siapa yang orotisasi kalian ke sana?”* serbunya dengan nadanya tinggi.  P2: *“Kami minta izin ke Ponorogo, tapi barangnya hanya ada di Surabaya. Untuk kelacaran acara, waktu sudah tidak mungkin kembali ke PM. Jadi kami terus ke Surabaya…”*  (N5M, 2012:351) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dan terlihat lawan tutur diketahui telah melanggar peraturan sehingga terjadi proses introgasi sehingga digambarkan suasana yang tegang. |

(73)

Pada tuturan (P1) terkandung konteks pertanyaan dengan menanyakan *nama orang.* Hal tersebut terlihat karena terdapat kata *siapa,* tetapi tuturan di atas terlihat mengandung pelanggaran maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Konteks pertanyaan di atas seharusnya menghasilkan jawaban seputar nama orang, tetapi sesuai dengan tuturan (P2) berisikan jawaban yang berbeda dengan menceritakan alasan mereka melakukan pelanggaran secara rinci. Sehingga tuturan tersebut memperlihatkan sebuah penjelasan. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan menjelaskan.

**4.1.1.4 Mengumumkan**

Fungsi ini bertujuan memberikan informasi yang ditujukan kepada banyak orang. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi asertif pada kategori mengumumkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Ayyuhal ikhwan, saksikan besok sore, sebuah pertandingan bergengsi antara klub Guru dan Kelas 6 Selection. Menghadirkan pemain-pemain tangguh yang ada di PM, bahkan Kiai Rais sendiri akan ikut turun. Jangan ketinggalan… saksikan…”*  (N5M, 2012:166) | Komunikasi yang terjadi di pondok pesantren yang menggambarkan salah seorang santri memberikan pengumuman tentang akan dilaksanakannya sebuah pertandingan. |

(74)

Pada tuturan di atas (P1) diperlihatkan tuturan yang tegas karena mengandung sebuah informasi yang berisi tentang jadwal pelaksanaan sebuah pertandingan yang ditujukan kepada banyak orang. Hal tersebut diperjelas dengan adanya tuturan “*Ayyuhal ikhwan, saksikan besok sore*” yang berarti tuturan tersebut ditujukan kepada banyak orang, khususnya semua santri dan mengandung kebenaran proposisi. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi asertif yang bertujuan mengumumkan.

**4.2.2 Fungsi Direktif**

Fungsi direktif merupakan fungsi yang menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Fungsi direktif terdiri atas beberapa fungsi turunan. Berikut dipaparkan fungsi turunan fungsi asertif yang merupakan bagian data di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi yang menasihati, menyuruh, memerintahkan, menyarankan, memohon, meminta penjelasan, dan meminta izin.

**4.2.2.1 Menasihati**

Fungsi ini bertujuan memberikan informasi kepada lawan tutur dengan maksud dapat bermanfaat dan menjadikan orang lain tersebut menjadi lebih baik. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori menasihati.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ibu(penutur).  P2: Anak (lawan tutur). | P1: *“Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”*  P2: *“Mau”*  (N5M, 2012:138) | Komunikasi yang terjadi di rumah dengan suasana santai. Tuturan memperlihatkan seorang ibu yang sedang menasihati anaknya dengan tidak berkelahi. |

(75)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, yaitu perkelahian terlihat seorang ibu memberikan penjelsan bahwa di dalam Islam diajarkan saling menyayangi antarteman dan saudara sehingga secara tidak langsung dikatakan berkelahi (P1) adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilakukan. Melalui tuturan yang dipaparkan oleh (P1), hal tersebut memiliki tujuan agar (P2) memahami sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan termasuk perkelahian pun tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menasihati.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Kiyai Rais (Pemimpin pondok pesantren). | P1: *“Belajar di sini tidak akan santai-santai. Jadi, niatkanlah berjalan sampai batas dan berlayar sampai pulau. Usahakan memberi percobaan yang lengkap. Ada yang tahu percobaan yang lengkap?”* tanya Kiyai Rais seakan bertanya kepada kami satu persatu.  Kami semua diam dan menggelang-gelang kepala.  P1: *“Seoarang wali santri pernah memberi nasihat kepada anaknya yang sekolah di PM, “Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan juga tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap.”*  Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini.  ( N5M, 2012:52) | Tuturan yang dilakukan oleh seorang Kiyai di lingkungan pondok pesantren yang sedang memberi nasihat kepada santri-santri baru tentang sesuatu yang harus dilakukan pada saat belajar di pondok Pesantren. |

(76)

Tuturan di atas memperlihatkan seorang kiyai yang sedang memberikan pandangan tentang usaha dan niat yang optimal di dalam melakukan sesuatu yang sudah menjadi pilihan kita. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*belajar di sini tidak akan santai-santai. Jadi, niatkanlah berjalan sampai batas dan berlayar sampai pulau. Usahakan memberi percobaan yang lengkap*”. Bahasa yang digunakan (P1) terlihat sederhana, tetapi mengandung makna yang luar biasa. Melalui tuturan yang sederhana tersebut, (P1) berharap bahwa lawan tutur dapat memahami dan melaksanakan maksud yang ingin disampaikan oleh (P1). Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menasihati.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ibu (penutur).  P2: Anak (lawan tutur). | P1: *“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?”* tanya Amak lembut.  Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.  P1: *“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”*  P2: *“memberi salam.”*  P1: *“Yang lain?”*  P2: *“Tersenyum.”*  P1: *“Yang lain?”*  P2: *“Bersaudara.”*  (N5M, 2012:137) | Komunikasi terjadi antara ibu dan anak. Terlihat ibu sedang menasihati anaknya yang berkelahi dengan sesama teman. |

(77)

Pada tuturan tersebut terlihat seorang ibu yang sedang bertanya kepada anaknya tentang ajaran Nabi di dalam bersaudara. Walaupun (P1) tidak menuturkan secara langsung pesan-pesan yang bertujuan menasihati, tetapi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (P1) kepada (P2) dapat secara langsung dipahami maksudnya bahwa Nabi mengajarkan umatnya saling menyayangi antarteman, bukan berkelahi sehingga tuturan (P1) bermasud menasihati (P2) bahwa berkelahi itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menasihati.

**4.2.2.2 Menyuruh**

Fungsi ini bertujuan menghasilkan tindakan menyimak sesuai dengan perintah yang dituturkan. Berikut dipaparkan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori menyuruh.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru (Ustad Salman). | P1: *“Shabahul khair. Selamat pagi. Silahkan masuk!”* tangan kanannya mengibas-ngibaskan mengisyaratkan kami masuk. Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya.laki-laki periang ini adalah Ustad Salman.  P1: *“Ijlisuu, silahkan pilih tempat duduk yang nyaman buat kalian”.*  (N5M, 2012:42) | Tuturan yang menggambarkan seorang guru yang sedang menyapa dan menyuruh santri-santri baru masuk ke dalam kelas. |

(78)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) sedang memperlihatkan basi-basi saat menyapa santri-santri baru, tetapi selain tuturan basa-basi, terlihat pula tuturan yang memiliki tujuan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Hal tersebut terlihat pada tuturan *“Ijlisuu, silahkan pilih tempat duduk yang nyaman buat kalian”.* Apabila dilihat dari konteks tuturan di atas, kutipan tersebut merupakan bagian dari basa-basi pada saat memberikan kesan pertama kepada orang lain, tetapi kutipan tersebut mengandung instruksi yang ditujukan kepada siswa agar memasuki kelas dan memilih tempat duduk sesuai dengan kenyamanannya. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menyuruh.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Anak (penutur).  P2: Ibu (Lawan tutur). | P1: *“Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,”* tangkisku sengit  Mukaku merah dan mata terasa panas.  P2: *“menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada menjadi insinyur, Nak.”*  P1: *“tapi aku tidak ingin”*  P2: *“Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan menjadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu.”*  P1: *“Tapi aku tidak mau.”*  P2: *“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”*  P1: *“Tapi bukan salah ambo, orang tua mengirim anak yang kurang cadiak masuk madrasah…”*  P2: *“Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA!”*  P1: *“Tapi…”*  P1: *“Tapi…”*  P1: *“Tapi…”*  (N5M, 2012:9) | Tuturan yang terjadi antara ibu dan anak. Terlihat ibu memaksa anaknya untuk masuk sekolah agama. |

Konteks suasana di dalam tuturan di atas terlihat tegang, karena terjadi perbedaan pendapat antarpeserta tutur. Sesuai dengan tuturan di atas, terlihat alasan perbedaan pendapat tersebut, yaitu pandangan mengenai sekolah agama. Sang Ibu berusaha membujuk anaknya masuk ke sekolah agama. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada menjadi insinyur, Nak.”* Akan tetapi, terlihat berbagai macam penolakan diperlihatkan oleh (P1). Melalui penolakan tersebut, (P1) memberikan tuturan secara tegas dengan mengatakan *“Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA!”.* Hal tersebut bertujuan agar lawan tutur memberikan efek tindakan melalui tuturan tersebut dengan mengikuti keinginan ibunya bersekolah di sekolah agama. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan di atas memiliki tujuan menyuruh yang merupakan bagian fungsi direktif.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ayah (penutur). | Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat.  P1: *“Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”*    (N5M, 2012:10) | Tuturan yang memperlihatkan seorang anak yang berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari ayahnya, karena sebelumnya tidak mendapatkan persetujuan dari ibunya. |

(80)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, terlihat (P1) memberikan penolakan atas keinginan lawan tuturnya dengan memberikan tuturan yang bertujuan agar lawan menerima sesuatu yang sudah diputuskan oleh sang Ibu. Hal tersebut terlihat pada tuturan *“Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik”* yang memperlihatkan bahwa tujuan tuturan tersebut menyuruh lawan tutur mengikuti keputusan yang sudah diterimanya terlebih dahulu sehingga tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menyuruh.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Tolong hukuman ini diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari pendidikan,”* kali suaranya dibikin rendah tetapi mengancam.  (N5M, 2012:74) | Tuturan yang dilakukan seorang Ustad yang terlihat sedang memberikan hukuman serta menasihati santrinya |

(81)

Pada tuturan di atas, terlihat mengandung ketegasan dan memungkinkan terjadinya efek tindakan dari oleh. Hal tersebut disebabkan karena selain tuturan yang diperlihatkan oleh (P1) mengandung nada mengancam, tetapi juga mengandung konteks, yaitu pemberian hukuman. Oleh karena itu, sesuai dengan konteks tuturan (P1) memiliki tujuan agar dipahami dan dilaksanakan oleh lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menyuruh.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Baso, bosan aku melihat buku-buku. Coba jauh-jauh dari sini,”* keluh Said sambil memalingkan mukanya.  Baso cuma mengangkat mukanya sejenak ke arah kami, melempar senyuman malas sekilas, dan kembali sibuk dengan soal-soalnya. (N5M, 2012:206) | Tuturan yang diperlihatkan seorang santri yang tidak setuju melihat salah seorang temannya terus-menerus balajar meskipun hari libur. |

(82)

Tuturan di atas memperlihatkan ketidaksetujuan (P1) terhadap sesuatu yang dilakukan oleh lawan tutur sehingga (P1) memberikan tuturan dengan tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah disimak. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan *“Coba jauh-jauh dari sini,”* yang berarti bahwa (P1) menyuruh lawan tuturnya pergi. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menyuruh.

**4.2.2.3 Memerintahkan**

Fungsi ini bertujuan menghasilkan tindakan penyimak sesuai dengan perintah yang dituturkan. Biasanya ditujukan oleh atasan kepada bawahan. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori memerintahkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: adik kelas (penutur).  P2: kakak kelas atau petugas kedisiplinan (lawan tutur). | P1: *“kak tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?”* kataku setengah berbisik, takut-takut.  P2: *“Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat tetapi juga yang termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero toleransi, tidak ada toleransi,”* katanya datar.    (N5M, 2012:75-76) | Komunikasi menggambarkan suasana serius karena terlihat petugas kedisiplinan memberikan hukuman. |

(83)

Sesuai dengan konteks tuturan, yaitu *pemberian hukuman,* terlihat (P1) pesimis dengan hukuman yang diberikan. Hal tersebut membuat (P2) memberikan tuturan dengan berusaha memperlihatkan kelebihan hukuman tersebut sehingga terlihat hukuman tersebut tidak hanya bersifat negatif, tetapi juga bisa bersifat positif. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat, tetapi juga yang termulia*” sehingga melalui tuturan tersebut (P2) bermaksud agar (P1) dapat melaksanakan hukuman yang telah diberikan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan memerintah.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa,”* katanya dari balik meja guru.  Teuku dengan sikap sempurna memulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu *bayyati*, sebuah *qiraah-*irama membaca Al-Quran klasik menggunakan suara rendah, lembut, tenang, dan hanya dihiasi dua-tiga cengkok suara di bagian paruh pertama dan terakhir.    (N5M, 2012:113-114) | Tuturan yang diperlihatkan oleh seorang guru yang sedang memerintahkan salah satu santri membaca surat Annisa. |

(84)

Pada tuturan di atas terlihat (P1) memberikan tuturan yang bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Hal tersebut terlihat dari isi tuturannya yang memerintahkan lawan tutur membaca surat Annisa. Berdasarkan konteks di atas, terlihat tuturan yang diberikan seorang guru kepada salah seorang santri. Tuturan tersebut memperjelas tindakan memerintah. Tindakan memerintah pada tuturan di atas diperkuat melalui respon positif yang diberikan oleh lawan tutur seperti *“Teuku dengan sikap sempurna memulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu bayyati”* sehingga terlihat lawan tutur menunjukkan efek dari tindakan yang dilakukan (P1). Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan memerintah.

**4.2.2.4 Menyarankan**

Fungsi ini bertujuan memberikan efek tindakan kepada lawan tutur melalui pendapat atau usulan yang baik dengan harapan dapat dipertimbangkan dan dilaksanakan. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori menyarankan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur). | P1: *“Akhi, bahasa sudah bagus, tapi isinya belum bagus, coba perbaiki lagi. Ingat, waktunya tinggal 5 hari lagi”* komentarnya.  (N5M, 2012:317) | Tuturan yang dilakukan seorang Ustad yang terlihat sedang mengoreksi dan memberikan komentar terhadap pekerjaan salah seorang santrinya. |

(85)

Sesuai dengan konteks tuturan di atas, terlihat (P1) sedang mengoreksi tugas salah seorang santri. Di dalam hal ini (P1) memberikan tuturan yang bertujuan agar lawan tutur menghasilkan sesuatu yang lebih baik di dalam mengoreksi. Hal tersebut terlihat melalui komentar yang diberikan (P1), yaitu *“Akhi, bahasa sudah bagus, tapi isinya belum bagus, coba perbaiki lagi.”* Tuturan tersebut memperlihatkan (P1) memberikan santri saran agar tugas santri tersebut menjadi lebih baik. Tuturan di atas terkesan memberi saran atau komentar bahwa tugas santri tersebut secara keseluruhan sudah bagus, tetapi akan semakin bagus lagi bila diperbaiki. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan menyarankan.

**4.2.2.5 Memohon**

Fungsi ini bertujuan meminta sesuatu secara halus kepada lawan tutur sehingga terjadi efek tindakan penyimak. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori memohon.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“Ayolah Kak, tolong dibantu… sudah seminggu saya terbayang-bayang rendang…,”* aku mencoba melancarkan bujuk rayu.      (N5M, 2012:121) | Tuturan yang dilakukan seorang santri yang sedang merayu petugas kantin demi mendapatkan rendang. |

(86)

Berdasarkan konteks tuturan, yaitu agar bisa mendapatkan rendang, (P1) memperlihatkan tuturan yang terkesan merendahkan dirinya sendiri. Hal tersebut terbukti dengan adanya (P1) menggunakan kata yang lebih halus meminta rendang seperti yang terdapat pada kutipan berikut *“Ayolah Kak, tolong dibantu”.* Dengan adanya kata *tolong* pada kutipan tersebut memperjelas bahwa di dalam meminta sesuatu (P1) lebih terkesan memohon sehingga kutipan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan memohon.

**4.2.2.6 Meminta Penjelasan**

Fungsi ini bertujuan agar penyimak memberikan penjelasan secara lengkap dan jelas terhadap pertanyaan penutur. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori memohon.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: kakak kelas atau petugas kedisiplinan (penutur)  P2: adik kelas (lawan tutur). | P1: *“Maaza khataukum. Apa kesalahan kalian?”* tanyanya dengan suara seperti guruh.  Kami gelagapan. Tidak siap menjawab pertanyaan introgatif di senja bergerimis dalam keadaan kepayahan ini.  P1: *“Apa salah kalian!? Brondongnya sekali lagi, tidak sabar”*  P1: Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras *“Jangan takut dengan manusia, JAWAB!”*  Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu.  P2: *“Maaf… maaf… Kak, kami terlambat. Tetapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan…”*  P1: *“sudah berapa lama kalian resmi jadi santri di PM?”* katanya memotong kalimatku.  (N5M, 2012:66) | Komunikasi terjadi antarsantri di lingkungan Pondok pesantren yang sedang tertangkap basah oleh petugas kedisiplinan telah melanggar peraturan. |

(87)

Pada tuturan di atas, terlihat (P1) berkali-kali melontarkan pertanyaan secara tegas sehingga hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu sebuah jawaban. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, yaitu sebuah *pelanggaran* sehingga jawaban yang dimaksud adalah sebuah penjelasan tentang penyebab terjadinya pelanggaran tersebut. Selain itu, melalui kutipan *“JAWAB!”* memperjelas bahwa tuturan di atas bertujuan meminta penjelasan. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertjuan meminta penjelasan.

**4.2.2.7 Meminta Izin**

Fungsi ini bertujuan agar penyimak memberikan respon yang positif dengan memberikan izin sesuai dengan konteks tuturan penutur. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi direktif pada kategori memohon.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P1: Santri atau pengurus makanan di dapur (lawan tutur). | P1: *“Maaf Kak, kupon saya hilang.”*  P2: *“Akhi, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.”*  (N5M, 2012:121) | Tuturan yang terjadi di dapur pada saat antri mengambil lauk. |

(88)

Terlihat tuturan (P1) mengandung sebuah pernyataan bahwa kuponnya hilang. Sesuai dengan konteks, yaitu berada di dapur pada saat mengantri mendapatkan lauk sehingga (P2) dapat secara langsung memahami maksud yang ingin disampaikan oleh (P1). Oleh karena itu, (P2) langsung menjelaskan bahwa tanpa kupon tidak bisa mendapatkan jatah lauk. Berdsarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi direktif yang bertujuan meminta.

**4.2.3 Komisif**

Fungsi komisif merupakan fungsi melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Fungsi komisif terdiri atas beberapa fungsi turunan. Berikut dipaparkan fungsi turunan dari fungsi komisif yang merupakan bagian dari data di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, yaitu menawarkan dan menjanjikan.

**4.2.3.1 Menawarkan**

Fungsi ini bertujuan memberikan tawaran tentang suatu hal kepada lawan tutur agar dapat dipertimbangkan. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi komisif pada kategori menawarkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Pramugari.  P2:Penumpang pesawat. | P1: *“Would you like something to drink, Sir?”*  P2: *“A cup of tea would be lovely,”*  P1: *“Certainly, Certainly, Sir.”*    (N5M, 2012:286) | Komunikasi terjadi antara pramugari dengan seorang penumpang di dalam pesawat. Menggambarkan kondisi santai dengan topik tuturan, yaitu menawarkan minuman. |

(89)

Tuturan di atas terlihat (P1) menawarkan minuman kepada (P2). Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Would you like something to drink, Sir?”.* Sesuai dengan konteks, menawarkan minuman kepada penumpang merupakan keharusan seorang pramugari sehingga melalui efek dari penyimak akan menghasilkan tindakan dari (P1), yaitu akan disiapkan minuman sesuai dengan respon yang diberikan penyimak. Oleh karena itu, tuturan di atas jelas mengacu pada fungsi komisif yang bertujuan menawarkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur)  P2: Ustad (lawan tutur). | P1: *“Ustad, saya Alif, dari majalah kampus Syams. Mohon kesediaan antum untuk diwawancara untuk edisi bulan depan yang bertema “Menuntut Ilmu ke Timur Tengah.”* Dengan takzim kepada beliau kuangsurkan amplop permintaan wawancara resmi.  P2: *“Tapi kenapa saya? Banyak yang telah lulus dari Timur Tengah, dan bahkan jauh lebih hebat dari saya. Mungkin lain kali saja ya,”* katanya dengan suara tegas dan beribawa.  P1: *“Karena sudah banyak itulah Ustad, makanya kami memilih yang baru saja pulang dari Kairo. Dapat cerita paling hangat tentang suasana di sana.”*    (N5M, 2012:251) | Komunikasi yang terjadi antara seorang santri yang sekaligus berfropesi sebagai wartawan di sekolahnya dengan seorang ustad ternama yang sekaligus menjadi guru di sekolah yang sama. Penutur terlihat sedang meminta izin agar bisa mewawancarai lawan tuturnya. |

(90)

­­­

Pada tuturan di atas terlihat seorang santri mengutarakan keinginannya mewawancarai seseorang yang bisa dikatakan orang yang memiliki derajat sosial yang jauh lebih tinggi, yaitu seorang kiyai besar. Berdasarkan konteks tersebut, keinginan (P1) memberikan tawaran dengan sangat halus. Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *mohon* yang memperlihatkan adanya pengaruh konteks sosial sehingga (P1) tetap berusaha menjaga kesantunan di dalam bertutur. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi komisif yang bertujuan menawarkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad atau Guru (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Thayib. Begini akhi, terima kasih untuk tawaran wawancara ini. tapi saya sibuk sekali. Kapan deadline kalian?”* katanya.  P2: *“Ustad, deadline kami seminggu lagi, tapi kami mengundur sedikit jadwal terbit, asal ada wawancara antum. Bahkan wawancara bisa dilakukan sepotong-sepotong, menyesuaikan dengan waktu luang antum,”* kataku sambil mengumpankan senyum terbaikku.  P1: Dia mengangguk-angguk dan berpikir sejurus. *“baiklah, kita coba besok pagi ya. Sa\_ah saadisah tamaman.”* Jam enam tepat.    (N5M, 2012:74) | Komunikasi terjadi antara seorang guru dengan santri yang berprofesi sebagai wartawan di sekolah yang sama. Tuturan memperlihatkan seorang santri sedang menawarkan diri mewawancarai guru tersebut. |

(91)

Tuturan di atas mengandung konteks menawarkan wawancara. Hal tersebut jelas terlihat dengan adanya kata *terima kasih atas tawaran wawancara ini.* Terlihat (P2) berusaha menyesuaikan kegiatannya dengan kepentingan (P1) yang merupakan objek kegiatan wawancara tersebut. Hal itu bertujuan agar (P1) dapat mempertimbangkan tawaran yang ditujukan kepadanya sehingga dengan kata lain tuturan di atas mengacu pada fungsi komisif yang bertujuan menawarkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur).  P3: Santri (lawan tutur). | Atang mungkin membaca perasaan kami.  P1: *“Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian. Tapi mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong,”* katanya mengundang.  P2: *“Masalahnya aku tidak punya uang sama sekali. Baru minggu depan ada,*” jawabku.  P3: *“Walau aku ingin menambah hafalan Al-Quranku, tapi itu bisa dilakukan setelah libur. Masalahku sama dengan Alif. Aku muflis. Bokek!”* Baso menyumbang bunyi.      (N5M, 2012:217) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan penutur menawarkan tumpangan untuk berlibur kepada lawan tutur. |

(92)

Tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim relevansi karena sesuatu yang dituturkan tidak sesuai dengan respon yang diberikan. Meskipun begitu, lawan tutur dapat mengetahui maksud penutur. Dengan (P1) mengatakan bahwa *di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong*, hal tersebut mengandung makna bahwa (P1) bermaksud untuk menawarkan tumpangan kepada lawan tuturnya. Oleh karena itu, tuturan di atas jelas mengacu pada fungsi komisif yang bertujuan menawarkan.

**4.2.3.2 Menjanjikan**

Fungsi tuturan ini bertujuan memberikan sesuatu kepada penyimak yang bersifat akan datang. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi komisif pada kategori menjanjikan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia,”* tantang Raja menggebu-gebu seperti biasa.  P2: *“Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan aku buktikan aku bisa. Akhi semua, kalian dengar kan ya?”* jawabku agak kesal.  P1: *“Oke, janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,”* tambah Raja cengengesan.  P2: *“Hah, bilang saja kau tidak berani. Kok pakai syarat aneh segala macam.”*  P1: *“Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. Take it or leave it.”*  P2: *“Kita lihat saja siapa yang menang”* kataku mulai sengit.    (N5M, 2012:233) | Tuturan yang memperlihatkan seorang santri sedang memeberikan tantangan kepada temannya yang berhadiah makrunah. |

(93)

Tuturan di atas bersifat menjanjikan karena sesuai dengan konteks, yaitu *tantangan* dan *imbalan* sehingga efek tindakan yang terdapat di dalamnya bersifat akan datang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut *“Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia,”* sehingga jelas bahwa (P1) menantang (P2) bisa berkenalan dengan salah seorang gadis dan bila hal tersebut dapat dilakukan oleh (P2), maka imbalannya adalah makrunah. Selain itu, terdapat kata *“Oke, janji”* yang memperjelas bahwa tuturan tersebut bersifat sepakat dan menjanjikan. Berdasarkan analisis tersebut jelas tuturan di atas mengacu pada fungsi komisif yang bertujuan menjanjikan.

**4.2.4 Fungsi Ekspresif**

Fungsi ini merupakan fungsi yang mengekspresikan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Selain itu, ia merupakan fungsi psikologis pembicara. Berikut dipaparkan fungsi turunan dari fungsi asertif yang merupakan bagian dari data di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, seperti memaafkan, memuji, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan rasa kepedulian, menyalahkan, mengungkapkan rasa kesal, menyatakan basa-basi, dan mencela.

**4.2.4.2 Memaafkan**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara yang bersifat memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori memaafkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Guru atau ketua keamanan (penutur) | P1: *“Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi”*    (N5M, 2012:131) | Tuturan menggambarkan seorang guru sekaligus ketua keamanan menemukan santri-santrinya tidak mematuhi peraturan karena terlambat, tetapi kesalahan tersebut di maafkan karena alasan para santri itu terlambat karena kehujanan. |

(94)

Sesuai dengan konteks dari kesalahan yang terjadi pada tuturan di atas, yaitu kehujanan (P1) memberikan toleransi kepada lawan tuturnya. Toleransi tersebut menyebabkan lawan tutur bebas dari hukuman. Dengan kata lain, (P1) memaafkan kesalahan yang telah dilakukannya. Hal tersebut jelas terlihat dengan adanya kata *saya maafkan* pada tuturan di atas. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan memaafkan.

**4.2.4.3 Memuji**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara tentang sesuatu yang bersifat positif dan memperlihatkan kelebihan lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori memuji.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur)  P2: Dulmajid (lawan tutur). | P1: *“Dul, kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat Icuk dan negara ini,”* kataku sambil merangkul bahunya yang tegang.  P2: *“Tapi kan kalah…”* Tangkisnya.  P1: *“Tapi semua orang telah berjuang. Bahkan icuk, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?”* Kataku mencoba menjinakkan dia.    (N5M, 2012:187) | Komunikasi yang terjadi antara dua sahabat di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan penutur terlihat sedang menghibur lawan tutur dengan memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukannya yaitu dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri bisa menyaksikan pertandingan final bulutangkis yang sebelumnya tidak pernah diadakan di pondok pesantren tersebut. |

(95)

Sesuai dengan konteks, tuturan di atas mengandung penghargaan. Hal tersebut terlihat pada saat (P1) berusaha memberikan pujian dengan mengatakan *“Dul, kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat Icuk dan negara ini.”* Tuturan tersebut terlihat mengoptimalkan keuntungan lawan tutur dengan mengungkapkan kelebihan yang dimiliki lawan tutur. Ungkapan yang demikian merupakan suatu pujian karena (P2) sudah melakukan sesuatu yang positif dengan bisa memberikan kesempatan kepada seluruh santri bisa menyaksikan pertandingan final bulutangkis. Oleh karena itu, tuturan di atas bertujuan memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukan (P2) meskipun berakhir dengan kekalahan. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan memuji.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri atau petugas wawancara (penutur).  P2: Ustad atau guru (lawan tutur). | P1: *Hebat sekali antum berkorban untuk PM…”*  P2: *“Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”*    (N5M, 2012:253) | Komunikasi terjadi antara seorang santri yang sedang mewawancarai gurunya di lingkungan pondok pesantren. |

(96)

Tuturan di atas terlihat menguntungkan lawan tutur karena (P1) memperlihatkan tuturan yang mengumbar kelebihan lawan tuturnya dengan mengatakan *“Hebat sekali antum berkorban untuk PM…”* yang merupakan sebuah penghargaan batin yang ditujukan kepada (P2). Meskipun demikian, respon (P2) yang berisikan bantahan dan berusaha merendahkan dirinya menjadikan tuturan di atas semakin jelas bahwa tujuan tuturan tersebut adalah mengungkapkan pujian. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan memuji.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur). | P1: *“Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain. Hanya keluarga dekat yang tahu dan kalian adalah keluargaku di sini”*.    (N5M, 2012:249) | Tuturan yang dilakukan seorang teman yang ingin menceritakan sesuatu yang pribadi kepada orang yang dipercayainya. Di dalam tuturan digambarkan suasana serius dan juga sedih. |

(97)

Sesuai dengan konteks yang terlihat pada tuturan di atas, yaitu kepercayaan kepada sahabat, hal tersebut menggambarkan bahwa (P1) memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya dengan mengatakan *“Hanya keluarga dekat yang tahu dan kalian adalah keluargaku di sini”.* Melalui tuturan tersebut terlihat jelas bahwa secara tidak langsung (P1) memuji lawan tuturnya dengan memberikan kepercayaan menyimpan suatu masalah yang dianggap rahasia oleh (P1) karena lawan tuturnya sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan memuji.

**4.2.4.4 Mengungkapkan Terima Kasih**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara di dalam memperlihatkan rasa syukur atau ungkapan timbal balik mengenai tindakan yang dihasilkan lawan tutur. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mengungkapkan terima kasih.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Petugas kedisiplinan (penutur). | P P1: *“Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari. Kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan,”* katanya. Kali ini dengan nada bersahabat.  (N5M, 2012:249) | Tuturan yang dilakukan seorang santri yang juga menjabat sebagai petugas kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren. Penutur terlihat berterimakasih kepada lawan tutur karena sudah membantu menangkap maling sekaligus memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh lawan tuturnya. |

(98)

Konteks suasana pada tuturan di atas terlihat senang karena (P1) merasa dibantu dengan usaha lawan tutur di dalam hal menangkap maling. Hal tersebut sesuai dengan tuturan yang diperlihatkan (P1), yaitu mengungkapkan rasa terima kasih kepada lawan tutur. Hal tersebut diperjelas dengan adanya kata *Syukran ya akhi* yang berarti terima kasih. Melalui ungkapan terima kasih tersebut (P1) memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mengungkapkan terima kasih.

**4.2.4.5 Mengungkapkan Rasa Kepedulian**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara tentang suatu masalah yang terjadi pada orang lain. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mengungkapkan rasa kepedulian.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Baso (penutur).  P2: Said (lawan tutur). | P1: *“Afwan ya akhi, maafkan tadi aku kesal. Aku pusing karena benar-benar sedang muflis, bangkrut, gak punya uang.”*  P1: *“Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan.”* Ini bukan hal baru, tiga tahun di sini, berkali-kali dia dalam kondisi defisit.  P2: *“Aku bisa pinjamkan,”* Said segera menyambut.  P1: *“Tapi bukan uang yang aku risaukan. Tanpa uang pun tidak apa,”*    (N5M, 2012:359) | Komunikasi terjadi antara dua orang sahabat di lingkungan pondok pesantren. Tuturan tersebut menggambarkan seorang teman yang menceritakan keadaannya sehingga secara spontan temannya yang lain menawarkan bantuan. |

(99)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, yaitu kesedihan sehingga terlihat tuturan (P2) menunjukkan maksud membantu (P1) melalui tuturan *“Aku bisa pinjamkan.”* Kutipan tersebut menggambarkan rasa kepedulian dengan menawarkan pinjaman uang dengan maksud dapat membantu kesulitan yang dialami oleh (P1). Oleh karena itu, konteks tuturan di atas mempengaruhi penyimak memberikan respon yang sesuai, yaitu menunjukkan rasa kepedulian antarteman. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mengungkapkan rasa kepedulian.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Alif (penutur).  P2: Baso (lawan tutur).  P3: Said (Penutur). | P1: *“Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik,”* ajakku.  Dia menggeleng. Matanya masih diliputi kabut.  P1: *“Jangan takut kawan, dokter ini tidak suka main suntik. Dia paling kasih pil anti sakit.”*  P2: pelan-pelan kepalanya berputar ke arahku. *“Aku tidak sakit,”* jawabnya pendek.  P3: *“Kalau begitu, kenapa tidak ikut main dengan kita tadi,”* tanya Said yang baru bergabung.  P2: *“Ana khair, terima kasih, aku tidak apa-apa,”*      (N5M, 2012:358-359) | Komunikasi terjadi antara sahabat di lingkungan pondok pesantren. Suasana menggambarkan seorang sahabat yang khawatir melihat sahabatnya yang lain terlihat murung. |

(100)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, yaitu kesedihan sehingga terlihat tuturan (P2) dan (P3) menunjukkan maksud membantu dengan mengajak (P1) memeriksakan kesehatannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik.”* Melalui ajakan tersebut tergambar jelas bahwa (P2) menunjukan rasa kepeduliannya ketika melihat temannya bersedih. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mengungkapkan rasa kepedulian.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Baso (penutur)  P2: Atang (lawan tutur)  P3: Raja (lawan tutur) | P1: *“Kalian ingat Pak Latimbang yang pernah aku ceritakan? Yang bantu aku ke sini?”*  Kami mengangguk-angguk.  P1: *“Hari ini aku menerima surat kilat khusus dari dia. Isinya penting sekali.”*  Wajah kami memandangnya bertanya-tanya. Entah kenapa jantungku jadi berdegup cepat.  P1: *“ada kabar buruk dan ada kabar baik. Yang buruknya, nenek makin sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Dan nenek terus menyebut namaku. Aku mohon bantuan doa kalian agar nenekku sembuh”*  Bagai koor kami mengamini doanya.  P1: *“tapi ada juga kabar baik buatku”*  P1: *“Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA di sana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenek juga.”*  P2: *“Tapi anta tidak akan mengikuti sarannya, kan?”* tanya Atang.  P1: *“Aku mungkin akan pulang beberapa hari lagi”* jawabnya tegas.  P1: *“Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hapalan Al-Quran adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang aku kenal lewat foto saja.”*  P3: *“Kenapa harus sekarang? Tidak sampai setahun lagi kita lulus. Bertahanlah sedikit lagilah.”*  P1: Baso menatap Raja lekat, dan dengan suara rendah dia berkata *“Siapa yang menjamin nenekku bisa menunggu? Dia satu-satunya tempat aku mengabdi sekarang.”*  P3: *“Tapi kan setelah nenek sembuh, anta bisa kembali lagi ke PM?”*  P1: Baso menggeleng pendek. *“Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”*    (N5M, 2012:364-366) | Komunikasi terjadi antara sahabat di lingkungan pondok pesantren. Suasana menggambarkan seorang sahabat yang khawatir melihat sahabatnya yang lain terlihat murung. |

(101)

Berdasarkan konteks tuturan di atas yaitu kesedihan terlihat (P1) menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap neneknya yang sedang sakit dengan memutuskan untuk pulang dan merawat neneknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku”* dan *“dia satu-satunya tempat aku mengabdi sekarang”* melalui tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan tuturan di atas,yaitu memperlihatkan rasa peduli yang ditujukan (P1) kepada neneknya. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa kepedulian.

**4.2.4.6 Menyalahkan**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara tentang suatu keadaan yang tidak sesuai dengan sesuatu yang diinginkan. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mengungkapkan menyalahkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2:  Teman (lawan tutur). | P1: *“Terus, soalnya seperti apa saja?”*  P2: *“Bukan soalnya, tetapi apa mata pelajarannya. Nih, baca sendiri daftar ujiannya,”* kata Raja menyodorkan kertas yang bertuliskan jadwal ujian masuk PM.  (N5M, 2012:36-37) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai jadwal ujian. |

(102)

Pada tuturan di atas terlihat perbedaan pendapat antara (P1) dengan (P2). Sesuai dengan konteks tuturan, yaitu membahas mengenai jadwal terlihat (P1) salah melontarkan pertanyaan sehingga memunculkan kesan bahwa (P2) menyalahkan tuturan (P1) dengan mengatakan *“bukan soalnya, tetapi apa mata pelajarannya”.* Kata bukan pada tuturan tersebut merupakan kata yang tergolong menyalahkan, sedangkan kata tetapi mencerminkan kata pembenaran. Oleh karena itu, tuturan (P2) merupakan pembenaran tuturan (P1) sehingga terkesan menyalahkan. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan menyalahkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kapan ya kita bisa lihat Beliau main bola?”*  P2: *“Mana mungkin Kiyai Rais main bola. Beliau itu Kiyai dan hapal Quran pula,”* sergah Baso dengan wajah paling hakul yakin yang dia punya.  (N5M, 2012:165) | Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang sedang membahas mengenai keinginan melihat pemimpin podok Pesantren untuk bermain bola. |

(103)

Pada tuturan di atas terlihat perbedaan pendapat antarpeserta tutur. Tuturan (P2) terkesan menyalahkan karena mengandung pernyataan bantahan dengan mengatakan *“Mana mungkin Kiyai Rais main bola. Beliau itu Kiyai dan hapal Quran pula.”* Kata *mana mungkin* memperjelas bahwa sesuatu yang dipikirkan (P2) berbeda dengan sesuatu yang dipikirkan (P1) sehingga kata *mana mungkin* memberikan kesan bahwa (P2) menganggap sesuatu yang dipikirkan (P1) tidak mungkin terjadi. Dengan kata lain (P2) menyalahkan tuturan (P1). Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan menyalahkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Teman (penutur).  P2: Teman (lawan tutur). | P1: *“Bang, ambo ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah.”*  P2: *“tapi ini kan hanya masalah kecil, cuma pelajaran kesenian,”* bela Ayah.  P1: *“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun. Semua pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekedar pelajaran kesenenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri,”* timpal Amak.  P2: *“Tapi kan dia baru 6 tahun.”*  P1: *“Justru malah dari usia dini kita didik dia.”*  (N5M, 2012:139) | Tuturan yang diperlihatkan antara ibu dan anak pada saat mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang mendidik anak. |

(104)

Sesuai dengan konteks, tuturan di atas terlihat adanya perbedaan pemikiran antarpeserta tutur. Melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan (P1) menyebabkan munculnya bantahan-bantahan dari (P2). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kata *tapi* pada setiap tuturan yang diperlihatkan oleh (P2). Dengan adanya kata *tapi* pada setiap tuturan tersebut diperlihatkan bahwa (P2) tidak setuju dengan pendapat (P1) sehingga munculnya kata bantahan seperti kata *tapi* pada tuturan di atas. Kata bantahan tersebut mengambarkan bahwa tuturan di atas bertujuan menyalahkan sehingga dengan kata lain tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan menyalahkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kamu tidak berusaha senyum, menyapa, atau berkenalan?”*  P2: *“Iya, itu dia, kenapa aku tidak melakukannya,”*  (N5M, 2012:235) | Komunikasi terjadi di lingkungan pondok pesantren yang menggambarkan salah seorang santri menanyakan perkenalannya dengan sang gadis kepada lawan tuturnya. |

(105)

Terlihat pada tuturan (P1) terkandung sebuah pertanyaan, tetapi respon yang diberikan oleh (P2) terkesan mengandung kekecewaan. Hal tersebut terlihat saat (P2) menyesal karena tidak melakukan hal yang sesuai dengan pertanyaan (P1). Hal tersebut disebabkan oleh (P1) sangat ingin menyapa bahkan berkenalan dengan gadis tersebut. Kekecewaan tersebut dituturkan dengan mempertanyakan penyesalan tersebut kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, (P2) terlihat menyalahkan dirinya senidiri. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan menyalahkan.

**4.2.4.7 Mengungkapkan Rasa Kesal**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara tentang sesuatu yang dianggap salah dan emosi. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mengungkapkan rasa kesal.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau bukan melolong-lolong tanpa sebab dengan memasang muka masam dan serius, maka pemain teater ini bisa tertawa-tawa sampai bergulingan. Sungguh tidak bisa aku mengerti.*”  P2: *“Inilah namanya penjiwaan. Dasar ente tidak mengerti seni”* begitu jawab Atang sinis mendengar hujatanku.    (N5M, 2012:163) | Komunikasi terjadi di lingkungan pondok pesantren antara dua orang santri yang sedang memperdepatkan mengenai permainan teater. |

(106)

Pada tuturan di atas terlihat perbedaan pendapat antarpeserta tutur di dalam memaknai kegiatan theater. Melalui tuturan (P1) yang terkesan mencela, menyebabkan (P2) memperlihatkan bantahan mengenai ketidaksetujuannya terhadap pendapat (P1). Bantahan yang diperlihatkan mengandung emosi kekesalan sesuai dengan konteks suasana pada tuturan (P2) sehingga tuturan di atas terlihat memiliki tujuan mengungkapkan rasa kesal karena mengandung emosi negatif dengan mengatakan *dasar ente tidak mengerti seni* yang terlihat sinis. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mengungkapkan rasa kesal.

**4.2.4.8 Mengungkapkan Basa-Basi**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara yang dipakai sekadar memperhalus budi bahasa. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mengungkapkan kesedihan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Ustad (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Maaf merepotkan kamu pagi-pagi begini. Sudah sarapan? Istri saya baru memasak gudeg,”* tanya Ustad Khalid.  P2: *“Sudah Tad, saya malah senang bisa membantu, apalagi…..”* kata-kataku tidak selesai. Di belakang Ustad Khalid muncul Sarah.    (N5M, 2012:259) | Komunikasi terjadi antara ustad dengan seorang santrinya di lingkungan pondok pesantren pada pagi hari. Tuturan berisi sapaan serta basa-basi. |

(107)

Berdasarkan konteks tuturan yang terjadi pada saat masih sangat pagi sehingga (P1) memperlihatkan tuturan yang dapat memberikan kesan positif dengan mengucapkan kata maaf dan tawaran sarapan. Tuturan yang diperlihatkan tersebut adalah kata yang sangat wajar diperlihatkan pemilik rumah kepada tamu yang berkunjung dengan tujuan dapat memberikan kesan ramah kepada tamu. Apalagi hal tersebut atas dasar suruhan. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mengungkapkan basa-basi.

**4.2.4.9 Mencela**

Fungsi ini bertujuan memperlihatkan ungkapan psikologis pembicara yang negatif tentang sesuatu yang dianggap salah atau tidak disukainya. Berikut dipaparkan tuturan yang termasuk ke dalam fungsi ekspresif pada kategori mencela.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur).  P2: Santri (lawan tutur). | P1: *“Kalau aku ingin berkenalan dengan Sarah.”* Kataku  P2: *“Wah, ada pungguk merindukan bulan nih,”* kata Atang sambil terkekeh tanpa suara.  (N5M, 2012:232) | Tuturan yang memperlihatkan seorang santri yang sedang mengejek temannya karena ingin berkenalan dengan putri salah seorang Ustad di pondok tersebut. |

(108)

Tuturan yang diperlihatkan (P2) mengandung ungkapan yang terkesan mencela karena memiliki makna mengharapkan sesuatu yang mustahil. Hal tersebut kontras dengan tuturan (P1) yang mengungkapkan keinginannya bisa berkenalan dengan putri salah seorang ustad yang sekaligus menjadi guru di pondok pesantren. Dengan respon yang diberikan (P2), hal itu menggambarkan bahwa (P2) menganggap keinginan (P1) terlalu tinggi dan dianggap sekadar khayalan sehingga ungkapan tersebut bertujuan mencela secara halus. Selain itu, juga diperjelas dengan adanya kata *terkekeh* yang menggambarkan bahwa (P2) merasa senang menuturkan ungkapan tersebut. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mencela.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Data** | | |
| **Peserta Tutur** | **Tuturan** | **Konteks** |
| P1: Santri (penutur). | P1: *“ Ini dia, hati-hati semua, mungkin mereka ini sekarang telah jadi jasus”*  (N5M, 2012:79) | Tuturan yang diperlihatkan seorang santri yang sedang menyindir santri lain yang mendapatkan hukuman.. |

(109)

Tuturan di atas terlihat mengandung sindiran. Sindiran tersebut ditujukan kepada santri-santri yang mendapatkan hukuman yang berisikan kata-kata untuk selalu waspada bila bertemu dengan santri-santri tersebut dengan adanya kata *hati-hati* pada tuturan di atas. Kata sindiran merupakan kata yang bersifat negatif karena biasanya penutur tidak secara transparan memaparkan maksud yang ingin disampaikan. Begitu pun dengan tuturan tersebut yang terkesan negatif karena (P1) tidak hanya mengimbau kepada santri yang lain agar waspada, tetapi juga secara tidak langsung bertujuan mencela santri-santri yang mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, tuturan di atas mengacu pada fungsi ekspresif yang bertujuan mencela.

**4.3 Implikasi Maksim-Maksim Tutur Terhadap Pembelajaran Berbicara di SMK Kelas XI Semester II**

Subbab ini akan dibahas tentang keterkaitan antara maksim-maksim tutur dengan pembelajaran berbicara di sekolah. Berdasarkan pembahasan tentang maksim tutur yang terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, ternyata maksim-maksim tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu kompetensi dasar yang sudah ditetapkan di dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semeseter II. Hal tersebut terdapat pada Standar Kompetensi: berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkatan madia, dan kompetensi dasar: bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara di dalam konteks bekerja.

Pada kompetensi dasar tersebut diharuskan siswa menyelesaikan indikator-indikator yang harus diperhatikannya di dalam kegiatan percakapan secara sopan dengan mitra bicara di dalam konteks bekerja, yaitu 1) memulai dan mengakhiri percakapan (konversasi) yang bertujuan dapat memilih kata yang tepat di dalam membuka dan menutup pembicaraan, baik pada komunikasi formal maupun nonformal; 2) menerapkan pola gilir percakapan, yang bertujuan memberikan kesempatan bertutur sesuai dengan kebutuhan percakapan. Hal tersebut meliputi: mengajukan pertanyaan di dalam percakapan, menyampaikan tanggapan, mengajukan pendapat, dan memberi pujian atau penghargaan; 3) mengalihkan topik pembicaraan. Bagian ini bertujuan mengajarkan siswa agar dapat memilih tuturan yang santun dan logis bila akan mengalihkan topik pembiacaraan, karena kadang-kadang peserta tutur sering tiba-tiba memberikan tuturan yang bertolak belakang dengan konteks tuturan yang sebelumnya; dan 4) menyatakan pendapat berbeda tanpa menimbulkan konflik. Pada bagian ini bertujuan memperkenalkan kepada siswa tuturan-tuturan yang tepat dan santun di dalam memberikan pendapat tanpa harus menyinggung perasaan orang yang diberikan tanggapan.

Indikator-indikator tersebut memiliki kesamaan topik yang diangkat di dalam penelitian ini, yaitu mengenai maksim tutur. Maksim tutur merupakan bagian prinsip konversasi yang terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana, sedangkan prinsip kesantunan terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip konversasi tersebut mengharuskan peserta tutur tidak hanya dapat memberikan kontribusi informasi yang tepat dan masuk akal, tetapi juga berlaku sopan dengan berusaha menjaga perasaan lawan bicara sehingga proses percakapan terjadi dengan lancar tanpa harus menyinggung perasaan peserta tutur lainnya. Di dalam hal ini, penelitian tentang maksim tutur dilakukan pada wacana tertulis, yaitu novel, khususnya novel N5M karya A. Fuadi. Novel tersebut dipilih karena mengandung tema dan latar tempat yang identik dengan kesantunan yaitu *semangat di dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren.* Hal tersebut dapat dijadikan ukuran sejauh mana pematuhan dan pelanggaran prinsip konversasi diterapkan di dalam novel N5M karya A. Fuadi.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan salah satu kompetensi dasar pada pemebelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK dapat dijadikan referensi oleh guru di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat lebih memahami penggunaan kata-kata yang santun, jelas, dan masuk akal ketika mereka melakukan kegiatan percakapan, baik secara formal maupun secara nonformal. Selain itu, pengajaran di dalam mengolah kata secara santun, jelas, dan msuk akal merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, malainkan juga di tengah masyarakat karena sebagai warga negara yang masih berpegang erat dengan adat ketimuran bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Di dalam percakapan, selain prinsip kesantunan yang harus diperhatikan, terdapat juga prinsip kerja sama yang mengharuskan peserta saling bekerja sama di dalam berkomunikasi dengan berusaha memberikan kontribusi informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tutur sehingga proses komunikasi tetap berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pembahasan yang terdapat di dalam penelitian dan pembelajaran ternyata dimiliki kesamaan, yaitu percakapan secara sopan dengan memperhatikan konteks. Oleh karena itu, penelitian mengenai maksim-maksim tutur ini dapat dijadikan acuan di dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester II yang sesuai dengan salah satu kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan pola komunikasi siswa dengan memperhatikan kerja sama dan kesantunan antarpeserta tutur.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk maksim-maksim tutur pada novel Negeri 5 Menera karya A. Fuadi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan terdapat empat bentuk maksim-maksim tutur di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Keempat bentuk maksim tutur tersebut, yaitu 1) pematuhan kerja sama; 2) pelanggaran prinsip kerja sama; 3) pematuhan prinsip kesantunan; dan 4) pelanggaran prinsip kesantunan. Berdasarkan masing-masing bentuk maksim tutur tersebut terkandung maksim yang merupakan turunan dari prinsip konversasi, yaitu 1) bentuk pematuhan prinsip kerja sama. Bentuk pematuhan prinsip kerjasama tersebut terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana; 2) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim, yaitu pelanggaranmaksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksana; 3) bentuk pematuhan prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian; dan 4) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri atas lima maksim, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim penghargaan, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Berdasarkan keempat bentuk maksim tutur tersebut, yang mengandung tingkatan tuturan terbanyak terdapat pada bentuk pematuhan prinsip kesantunan. Hal tersebut disebabkan oleh tema yang diangkat di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi tersebut mengenai kehidupan pondok pesantren yang merupakan sekolah yang mendalami ilmu agama. Dengan demikian, sehingga tuturan yang digunakan pengarang di dalam menciptakan komunikasi antartokoh pun diharuskan santun sesuai dengan ajaran agama yang dipelajari di dalam novel tersebut.

1. Fungsi maksim-maksim tutur pada novel Negeri 5 Menera karya A. Fuadi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di dalam penelitian ini, terdapat empat fungsi tuturan, yaitu 1) fungsi asertif; 2) fungsi direktif; 3) fungsi komisif; dan 4) fungsi ekspresif. Masing-masing fungsi tersebut mengandung fungsi turunan. 1) Fungsi asertif terdiri atas empat fungsi, yaitu memberitahukan, menjelaskan, menyatakan, dan mengumumkan. 2) Fungsi deklaratif terdiri atas tujuh fungsi, yaitu menasihati, menyuruh, memerintah, menyarankan, memohon, meminta penjelasan, dan meminta izin. 3) Fungsi komisif terdiri atas dua fungsi, yaitu menawarkan dan menjanjikan. 4) Fungsi ekspresif terdiri atas delapan fungsi, yaitu memaafkan, memuji, mengungkapkan rasa terimakasih, mengungkapkan kepedulian, mengungkapkan rasa kesal, menyalahkan, mengungkapkan basa-basi, dan mencela.

Berdasarkan fungsi-fungsi tuturan tersebut, yang mengandung tingkatan tuturan yang paling tinggi terdapat pada fungsi asertif dengan fungsi turunan menjelaskan. Hal tersebut disebabkan oleh semua tuturan yang terdapat di dalamnya terkandung prinsip kerjasama, baik di dalam bentuk pelanggaran maupun pematuhan. Hal tersebut sebabkan oleh tuturan-tuturan di dalam novel banyak mengandung informasi-informasi sehingga dibutuhkan penjelasan-penjelasan antarpeserta tutur agar dihasilkan tuturan yang lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta tutur.

1. Implikasi maksim-maksim tutur pada novel Negeri 5 Menera karya A. Fuadi terhadap pembelajaran berbicara di SMK kelas XI semester II.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam perangkat pembelajaran di SMK kelas XI semester II, peserta didik dituntut menggunakan bahasa yang santun di dalam kegiatan berkomunikasi pada konteks bekerja, baik di dalam kegiatan formal maupun nonformal. Di dalam hal ini materi mengenai prinsip konversasi dapat digunakan di dalam kegiatan pembelajaran guna memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa tentang penerapan pola gilir di dalam komunikasi yang termasuk ke dalam prinsip kerjasama. Selain itu, siswa dapat diberi pengetahuan tentang berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun agar tetap tercipta komunikasi yang lancar secara interpersonal antarpeserta tutur.

**5.2 Saran**

Setiap penelitian membutuhkan saran-saran guna menyempurnakan suatu penetian. Adapun saran yang dipaparkan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengingat masih minimnya penelitian mengenai prinsip konversasi, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan di masyarakat, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih rinci mengenai penerapan prinsip konversasi di dalam komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Melalui penelitian mengenai maksim tutur ini, diharapkan guru dan siswa tidak hanya dapat menerapkannya ke dalam satu kompetensi dasar, tetapi juga di luar proses pembelajaran agar dapat dijaga kerjasama dan kesantunan di dalam komunikasi antarsiswa maupun guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, Risa. *EYD: Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan.* Surabaya:Serba Jaya.

Anwar, Khairil. 2012. *Analisis Bentuk Dan Fungsi Penggunaan Umpatan Bahasa Sasak Pada Remaja Di Desa Sengkerang.* Skripsi. FKIP UNRAM:Mataram

Firmansyah, Anand. 2012. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Fuadi, Ahmad. 2012. *Negeri 5 Menara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik,* Indonesia: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategis: Metode DanTekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Noviana, Fistiana. 2012. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Pada Pemakaian Bahasa Percakapan Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Serta Aplikasinya Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Xi SMK Negeri 1 Seyegan Sleman.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiantoro, Burhan.2012. *Teori Pengkajian Fiksi,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajarannya: Menguak Kurikulum 1984*. Bandung: Erlangga.

Purwo, Bambang Kuswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Erlangga.

Rormadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*, Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumanti, Elvi. 2002. *Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Dalam Percakapan Melalui Media IRC (Internet Relay Chat)*, Skripsi. Universitas Sumatra Utara

Supriatih, Atih dan Erien Komaruddin S. 2008. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*, Bogor: Yudistira.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*, Bandung: Angkasa.

Thoir, Nazir. 1989. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Wijana, I Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Pragmatik.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Yulaihah, Fikri. 2012. *Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)*. Skripsi. Universitas Negeri Yoyakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

1. SILABUS
2. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
3. LEMBAR KONSULTASI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**  KOTA MATARAM  **SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 MATARAM**  Jln. TGH. Lopan Dasan Cermen Kota Mataram 83232 Telp. (0370) 647578  Website : http://smkn7mataram.blogspot.com/ Email : [smkn7mataram@yahoo.co.id](mailto:smkn7mataram@yahoo.co.id) |  |

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

1. **Identitas :**

Nama Sekolah : SMK Negeri 7 Mataram

Mata Pelajaran/Diklat : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/II

Pertemuan ke : 3 & 4

Alokasi Waktu : 2 X 90 menit

**2. Standar Kompetensi** : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat madya

**3. Kompetensi Dasar** : Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja.

1. **Indikator Pencapaian Kompetensi :**

* Menggunakan kata atau ungkapan dalam memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun non formal secara efektif.
* Menerapkan pola gilir percakapan secara aktif untuk keperluan mengajukan pertanyaan, tanggapan pendapat atau menyatakan penghargaan.
* Mengalihkan topik pembicaraan (*topik switching*) secara halus dengan menggunakan ungkapan yang tepat.
* Menyatakan pendapat yang berbeda tanpa menimbulkan konflik secara halus dan santun.

1. **Tujuan Pembelajaran :**

* Siswa dapat menggunakan kalimat untuk memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun non formal secara efektif.
* Siswa dapat menerapkan pola gilir percakapan secara aktif untuk keperluan mengajukan pertanyaan, tanggapan, pendapat.
* Siswa dapat Mengalihkan topik pembicaraan ( topik switching ) secara halus dengan menggunakan ungkapan yang tepat.
* Siswa dapat Menyatakan pendapat yang berbeda tanpa menimbulkan konflik secara halus dan santun.

1. **Materi Ajar :**
2. Memulai dan Mengakhiri Percakapan (etika dan norma konversasi)

Biasanya untuk memulai sebuah percakapan menggunakan kata *assalamualaikum, selamat pagi,* atau *ada yang bisa saya bantu* (sebagai pelayan). Di dalam percakapan seseorang tidak bisa secara tiba-tiba dalam mengakhiri percakapannya, tetapi ia akan terlebih dahulu mengatakan kalimat penutup, seperti s*elamat tinggal, terimakasih atas informasinya,* dan *assalamualaikum.*

1. Menerapkan Pola Gilir Percakapan

Di dalam sebuah percakapan yang baik, diperlukan penerapan pola gilir berbicara. Jika percakapan dilakukan oleh dua orang, pembicara pertama dan pembicara kedua harus menyadari kapan sebaiknya ia memulai pembicaraan. Begitu pula jika percakapan tersebut dilakukan oleh lebih dari dua orang. Masing-masing orang yang terlibat dalam percakapan tersebut harus mengetahui kapan sebaiknya berbicara. Terdapat beberapa kegiatan yang berpotensi terjadinya pola gili percakapan, seperti *mengajukan pertanyaan dalam percakapan, menyampaikan tanggapan, mengajukan pendapat,* dan *memberi pujian atau penghargaan.*

1. Mengalihkan Topik Pembicaraan

Dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang apa yang dipercakapkan tidak menarik atau mengalami kejenuhan. Biasanya diantara pembicara tersebut secara disadari atau tidak akan mengalihkan pembicaraan ke pembicaraan yang lebih menarik atau lebih berguna, ketika percakapan mulai tidak menarik dan menjenuhkan. Meskipun begitu, harus tetap menjaga kerja sama dan kesantunan di dalam berkomunikasi.

1. Menyatakan Pendapat Berbeda Tanpa Menimbulkan Konflik

Hal-hal yang berhubungan dengan mengungkapkan gagasan atau pendapat dan pandangan secara halus tanpa menimbulkan konflik dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, misalnya ketika berdebat, pendapat yang berbeda diajukan dengan cara memberikan anjuran atau saran.

1. **Metode Pembelajaran :**

Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung dengan berbasis portopolio.

Metode yang digunakan yaitu:

* Simulasi
* Latihan
* Diskusi

1. **Kegiatan Pembelajaran :**

**Pertemuan Pertama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | | Waktu |
| A | Pendahuluan | 1. Salam |  |
|  |  | 2. Guru mengkondisikan kelas |  |
|  |  | 3. Guru mengabsen dan berdoa sebelum memulai kegiatan  4. Menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini  5. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memulai pelajaran | 10 |
| B | Kegiatan Inti | Eksplorasi : |  |
|  |  | 1. Guru memberikan gambaran mengenai cara komunikasi secara sopan. |  |
|  |  | 2. Guru menjelasakan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan pada saat berkomunikasi. | 30 |
|  |  |  |  |
|  |  | Elaborasi : |  |
|  |  | 1. Siswa memberikan respon mengenai contoh yang sudah diperlihatkan oleh guru. |  |
|  |  | 2. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru mengenai penjelasan atau contohyang telah diberikan. | 20 |
|  |  |  |  |
|  |  | Konfirmasi : |  |
|  |  | 1. Guru menanggapi respon atau pertanyaan yang diajukan oleh siswa. |  |
|  |  | 2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan tugas untuk melakukan simulasi percakapan dalam konteks bekerja untuk pertemuan selanjutnya. | 20 |
| C | Penutup | 1. Guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar |  |
|  |  | 2. Guru memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar | 10 |
|  |  | 3. Guru menutup pelajaran dengan memberi informasi mengenai bahan-bahan yang harus dipersiapkan siswa untuk pertemuan berikutnya |  |

**Pertemuan kedua**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | | Waktu |
| A | Pendahuluan | 1. Salam |  |
|  |  | 2. Guru mengkondisikan kelas |  |
|  |  | 3. Guru mengabsen dan berdoa sebelum memulai kegiatan  4. Guru menyampaikan informasi pembelajaran  5. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memulai pelajaran | 10 |
| B | Kegiatan Inti | Eksplorasi : |  |
|  |  | 1. Guru mengulas sedikit mengnai materi pada pertemuan sebelumnya. |  |
|  |  | 2. Guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan simulasi percakapan sesuai dengan konteks bekerja yang telah ditentukan. | 15 |
|  |  |  |  |
|  |  | Elaborasi : |  |
|  |  | 1. Salah satu kelompok melakukan simulasi percakapan di depan kelas dengan konteks bekerja. |  |
|  |  | 2. Kelompok yang lain mengungkapkan gagasan, tanggapan, pendapat, dan penghargaan dengan menerapkan pola gilir serta mengalihkan topik pembicaraan secara halus dan santun dengna menggunakan ungkapan dan bahasa yang tepat. | 35 |
|  |  |  |  |
|  |  | Konfirmasi : |  |
|  |  | 1. guru dan siswa bersama-sama mengkoreksi hasil simulasi. |  |
|  |  | 2. guru memberikan tanggapan mengenai hasil simulasi. | 20 |
| C | Penutup |  |  |
|  |  | 1. Guru memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar | 10 |
|  |  | 3. Guru menutup pelajaran dengan memberi informasi mengenai bahan-bahan yang harus dipersiapkan siswa untuk pertemuan berikutnya |  |

1. **Alat/ Bahan/ Sumber Belajar :**

* Alat : -
* Bahan : contoh dialog atau percakapan sesuai dengan konteks lingkungan

Kerja.

* Sumber Belajar : LKS, referensi yang menunjang.

1. **Penilaian :**
2. **Penilaian :**

Uraian soal:

1. Lakukanlah simulai percakapan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja!
2. Perhatikan tata cara pengungkapan gagasan, tanggapan, pendapat, dan penghargaan yang santun.

**Aspek Penilaian Kognitif**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Kriteria penilaian** | | | | | | **Nilai** |
| **Kriteria I** | | | **Kriteria II** | | |  |
| **5** | **3** | **2** | **5** | **3** | **2** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

* **Kriteria I** = Siswa menjelaskan sejauh mana pemahamannya terhadap penerapan sikap santun di dalam kegiatan percakapan.
* **Kriteria II =** Mampu menyebutkan dan menjelaskan bagian-bagian yang termasuk ke dalam kegiatan bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja.

**Kriteria I**

5 = Apabila siswa dapat menjelaskan secara tepat, lengkap dan jelas.

3 = Apabila siswa memberikan jawaban dengan jelas, tetapi masih terdapat kekurangan dibeberapa bagian.

2 = Apabila jawaban yang diberikan oleh siswa kurang tepat dan masih banyak terdapat kekurangan.

**Kriteria II**

5 = Apabila siswa dapat menyaebutkan dan menjelaskan secara tepat dan lengkap.

3 = Apabila siswa hanya dapat menyebutkan dan menjelaskan sebagian dari keseluruhan jawaban yang diinginkan.

2 = apabila jawaban yang diberikan mengandung banyak kekurangan.

Pedoman Penilaian : skor akhir = skor perolehan X 100 = …?

Skor maksimal

**Penilaian Psikomotor :**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Kriteria penilaian** | | | | | | **Nilai** |
| **Kriteria I** | | | **Kriteria II** | | |  |
| **5** | **3** | **2** | **5** | **3** | **2** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

* **Kriteria I** = Melakukan simulasi percakapan dengan mitra bicara di dalam konteks bekerja.
* **Kriteria II** = Mampu menerapkan bagian-bagian yang termasuk ke dalam kegiatan bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja (memulai dan mengakhiri percakapan, menerapkan pola gilir percakapan, mengalihkan topik pembicaraan, dan menyatakan pendapat dengan bahasa yang santun)

**Diskriptor penilaian:**

**Kriteria I**

5 = Apabila siswa dapat melakukan simulasi dengan aktif, lancar, dan persiapan yang lengkap.

3 = Apabila siswa melakukan simulasi dengan persiapan yang kurang maksimal dan kurang aktif.

2 = Apabila siswa melakukan simulasi, tetapi kurang aktif, kurang lancar serta persipan yang kurang maksimal.

**Kriteria II**

5 = Apabila siswa dapat menerapkan keseluruhan bagian-bagian yang termasuk ke dalam kegiatan bercakap-cakap dengan santun secara lengkap, jelas dan tepat.

3 = Apabila siswa dapat menerapkan sebagian dari bagian-bagian yang termasuk ke dalam kegiatan bercakap-cakap dengan santun secara lengkap, jelas dan tepat.

2 = Apabila siswa dapat menerapkan sebagian dari keseluruhan bagian-bagian yang termasuk ke dalam kegiatan bercakap-cakap dengan santun, tetapi mengandung tingkat kejelasan dan ketepatan yang masih kurang

Pedoman Penilaian: skor akhir = skor perolehan X 100 = …?

Skor maksimal

**Penilaian Afektif : (Pengamatan Karakter)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Kerja Sama** | | | | **Kesantunan** | | | | **Aktif dan Berinisiatif** | | | | **Tanggung Jawab** | | | |
| **SB** | **B** | **CB** | **TB** | **SB** | **B** | **CB** | **TB** | **SB** | **B** | **CB** | **TB** | **SB** | **B** | **CB** | **TB** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Ket:

SB (sangat baik) = 4

B (baik) = 3

CB (cukup baik) = 2

TB (tidak baik) = 1

Pedoman Penilaian : skor akhir = skor perolehan X 100 = …?

Skor maksimal

**SILABUS**

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 7 MATARAM

MATA PELAJARAN : **BAHASA INDONESIA**

KELAS/SEMESTER : XI/2

STANDAR KOMPETENSI : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madya

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi Dasar** | **Materi Pokok** | **Indikator** | | | **Kegiatan Belajar** | **Penilaian** | **Alokasi Waktu** | **Sumber/Bahan/Alat** |
| **Kognitif** | **Afektif** | **Psikomotor** |
| 2.8 Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja | * Etika dan norma konversasi * Contoh kalimat efektif * Pilihan kata/diksi * Contoh kata-kata istilah dan ungkapan yang bernuansa konflik | **PROSES**   * Membagi kelas atas kelompok dialog   **PRODUK**   * Menggunakan kalimat untuk memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun nonformal secara efektif * Menerapkan pola gilir percakapan secara aktif untuk keperluan mengajukan pertanyaan, tanggapan, pendapat, atau menyatakan pernghargaan * Mengalihkan topik pembicaraan (*topic switching*) secara halus dengan menggunakan ungkapan yang tepat * Menyatakan pendapat yang berbeda secara halus dan santun tanpa menimbulkan konflik | KARAKTER   * Rasa ingin tahu * kreatif   SOSIAL   * menghargai pendapat orang lain | Menggunakan etika dan norma konversasi dalam diskusi debat | * Membagi kelas atas kelompok dialog * Merencanakan desain percakapan sesuai dengan konteks lingkungan kerja * Setiap kelompok melakukan percakapan sesuai dengan desain yang dibuatnya * Mengungkapkan gagasan, tanggapan, pendapat, dan penghargaan * Mengalihkan topik pembicaraan secara halus dengan menggunakan ungkapan yang tepat * Mengungkapkan gagasan, pendapat dan pandangan yang berbeda dengan tetap menjaga keberlangsungan dan kenyamanan berkomunikasi | * Jenis tes:   \* lisan  \* tulis  \* perbuatan   * Bentuk tes:   \* objektif  \* uraian |  | * Contoh dialog/per cakapan sesuai dengan konteks lingkungan kerja * Modul B. Ind. tkt. Madia * Parera,J.D. (1988). *Belajar Mengemukakan Pendapat* |